

**FENOMENA *ESCAPISM* PADA MAHASISWA
INTROVERT PENYUKA FILM FANTASI**

SKRIPSI

TASHA PUTRI AZ-ZAHRA

218600300



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 31/7/26

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

**FENOMENA *ESCAPISM* PADA MAHASISWA
INTROVERT PENYUKA FILM FANTASI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Medan Area

TASHA PUTRI AZ-ZAHRA

218600300

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Fenomena *Escapism* Pada Mahasiswa *Introvert*
Penyuka Film Fantasi
Nama : Tasha Putri Az-Zahra
NPM : 218600300
Fakultas/Prodi : Psikologi

Disetujui Oleh :

Komisi Pembimbing

(Emma Fauziah, S.Psi., M.Psi)

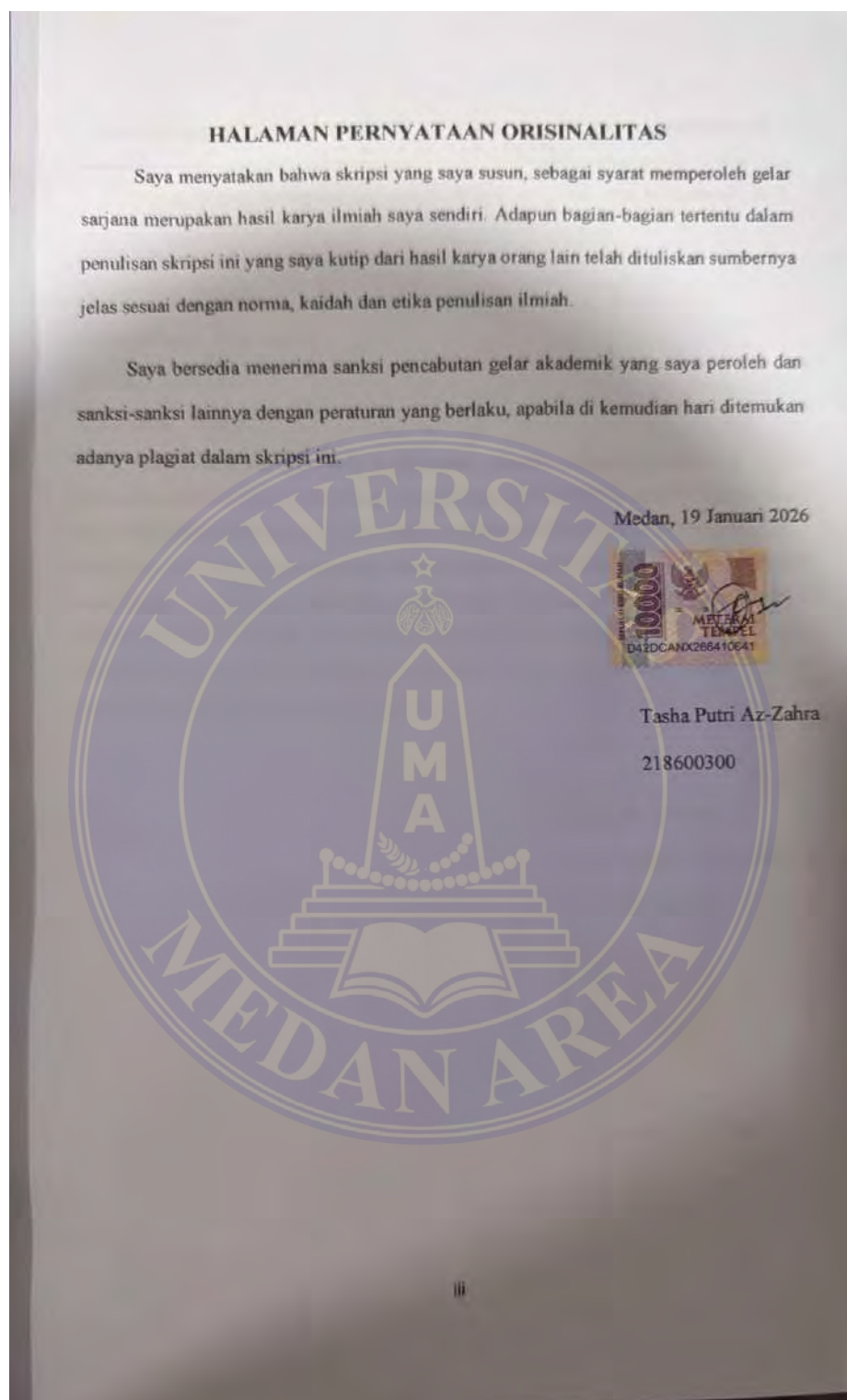
Pembimbing

Mengetahui:


(Dr. Siti Aisvah, S.Psi., M.Psi., Psikolog.)
Dekan

(Faadhil, S.Psi., M.Psi. Psikolog)
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 19 Januari 2026



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tasha Putri Az-zahra
NPM : 218600300
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Nonexclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul *Fenomena Escapism Pada Mahasiswa Introvert Penyuka Film Fantasi*. Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif di Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan menerbitkan skripsi milik saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 19 Januari 2026
Yang Menyatakan

Tasha Putri Az-zahra

iv

ABSTRAK

FENOMENA *ESCAPISM* PADA MAHASISWA INTROVERT PENYUKA FILM FANTASI

TASHA PUTRI AZ-ZAHRA

218600300

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi fenomena *escapism* pada mahasiswa *introvert* penyuka film fantasi dengan menyoroti motivasi, pengalaman, serta dampaknya. Teori Stenseng mengenai dimensi *self-suppression* dan *self-expansion* serta konsep bentuk *escapism* dari Evans digunakan sebagai kerangka analisis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan dua partisipan berusia 22 tahun yang diidentifikasi sebagai *introvert* melalui instrumen MBTI dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui wawancara semi- terstruktur dan dokumentasi berupa foto serta unggahan media sosial sebagai bentuk triangulasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, *escapism* berfungsi sebagai mekanisme koping terhadap kejenuhan akademik dan tekanan sosial (*self-suppression*), sekaligus menyediakan ruang aman imajiner yang memberikan rasa kebebasan dan kendali (*self-expansion*). Kedua, *escapism* memberikan dampak positif, seperti meredakan stres, mengurangi kecemasan, menumbuhkan imajinasi, serta membantu pemulihan emosional. Namun penelitian juga menemukan bahwa *escapism* dapat menimbulkan dampak negatif, seperti prokrastinasi akademik, gangguan tidur, keterasingan sosial, dan ketergantungan emosional pada dunia fiksi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *escapism* pada mahasiswa *introvert* bersifat *ambivalen*: adaptif jika dikendalikan secara proporsional, tetapi berisiko maladaptif bila melewati batas.

Kata Kunci: Escapism, film fantasi, regulasi emosi, strategi kelangsungan hidup psikologis.

ABSTRACT

THE ESCAPISM PHENOMENON AMONG INTROVERTED STUDENTS WHO ENJOY FANTASY FILMS

TASHA PUTRI AZ-ZAHRA

218600300

This study aims to explore the phenomenon of escapism among introverted university students who enjoy fantasy films, focusing on their motivations, experiences, and pacts. Stenseng's theory on the dimensions of self-suppression and self-expansion, along with Evans' concept of forms of escapism, was used as the analytical framework. The study employed a qualitative phenomenological approach with two 22-year-old participants identified as introverts through the MBTI instrument and selected via purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews and documentation, including photos and social media posts as a form of triangulation, and were analyzed using thematic analysis techniques. The findings revealed two main points. First, escapism functions as a coping mechanism for academic boredom and social pressures (self-suppression), while simultaneously providing an imaginary safe space that offers a sense of freedom and control (self-expansion). Second, escapism yields positive effects, such as stress relief, anxiety reduction, fostering imagination, and supporting emotional recovery. However, the study also found that escapism may have negative consequences, including academic procrastination, sleep disturbances, social isolation, and emotional dependence on fictional worlds. Overall, the study concludes that escapism among introverted students is ambivalent: it is adaptive when managed proportionally, but carries a risk of maladaptive outcomes if taken to extremes.

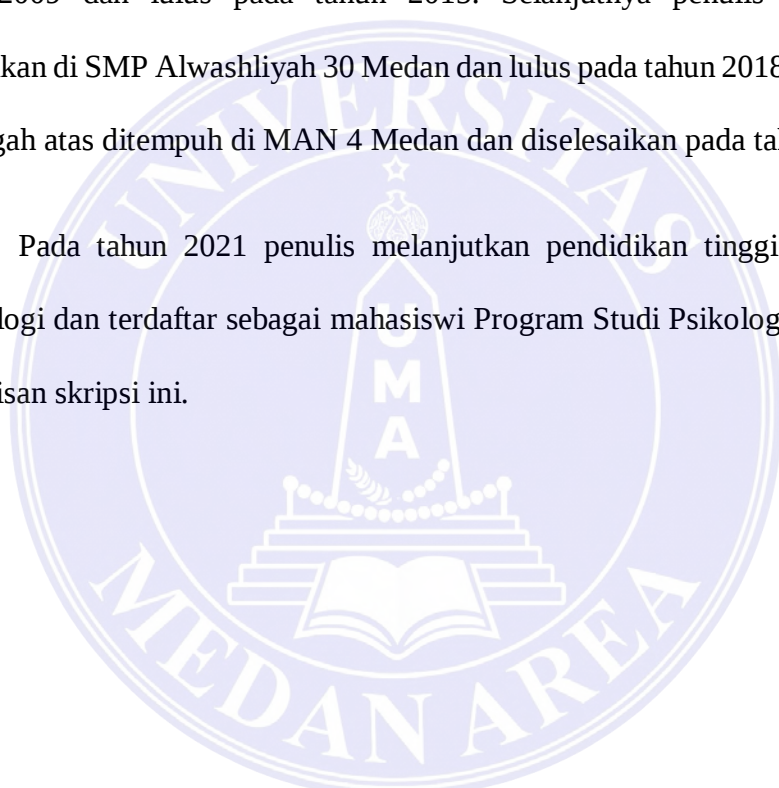
Keywords: *Escapism, introverted students, fantasy films, emotional regulation, psychological survival strategy.*

RIWAYAT HIDUP

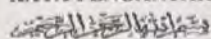
Penulis bernama Tasha Putri Az-zahra, dilahirkan di Medan pada tanggal 13 Februari 2003. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari Bapak Zulkarnain dan Ibu Ade Hula Oliy.

Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 068474 Medan pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP Alwashliyah 30 Medan dan lulus pada tahun 2018. Pendidikan menengah atas ditempuh di MAN 4 Medan dan diselesaikan pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Fakultas Psikologi dan terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi Psikologi hingga saat penulisan skripsi ini.



KATA PENGANTAR



Bismillahirrohmanirrohim, dengan memanjatkan puji dan syukur atas karunia Allah SWT yang memberikan rahmat, hidayah dan kesehatan, sehingga dengan izinnya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik, sholawat dan salam juga tidak lupa dipersembahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan kabar tentang pentingnya ilmu bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Adapun judul yang dipilih penelitian ini adalah "Fenomena *Escapism* Pada Mahasiswa *Introvert* Penyuka Film Fantasi". Tujuan dari penelitian ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Selain menyusun skripsi ini, peneliti telah mendapatkan bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada, bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Medan Area. Kepada, ibu Dr. Siti Aisyah, M.Psi., Psikolog. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area. Kepada bapak Faadhil, S.Psi., M.Psi selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area. Kepada, ibu Emma Fauziah, S.Psi., M.Psi. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan. Dan kepada yang teristimewa kedua orang tua saya yang sangat saya cintai dan saya sayangi yang selalu memberikan do'a, nasehat dan kesabaran yang luar biasa kepada peneliti untuk mewujudkan skripsi ini agar selesai dengan baik dan tepat waktu. Kepada ketiga sahabat saya Jasmine Putri Amanda, Saidatun Khadijah dan Adawiyah Aisy Daulay, yang telah memberikan semangat agar segera menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun peneliti harapkan demi kesempurnaan proposal skripsi ini. Penulis berharap tugas akhir/skripsi/tesis ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan Pendidikan maupun Masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Penulis



Tasha Putri Az-Zahra



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRACT.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	20
1.3 Tujuan Penelitian.....	20
1.4 Manfaat Penelitian	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
2.1. Definisi <i>Escapism</i>	22
2.2. Dimensi <i>Escapism</i>	23
2.3. Motivasi <i>Escapism</i>	25
2.4 Bentuk Bentuk <i>Escapism</i>	27
2.5 Karakteristik <i>Escapism</i>	28
2.6 Dampak <i>Escapism</i>	31
2.7 <i>Escapism</i> dalam Konteks Film Fantasi.....	34
2.8 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemilihan Film Fantasi.....	35
2.9 Pengaruh Menonton Film Fantasi Terhadap Kesejahteraan Mental	36
2.10 Definisi Mahasiswa Introvert	37
2.11 Ciri-Ciri Mahasiswa <i>Introvert</i>	39
2.12 Mahasiswa <i>Introvert</i> dan Film Fantasi	41
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	47
3.2. Bahan dan Alat	48
3.3. Metodologi Penelitian	49
3.4. Prosedur Kerja.....	52
3.5. Implikasi Penelitian	56
3.6. Keterbatasan Penelitian.....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	60
4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian	60

4.2	Hasil Penelitian.....	64
4.3	Analisis Tematik Berdasarkan Pendekatan Fenomenologis....	167
4.4	Dampak Positif Dan Negatif <i>Escapism</i> Melalui Film Fantasi Pada Mahasiswa <i>Introvert</i>	186
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian.....	191
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	196
5.1	Kesimpulan.....	196
5.2	Saran	197
	DAFTAR PUSTAKA.....	199
	LAMPIRAN	202



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	47
Tabel 4. 1 Identitas Singkat Partisipan Dan Daftar Film Fantasi Favorit	62
Tabel 4. 2 Identitas Responden.....	63
Tabel 4. 3 Identitas Informan.....	64
Tabel 4. 4 Kategori Masalah, Detail Yang Di Alami Partisipan, Dampak Yang Di Alami Partisipan 1.....	108
Tabel 4. 5 Kategori Masalah, Detail Yang Di Alami Partisipan, Dampak Yang Di Alami Partisipan 2.....	147
Tabel 4. 6 Hasil Data Emosional dalam Diskusi Film Fantasi	149
Tabel 4. 7 Intensitas Dan Waktu Menonton Film Fantasi Partisipan	153
Tabel 4. 8 Ringkasan Tema	154
Tabel 4. 9 Analisis Interpersonal	164
Tabel 4. 10 Hasil Teknis Pengumpulan Data Melalui Wawancara	169
Tabel 4. 11 Hasil Ringkasan Hasil Praktik Bracketing.....	173
Tabel 4. 12 Hasil Klasifikasi Pernyataan	174
Tabel 4. 13 Matriks Risiko–Manfaat Escapism.....	177
Tabel 4. 14 Hasil Imaginative Variation: Struktur vs Perubahan Hipotetik.....	181
Tabel 4. 15 Matriks Risiko-Manfaat	182
Tabel 4. 16 Hasil Umpan Balik Partisipan	185
Tabel 4. 17 Dampak Positif Escapism	188
Tabel 4. 18 Dampak Negatif Escapism.....	190

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	46
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	202
Lampiran 2. Surat keterangan Selesai Penelitian	206
Lampiran 3. Informant Consent.....	213
Lampiran 4. Pedoman Wawancara.....	283
Lampiran 5. Dokumen Hasil Wawancara.....	218
Lampiran 6. MBTI Dan Gambar Partisipan.....	288



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa berusia antara 18 hingga 24 tahun berada dalam fase transisi yang dikenal sebagai *emerging adulthood*, yaitu periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial (Arnett, 2016). Pada tahap ini, mahasiswa dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan lingkungan pendidikan tinggi yang sering kali lebih kompetitif dan menuntut interaksi sosial yang lebih intens Santrock (2020). Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kepribadian *introvert* cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur dinamika sosial ini, yaitu dapat meningkatkan risiko tekanan mental dan emosional (Halim dan Gunawan, 2019).

Mahasiswa *introvert* sering kali memiliki hubungan interpersonal yang terbatas. Menurut Maharani (2017), meskipun mereka mungkin memiliki sedikit teman dekat, hubungan tersebut biasanya sangat bermakna bagi mereka. Mereka cenderung memberikan dukungan emosional kepada teman-teman dekatnya tetapi merasa sulit untuk menjalin hubungan baru dengan orang lain di luar lingkaran kecil tersebut.

Mahasiswa dengan kepribadian *introvert* cenderung menghadapi stres akademik dengan mengandalkan strategi koping yang berfokus pada emosi. Strategi ini sering kali diwujudkan dalam bentuk penghindaran atau pelarian dari situasi yang dianggap menekan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016)

menunjukkan bahwa mahasiswa *introvert* lebih cenderung menggunakan strategi koping yang berorientasi pada emosi dibandingkan dengan mahasiswa ekstrovert, yang lebih sering mengadopsi strategi koping yang berfokus pada pemecahan masalah.

Mahasiswa *introvert* juga sering kali menghadapi tantangan unik dalam lingkungan akademik yang cenderung menuntut keterlibatan sosial yang tinggi. Mereka cenderung memilih untuk berkomunikasi dalam kelompok kecil atau satu lawan satu, yang membuat mereka merasa lebih aman untuk mengekspresikan pendapat mereka Cain (2012). Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa *introvert* mungkin merasa tertekan untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial yang ada. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya partisipasi dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka Pamungkas (2020).

Penelitian oleh Zubaidah (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa *introvert* lebih suka menonton film atau membaca buku sebagai cara untuk melarikan diri dari kenyataan. Film fantasi menjadi pilihan populer karena kemampuannya untuk membawa penonton ke dunia lain yang penuh petualangan dan imajinasi. Ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa *introvert* untuk mengalami emosi dan pengalaman baru tanpa harus terlibat langsung dalam interaksi sosial. Penelitian oleh Setyodyah (2021) menemukan bahwa mahasiswa dengan kepribadian *introvert* cenderung memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan teman-teman yang ekstrovert. Kecemasan ini dapat menghalangi kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik maupun sosial di kampus.

Mahasiswa sering menghadapi berbagai tekanan akademik yang dapat memicu stres. Stres akademik terjadi ketika tuntutan akademik yang dihadapi mahasiswa melebihi kemampuan mereka dalam beradaptasi. Wilks (2008) menjelaskan bahwa stres akademik muncul saat individu merasa terbebani oleh ekspektasi akademik yang melampaui kapasitasnya untuk menyesuaikan diri. Kondisi ini dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis dan kinerja akademik mahasiswa.

Salah satu faktor yang berperan dalam tingkat stres dalam dunia akademik adalah kepribadian. Teori kepribadian yang dikembangkan oleh Jung membagi individu ke dalam dua tipe utama, yaitu ekstrovert dan *introvert*. Individu dengan kepribadian *introvert* cenderung lebih tertutup, reflektif, serta kurang nyaman dalam interaksi sosial yang luas. Karakteristik ini berpengaruh terhadap cara mereka dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial di lingkungan perguruan tinggi (Fatmayanti, 2022).

Introvert adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang cenderung lebih suka menghabiskan waktu sendiri dan merasa lebih nyaman dalam situasi yang tidak terlalu ramai. Menurut Eysenck (1997), orang-orang dengan kepribadian *introvert* memiliki kecenderungan untuk lebih fokus pada pemikiran dan perasaan internal mereka dibandingkan dengan interaksi eksternal. Mereka sering kali menunjukkan perilaku yang lebih pendiam dan kurang ekspresif dalam interaksi sosial (Rahayu & Hakim, 2019). Mahasiswa *introvert* dalam konteks akademik cenderung mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial yang ada, sehingga mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Ciri-ciri mahasiswa *introvert* mencakup sifat pendiam, cenderung merenung sebelum berbicara, serta lebih suka menghabiskan waktu sendirian atau dalam kelompok kecil. Menurut (Rahayu dkk., 2021), mahasiswa *introvert* sering kali merasa lelah setelah berinteraksi dalam *sintrovert* situasi sosial yang ramai dan lebih memilih mengisi ulang energi mereka dengan melakukan aktivitas sendiri. Selain itu, mereka juga menunjukkan kerentanan terhadap rangsangan eksternal, seperti kebisingan atau keramaian, sehingga memerlukan suasana yang tenang untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Eysenck (1997) yang menyatakan bahwa kepribadian *introvert* cenderung ditandai dengan dominasi sistem saraf yang lebih sensitif terhadap rangsangan eksternal. Individu dengan tipe kepribadian ini memiliki ambang rangsang yang lebih rendah, yang menyebabkan mereka lebih cepat merasa lelah dan kewalahan saat berinteraksi dalam lingkungan sosial yang ramai. Karena itu, mereka lebih memilih aktivitas yang bersifat individual, tenang, dan minim interaksi langsung. Eysenck menjelaskan bahwa mahasiswa *introvert* lebih nyaman berada di lingkungan yang memungkinkan mereka untuk fokus pada aktivitas reflektif, seperti membaca, menulis, atau menonton film secara mandiri. Preferensi ini tidak hanya berkaitan dengan kenyamanan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan biologis mereka untuk menjaga keseimbangan emosional dan mental.

Menurut salah satu partisipan, mahasiswa dengan kepribadian *introvert* tersebut cenderung mengalami berbagai tantangan dalam berinteraksi sosial, baik di lingkungan akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering merasa kurang nyaman dalam situasi yang menuntut keterlibatan sosial secara intens, seperti diskusi kelompok, presentasi di depan kelas, atau kegiatan

organisasi yang memerlukan komunikasi aktif dengan banyak orang. Selain itu, Mahasiswa *introvert* juga mengungkapkan bahwa dunia nyata terasa terlalu menekan dan mengekang mereka, karena adanya ekspektasi sosial yang mengharuskan seseorang untuk selalu aktif dan responsif dalam berinteraksi. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat energi mereka, di mana berada di lingkungan yang ramai dan penuh stimulasi sosial dalam jangka waktu yang lama dapat membuat mereka merasa cepat lelah, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, banyak mahasiswa *introvert* lebih memilih untuk menghabiskan waktu di tempat yang lebih tenang dan nyaman guna memulihkan energi serta menjaga keseimbangan psikologis mereka. Penelitian oleh Setyodyah (2021) menemukan bahwa mahasiswa dengan kepribadian *introvert* cenderung memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi dibandingkan rekan-rekan ekstrovert mereka. Kecemasan ini dapat menghalangi kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik maupun sosial di kampus. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memahami kebutuhan khusus mahasiswa *introvert* agar dapat memberikan dukungan yang sesuai.

Menurut Arnett (2016), penting untuk memahami bahwa fase ini bukan hanya tentang akademik, tetapi juga tentang eksplorasi identitas dan pengembangan keterampilan sosial. Mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain, yang merupakan keterampilan penting di dunia kerja. Oleh karena itu, dukungan dari institusi pendidikan dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa melewati tantangan ini dengan baik.

Perkembangan mahasiswa sepanjang hidupnya dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial. Erikson (1968) mengembangkan teori perkembangan psikososial yang terdiri dari delapan tahap. Setiap tahap mencerminkan konflik yang harus diselesaikan individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Apabila dikaitkan dengan konteks mahasiswa *introvert*, terdapat dua tahap perkembangan yang memiliki peran krusial, yaitu tahap Identitas vs. Kebingungan Identitas (Identity vs. Role Confusion) yang berlangsung pada rentang usia 12–18 tahun, serta tahap Intimasi vs. Isolasi (Intimacy vs. Isolation) yang terjadi pada usia 18–40 tahun. Tahap perbandingan identitas antar kebingungan identitas merupakan fase ketika individu mulai membangun pemahaman tentang diri mereka, mengeksplorasi nilai-nilai, keyakinan, serta peran sosial yang akan mereka jalani. Mahasiswa *introvert* dalam tahap ini cenderung lebih banyak melakukan refleksi internal dalam pencarian jati diri mereka dibandingkan dengan individu ekstrovert. Namun, tantangan dapat muncul ketika mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk dalam dunia perkuliahan yang sering kali menuntut keterlibatan aktif dalam berbagai interaksi. Keberhasilan dalam tahap ini akan membantu mahasiswa *introvert* dalam memperoleh identitas yang jelas dan stabil, sedangkan kegagalan dapat menyebabkan kebingungan peran serta ketidakpastian mengenai tujuan hidup mereka.

Pada tahap perbandingan intimasi dengan isolasi, individu mulai dihadapkan pada kebutuhan untuk membangun hubungan sosial yang erat dan bermakna. Mahasiswa *introvert* cenderung mengalami tantangan dalam menjalin relasi sosial dalam skala luas, karena mereka lebih nyaman dengan hubungan

yang bersifat mendalam daripada sekadar interaksi sosial yang bersifat umum. Jika mahasiswa *introvert* berhasil melalui tahap ini, mereka dapat mengembangkan hubungan yang sehat, baik dalam aspek pertemanan, akademik, maupun profesional. Sebaliknya, apabila mereka mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang bermakna, mereka berisiko mengalami isolasi sosial yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka (Erikson, 1968).

Salah satu bentuk strategi coping yang berorientasi pada emosi adalah *escapism*, yaitu perilaku mencari pelarian melalui aktivitas lain yang tidak berkaitan langsung dengan sumber stres. Meskipun strategi ini dapat memberikan kenyamanan sementara, penggunaannya yang berlebihan tanpa diimbangi dengan upaya untuk mengatasi masalah secara langsung berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa (Suryaningrum, 2020).

Salah satu cara yang dilakukan untuk menghadapi tekanan tersebut adalah *escapism*. *Escapism* merupakan fenomena psikologis di mana individu mencari pelarian dari kenyataan melalui berbagai cara, termasuk menonton film, membaca buku, atau bermain game (Suryaningrum, 2020). Bagi mahasiswa *introvert*, film fantasi sering menjadi pilihan utama karena genre ini menawarkan dunia alternatif yang dapat membantu mereka melupakan tekanan sehari-hari. Menonton film fantasi tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga memungkinkan mahasiswa untuk mengalami petualangan dan emosi yang mungkin sulit mereka rasakan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu partisipan penelitian, mereka mengungkapkan bahwa ketika menghadapi tekanan atau permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, mereka cenderung mencari cara

tertentu untuk mengurangi beban psikologis yang dirasakan. Tekanan yang mereka alami berasal dari berbagai aspek, seperti masalah akademik, yang meliputi tuntutan tugas kuliah yang berat, tekanan menghadapi ujian, serta ekspektasi yang tinggi dari dosen dan orang tua. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan dalam lingkungan sosial, seperti kesulitan beradaptasi dengan teman sebaya, perasaan terisolasi dalam interaksi sosial, serta tekanan untuk memenuhi standar sosial tertentu. Selain itu, masalah keluarga juga menjadi salah satu penyebab utama stres, terutama ketika mereka mengalami konflik dengan anggota keluarga, mendapatkan tekanan dari orang tua terkait pencapaian akademik, atau merasa kurang mendapat dukungan emosional dari lingkungan keluarga mereka.

Menghadapi berbagai tekanan tersebut, para partisipan menyatakan bahwa mereka sering kali memilih untuk melakukan suatu bentuk pelarian atau *escapism* sebagai strategi untuk meredakan stres dan mengalihkan perhatian dari masalah yang mereka hadapi. Salah satu bentuk *escapism* yang paling sering mereka lakukan adalah dengan menonton film fantasi. Film fantasi menjadi pilihan utama bagi mereka karena dunia yang disajikan dalam film tersebut jauh berbeda dari kenyataan yang mereka alami sehari-hari. Melalui film fantasi, mereka dapat melarikan diri sementara dari realitas yang menekan, masuk ke dalam dunia yang penuh dengan keajaiban, petualangan, serta karakter-karakter yang inspiratif.

Partisipan penelitian ini juga menyebutkan bahwa dengan menonton film fantasi mereka dapat mengalami sensasi relaksasi yang membantu mengurangi rasa lelah dan kejenuhan akibat tekanan hidup. Film fantasi memberikan ruang bagi mereka untuk berimajinasi, berempati terhadap karakter, serta mendapatkan

inspirasi dan harapan baru dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka merasa bahwa pengalaman menonton film tersebut dapat memberikan ketenangan emosional, membantu mereka untuk sementara melupakan masalah, dan memberikan perspektif baru dalam menghadapi kesulitan yang mereka alami.

Melalui hasil wawancara ini, peneliti menyimpulkan bahwa fenomena *escapism* melalui film fantasi menjadi salah satu mekanisme yang digunakan oleh mahasiswa untuk mengatasi tekanan akademik, sosial, dan keluarga. *Escapism* menjadi alternatif solusi sehingga, mereka merasa lebih mampu menghadapi beban psikologis yang muncul dalam kehidupan mereka. Namun, penting untuk memahami lebih lanjut bagaimana pola konsumsi film fantasi ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kesejahteraan psikologis mereka, agar eskapisme tidak berkembang menjadi bentuk ketergantungan yang berlebihan dan menghambat penyelesaian masalah dalam kehidupan nyata.

Salah satu pendorong utama mengapa individu, termasuk mahasiswa *introvert*, melakukan *escapism* adalah keinginan untuk melepaskan diri sejenak dari rutinitas harian yang cenderung monoton dan membosankan. Aktivitas harian yang berulang, seperti menghadiri perkuliahan, mengerjakan tugas akademik, hingga menghadapi tekanan sosial di lingkungan kampus, seringkali menimbulkan rasa jenuh yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam situasi seperti ini, *escapism* berfungsi sebagai sarana pelepas penat yang memberikan ruang bagi individu untuk menikmati aktivitas yang menyenangkan sekaligus menghadirkan suasana baru di luar kebiasaan mereka (Warmelink, Hartevelde, & Mayer, 2009).

Berdasarkan konteks mahasiswa *introvert*, Aktivitas pelarian yang mereka pilih, seperti menonton film fantasi, bukan semata-mata dilakukan karena adanya tekanan psikologis yang berat, melainkan sebagai upaya sederhana untuk menciptakan keseimbangan antara tuntutan akademik dan kebutuhan pribadi. Melalui aktivitas ini, mahasiswa *introvert* dapat mengisi kembali energi mental mereka setelah berhadapan dengan tekanan yang muncul dari berbagai kewajiban akademik maupun sosial (Warmelink, Harteveld, & Mayer, 2009).

Lebih lanjut, *escapism* yang dilakukan secara adaptif dapat berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi yang sehat. Dengan menikmati film fantasi atau hiburan lainnya, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengurangi stres, mengembangkan imajinasi, dan bahkan mendapatkan inspirasi baru yang dapat mendukung proses pembelajaran mereka. Dalam hal ini, *escapism* bukan sekadar pelarian negatif, tetapi dapat berkontribusi positif pada keseimbangan psikologis jika dilakukan dengan proporsi yang wajar dan terkontrol (Warmelink, Harteveld, & Mayer, 2009).

Selain mengusir rasa bosan akibat rutinitas yang monoton, dorongan seseorang untuk melakukan *escapism* juga sering dipicu oleh kebutuhan mendesak untuk meredakan stres maupun tekanan emosional yang sedang mereka alami. Ketika individu menghadapi situasi yang memicu kecemasan berlebih, perasaan marah yang terpendam, frustrasi akibat kegagalan, atau kesedihan mendalam, mereka cenderung mencari aktivitas pelarian yang mampu memberikan ruang bagi mereka untuk melampiaskan atau menyalurkan emosi tersebut secara lebih terkendali dan aman. Berbagai aktivitas dapat dijadikan sarana *escapism* berbasis pelepasan emosi, mulai dari aktivitas sederhana seperti

bermain gim atau menonton film, hingga aktivitas fisik yang lebih intens seperti berolahraga atau memukul samsak sebagai bentuk penyaluran kemarahan yang lebih terarah (Warmelink, Hartevelde, & Mayer, 2009).

Melalui *escapism*, individu berupaya mengalihkan perhatian mereka dari sumber tekanan utama, sekaligus memberi kesempatan bagi diri mereka untuk menenangkan pikiran dan meredakan ketegangan emosional yang sedang memuncak. Dalam jangka pendek, *escapism* berbasis pengalihan stres ini memang efektif mencegah munculnya ledakan emosi yang tidak terkendali, yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain. Namun, jika *escapism* semacam ini terus-menerus dijadikan satu-satunya mekanisme menghadapi masalah tanpa diikuti upaya menyelesaikan akar masalah yang sebenarnya, *escapism* tersebut berisiko berkembang menjadi strategi coping yang tidak adaptif. Ketergantungan pada pelarian semacam ini tidak hanya berpotensi memperburuk kondisi psikologis individu, tetapi juga menghambat perkembangan kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan secara langsung dan konstruktif (Warmelink, Hartevelde, & Mayer, 2009).

Escapism dengan cara menonton film fantasi memiliki dampak yang positif, misalnya peningkatan kreativitas dan kemampuan untuk mengatasi stres. Menonton film dapat memberikan pengalaman emosional yang mendalam dan membantu mahasiswa menemukan cara baru untuk menghadapi tantangan hidup (Rahmawati dan Sudibyo, 2020). Selain itu, film fantasi sering kali memperkenalkan konsep-konsep baru dan ide-ide inovatif yang dapat merangsang pemikiran kreatif mahasiswa.

Film fantasi dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan tetapi juga sebagai medium terapeutik bagi mahasiswa *introvert*. Melalui narasi cerita yang kaya akan imajinasi dan petualangan, film-film ini dapat memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merefleksikan perasaan dan pengalaman pribadi mereka (Suryaningrum, 2020). Ini memungkinkan mereka untuk melihat masalah dari perspektif baru tanpa harus terlibat langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa *introvert*, ditemukan bahwa film fantasi sering kali menjadi bentuk *escapism* yang mereka gunakan untuk mengatasi tekanan kehidupan sehari-hari. Sebagai individu yang lebih nyaman dalam dunia internal mereka, mahasiswa *introvert* cenderung merasa terbebani oleh interaksi sosial yang intens, tuntutan akademik, serta ekspektasi lingkungan yang mengharuskan mereka untuk selalu aktif dan responsif dalam berbagai situasi. Dalam kondisi ini, film fantasi menawarkan ruang bagi mereka untuk sejenak melarikan diri dari realitas yang melelahkan dan memasuki dunia yang lebih bebas, di mana mereka tidak perlu beradaptasi dengan aturan sosial yang terasa membatasi. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa saat menonton film fantasi favorit mereka, mereka merasa dapat menjadi karakter dalam cerita tersebut, yang sering kali memiliki sifat, kebebasan, atau kehidupan yang mereka impikan. Pengalaman ini memberi mereka perasaan kendali dan ketenangan yang sulit ditemukan dalam kehidupan nyata, karena di dunia fantasi tersebut, mereka bisa mengekspresikan diri tanpa takut akan penilaian orang lain. Selain itu, dunia fantasi yang dihadirkan dalam film juga memberikan inspirasi dan motivasi bagi mereka, baik dalam menghadapi tantangan hidup maupun dalam membangun kepercayaan diri untuk mengekspresikan diri dengan lebih

otentik. Dengan demikian, *escapism* melalui film fantasi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan semata, tetapi juga sebagai strategi coping stress yang membantu mahasiswa *introvert* menjaga keseimbangan emosional, mengurangi tekanan sosial, serta menciptakan ruang pribadi yang aman dan nyaman bagi mereka untuk beristirahat dari tuntutan dunia nyata.

Selain itu, fenomena digitalisasi saat ini juga memengaruhi cara mahasiswa mengakses hiburan. Dengan adanya platform streaming digital memudahkan seseorang untuk mengakses film-film fantasi menjadi semakin mudah (Mardiana dan Hidayati, 2022). Hal ini memungkinkan mahasiswa *introvert* untuk menikmati film favorit mereka kapan saja tanpa harus pergi ke bioskop atau terlibat dalam interaksi sosial di luar rumah.

Film fantasi biasanya menawarkan elemen pelarian melalui naratif kompleks yang sering kali melibatkan tema-tema perjuangan melawan rintangan besar atau penemuan diri Barli (2022). Elemen-elemen ini sangat membahagiakan bagi banyak mahasiswa *introvert* yang mungkin merasa terasing atau tidak dianggap di lingkungan akademis mereka. Selain itu, menurut penelitian oleh Sari dan Hidayati, (2022), film-film fantasi sering kali menyajikan karakter-karakter kuat yang mampu menghadapi tantangan besar meskipun berada dalam situasi sulit. Hal ini bisa memberikan inspirasi kepada mahasiswa *introvert* tentang bagaimana menghadapi rintangan dalam kehidupan nyata mereka.

Sebagai tambahan informasi mengenai fenomena *escapism* pada generasi muda saat ini. Penelitian oleh Elora (2023) menunjukkan bahwa banyak siswa menggunakan media digital sebagai cara melarikan diri dari tekanan akademis dan emosional sehari-hari. Penggunaan platform digital tidak hanya memberikan

akses kepada konten hiburan tetapi juga menciptakan ruang bagi individu untuk berbagi pengalaman serta membangun komunitas berdasarkan minat bersama.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada 3 mahasiswa *introvert*, beberapa dari mereka telah mendukung pandangan ini. Mahasiswa *introvert* juga mengungkapkan bahwa saat menonton film seperti contohnya film *The Lord of the Rings*, mereka merasa seolah-olah berada di dalam dunia tersebut. Pengalaman imersif ini memberi pada mereka ruang untuk meluapkan emosi yang selama ini sulit diekspresikan dalam kehidupan nyata. Mahasiswa *introvert* juga menyatakan bahwa mereka dapat membayangkan diri mereka sebagai karakter yang pemberani dan menjalani petualangan sesuai dengan keinginan tanpa harus merasa terbebani oleh penilaian atau ekspektasi orang lain. Menurut mereka, pengalaman ini memberikan rasa kebebasan dan kenyamanan yang tidak bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Film fantasi tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai alat refleksi diri dan pelarian emosional.

Lebih jauh, mahasiswa *introvert* yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap dunia fantasi sering kali membayangkan diri mereka berada di dalam dunia tersebut. Mereka merasa lebih nyaman dengan lingkungan yang mereka ciptakan dalam imajinasi mereka dibandingkan dengan realitas sehari-hari yang penuh dengan tekanan sosial dan akademik. Pada beberapa kasus, keterikatan yang mendalam terhadap dunia fantasi ini dapat menyebabkan mereka merasa “terkurung” atau sulit melepaskan diri dari imajinasi mereka, sehingga mempengaruhi interaksi sosial dan keseharian mereka di dunia nyata. Dengan demikian, fenomena *escapism* ini menjadi salah satu bentuk strategi koping yang

digunakan mahasiswa *introvert* untuk menghadapi tekanan, meskipun dalam beberapa kondisi, penggunaan yang berlebihan dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka (Pratama, 2023).

Dunia alternatif yang dihadirkan melalui narasi yang mendalam dan karakter yang kompleks memungkinkan penonton untuk menjelajahi emosi, nilai-nilai kehidupan, dan perspektif baru. Hal ini menegaskan bahwa film fantasi memiliki potensi untuk memberikan pengalaman yang signifikan dan bermakna, terutama bagi individu yang mencari ruang untuk memahami diri dan emosi mereka (Jenkins, 2006, Taylor 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu partisipan, ditemukan bahwa individu yang mengalami fenomena *escapism* cenderung merasa kesulitan untuk sepenuhnya terhubung dengan dunia nyata karena mereka lebih nyaman berada dalam dunia fantasi. Partisipan tersebut mengungkapkan bahwa ketika menonton film fantasi favoritnya, yaitu Harry Potter, ia merasakan keinginan yang kuat untuk menjadi bagian dari dunia tersebut, terutama dengan membayangkan dirinya sebagai karakter yang pintar dan tangguh seperti Hermione Granger. Ia mengagumi bagaimana Hermione, meskipun berasal dari keluarga non-penyihir (Muggle), tetap mampu membuktikan dirinya sebagai penyihir berbakat yang diterima dalam komunitas sihir melalui kecerdasan dan kerja kerasnya. Dikehidupan nyata, partisipan merasa bahwa pencapaian seperti itu sulit diraih tanpa adanya faktor eksternal seperti dukungan dari orang dalam atau koneksi sosial yang kuat. Hal ini membuatnya semakin tenggelam dalam dunia fantasi, di mana ia bisa membayangkan dirinya memiliki kekuatan dan kesempatan yang mungkin tidak bisa ia dapatkan di dunia nyata. Dengan demikian, *escapism*

melalui film fantasi bukan hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga berperan sebagai sarana bagi individu untuk merasakan pengalaman dan pencapaian yang sulit diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena penggunaan film sebagai bentuk *escapism* juga berkaitan erat dengan teori psikologi positif yang menyatakan bahwa pengalaman positif melalui seni dapat meningkatkan kesejahteraan emosional individu (Suryaningrum 2021). Peneliti menyimpulkan bahwa, menonton film fantasi bukan hanya sekadar pelarian tetapi juga bisa menjadi sarana untuk memperkaya pengalaman hidup seseorang.

Penelitian oleh Zubaidah (2017) menunjukkan bahwa film-film tertentu memiliki kemampuan unik untuk memicu refleksi diri pada penontonnya. Ketika menonton karakter-karakter menghadapi konflik internal atau eksternal, penonton sering kali dipicu untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka sendiri, sebuah proses penting bagi pertumbuhan pribadi terutama bagi individu dengan kepribadian introspektif seperti *introvert*. Selain itu, bagi beberapa mahasiswa *introvert*, karakter laki-laki dalam film fantasi sering kali dijadikan sebagai figur yang memiliki kedekatan emosional dengan mereka, bahkan dipersepsikan sebagai pasangan atau kekasih dalam khayalan mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana film fantasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan emosional yang mungkin sulit mereka dapatkan dalam kehidupan nyata (Pratama, 2023).

Meskipun *escapism* dapat memberikan ketenangan sementara bagi individu *introvert*, terdapat perdebatan mengenai dampak jangka panjangnya. Di satu sisi, *escapism* dapat membantu individu mengurangi stres, meningkatkan

kreativitas, dan memberikan motivasi untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata (Ardefelt 2014; Winter, 2024). Di sisi lain, terdapat risiko bahwa individu yang terlalu sering menggunakan mekanisme *escapism* dapat mengalami kesulitan dalam menghadapi kenyataan (Marques, 2023). Mereka mungkin lebih memilih untuk menghindari masalah daripada menyelesaikannya, serta menghabiskan lebih banyak waktu dalam dunia fantasi dibandingkan membangun interaksi sosial yang sehat di dunia nyata.

Menurut hasil wawancara dan pengamatan yang di lakukan oleh peneliti, *Escapism* tidak hanya berfungsi sebagai pelarian sementara dari kenyataan, tetapi juga dapat memberikan pengalaman yang membangun bagi individu yang menggunakannya dengan cara yang positif. Melalui *escapism*, seseorang dapat menemukan inspirasi, meningkatkan kreativitas, serta memperoleh perspektif baru yang dapat membantu mereka dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Selain itu, *escapism* juga memiliki manfaat psikologis jangka panjang, di mana individu yang memanfaatkannya dengan baik tidak hanya sekadar menghindari masalah, tetapi juga mampu mendapatkan wawasan baru yang berharga serta meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Dalam aspek regulasi emosi, *escapism* dapat berperan sebagai sarana refleksi diri yang membantu individu memahami perasaan mereka dengan lebih baik, mengurangi stres secara lebih produktif, dan mengelola emosi dengan cara yang lebih sehat. Dengan demikian, *escapism* bukan hanya sekadar pelarian dari realitas, tetapi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan mental seseorang.

Menurut Rahayu & Hakim, (2019) *escapism* dilakukan secara berlebihan, maka dapat menyebabkan penghindaran dari masalah nyata dan mengurangi kemampuan individu untuk menghadapi tantangan secara langsung. Mahasiswa *introvert* mungkin merasa terjebak dalam dunia imajinatif tanpa menyelesaikan masalah-masalah nyata dalam kehidupan mereka. Hal ini bisa menyebabkan penurunan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau akademik. Prasetyo dan Yulianti, (2021) menyatakan bahwa isolasi sosial akibat terlalu banyak melakukan *escapism* dapat meningkatkan risiko kesehatan mental seperti kecemasan atau depresi. Menurut Stenseng, Rise, dan Kraft (2012), *escapism* dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama berdasarkan tujuan serta dampak psikologisnya, yaitu self-suppression dan self-expansion.

Menurut penelitian oleh Stenseng et al., (2012) self-suppression adalah bentuk *escapism* yang dilakukan individu dengan tujuan menekan atau menutupi emosi negatif yang mereka rasakan. Pada situasi ini, individu cenderung menghindari perasaan tidak nyaman seperti kecemasan, stres, kesedihan, atau kemarahan dengan cara melibatkan diri dalam aktivitas tertentu, seperti menonton film, bermain game, atau menghabiskan waktu di media sosial. self-suppression *escapism* justru dapat berdampak negatif karena tidak menyelesaikan akar permasalahan. Ketika individu terus-menerus menghindari realitas yang sebenarnya membutuhkan penyelesaian, hal ini dapat menyebabkan meningkatnya tingkat stres, kecemasan, bahkan menurunkan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Namun, self-expansion *escapism* merupakan bentuk yang lebih sehat dan konstruktif. Dalam *escapism* jenis ini, individu tidak hanya berusaha menghindari kenyataan, tetapi juga memperoleh pengalaman baru yang dapat

meningkatkan motivasi, inspirasi, serta kesejahteraan emosional mereka. Misalnya, seseorang yang menonton film fantasi bukan hanya untuk menghindari stres, tetapi juga untuk mendapatkan perspektif baru, memperluas wawasan, atau bahkan mengembangkan kreativitas mereka. Dengan kata lain, *self-expansion escapism* memungkinkan individu menggunakan aktivitas pelarian mereka sebagai sarana refleksi diri yang dapat membantu mereka dalam pertumbuhan pribadi dan emosional.

Penelitian ini diangkat karena adanya fenomena mengenai mahasiswa *introvert* yang menggunakan film fantasi sebagai bentuk *escapism*. Penelitian dilakukan sebelumnya oleh Lammens (2019), menunjukkan bahwa penggunaan media sebagai alat pelarian dapat memiliki dampak positif maupun negatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena *escapism* di dunia fantasi pada mahasiswa *introvert*, dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman mereka secara mendalam.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian yang telah dilakukan akan menggali pengalaman subjektif mahasiswa *introvert* yang menjadikan film bergenre fantasi sebagai bentuk *escapism*. Penelitian ini tidak hanya berupaya memahami bagaimana mereka memaknai *escapism*, tetapi juga bagaimana aktivitas ini memengaruhi kesejahteraan emosional dan psikososial mereka.

Hingga saat ini, penelitian mengenai *escapism* lebih banyak berfokus pada aspek hiburan secara umum, sementara studi yang mengupas hubungan spesifik antara mahasiswa *introvert* dan film fantasi masih sangat terbatas Wilson (2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mahasiswa *introvert* memaknai menonton film fantasi sebagai bentuk *escapism*?
2. Bagaimana pengalaman menonton film fantasi memengaruhi kesejahteraan mental mahasiswa *introvert*?
3. Apa saja dampak positif dan negatif dari praktik *escapism* melalui film fantasi pada mahasiswa *introvert*?
4. Bagaimana gambaran mahasiswa *introvert* dapat menemukan keseimbangan antara penggunaan *escapism* dan keterlibatan dalam kehidupan sosial serta akademik mereka.
5. Bagaimana mengetahui bentuk bentuk *escapism*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memahami bagaimana mahasiswa *introvert* memaknai pengalaman menonton film fantasi sebagai bentuk *escapism*.
2. Mengeksplorasi dampak positif dan negatif dari praktik *escapism* melalui film fantasi pada mahasiswa *introvert*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi mahasiswa, pendidik, dan psikolog tentang peran film fantasi dalam kehidupan individu, khususnya mereka yang memiliki kepribadian *introvert*. Mahasiswa dapat lebih menyadari bagaimana konsumsi film fantasi dapat membantu mereka dalam mengelola emosi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Mengingat penelitian yang membahas tentang fenomena *escapism* di kalangan mahasiswa, khususnya yang berhubungan dengan konsumsi film fantasi, masih tergolong minim dan belum banyak diangkat sebagai kajian ilmiah yang mendalam, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori di bidang psikologi, khususnya terkait mekanisme koping dan perilaku pelarian dari kenyataan (*escapism*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana *escapism* dipahami, dimaknai, serta dijalankan oleh mahasiswa, khususnya yang berkepribadian *introvert*, dalam menghadapi tekanan akademik, sosial, maupun emosional.

2. Manfaat praktis

Menjadi dasar untuk memahami mekanisme *escapism* ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi intervensi yang lebih efektif untuk membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi mahasiswa *introvert* untuk menemukan keseimbangan antara penggunaan *escapism* dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial serta akademik mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi *Escapism*

Escapism adalah fenomena psikologis yang merujuk pada kecenderungan individu untuk mencari pelarian dari kenyataan yang tidak menyenangkan melalui berbagai bentuk hiburan, termasuk film, buku, dan permainan. Dalam konteks ini, *escapism* berfungsi sebagai mekanisme koping yang membantu individu mengatasi stres, kecemasan, dan ketidakpuasan hidup. Menurut Suryaningrum (2019), *escapism* tidak hanya sekadar pelarian dari kenyataan, tetapi juga merupakan cara untuk menghadapi dan mengelola masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Escapism merupakan konsep psikologis yang merujuk pada kecenderungan individu untuk mencari pelarian dari kenyataan melalui berbagai aktivitas atau media hiburan. Menurut Stenseng (2009), *escapism* adalah mekanisme coping yang digunakan individu untuk menghindari atau menenangkan diri dari tekanan kehidupan sehari-hari, baik melalui aktivitas pasif seperti menonton film dan membaca buku, maupun melalui aktivitas aktif seperti berolahraga atau berkreasi.

Lebih spesifik, *escapism* dapat dikategorikan sebagai strategi psikologis yang memungkinkan seseorang untuk mengalihkan perhatian dari stres, kecemasan, atau ketidakpuasan dalam kehidupan nyata (Suryaningrum, 2020). Dalam konteks hiburan, *escapism* sering dikaitkan dengan konsumsi media seperti film, novel, atau permainan video, di mana individu dapat melibatkan diri dalam

dunia yang berbeda dari realitas mereka sehari-hari (Hartmann dan Vorderer, 2010).

Menurut Katz dan Foulkes, (1962), *escapism* juga dapat dipahami sebagai bentuk “penghindaran psikologis,” ketika seseorang lebih memilih untuk melibatkan diri dalam dunia fiksi yang menawarkan pengalaman emosional tanpa risiko nyata. Dalam hal ini, film fantasi menjadi salah satu media utama yang banyak digunakan sebagai sarana *escapism*, terutama bagi mahasiswa *introvert* yang mencari hiburan serta ingin melepaskan diri dari rutinitas yang menekan. Penelitian yang lebih modern yang dilakukan Zillmann dan Bryant, (1985) menjelaskan bahwa *escapism* tidak hanya sekedar mengalihkan perhatian dari kenyataan, tetapi juga dapat memiliki peran terapeutik. imajinatif seseorang.

2.2. Dimensi *Escapism*

Menurut Stenseng et al. (2012), *escapism* memiliki dua dimensi utama yang membedakan tujuan serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis individu, yaitu self-suppression dan self-expansion. Kedua dimensi ini menunjukkan bagaimana *escapism* dapat memberikan efek yang berbeda tergantung pada cara individu menggunakannya.

1. *Self-Suppression Escapism*

Dimensi self-suppression dalam *escapism* mengacu pada mekanisme pelarian yang bertujuan untuk menekan atau menghindari emosi negatif yang dialami individu. self-suppression sering kali dilakukan sebagai respons terhadap tekanan, kecemasan, stres, atau ketidakpuasan terhadap kehidupan nyata.

Karakteristik dari self-suppression *escapism* meliputi:

- Penghindaran terhadap emosi negatif: Individu menggunakan *escapism* untuk menekan perasaan cemas, sedih, marah, atau frustrasi yang mereka alami.
- Distraksi sementara: Aktivitas *escapism*, seperti menonton film, bermain gim, atau berbelanja, berfungsi sebagai pengalih perhatian tanpa menyelesaikan akar permasalahan yang sebenarnya.
- Berpotensi berdampak negatif: Jika dilakukan secara berlebihan, *escapism* jenis ini dapat menyebabkan ketergantungan, menghambat individu dalam menghadapi realitas, serta meningkatkan tingkat kecemasan dan stres dalam jangka panjang.

2. *Self-Expansion Escapism*

self-expansion escapism memiliki dampak yang lebih positif terhadap kesejahteraan individu. Melalui *Escapism* jenis ini, individu tidak hanya mencari pelarian, tetapi juga menggunakan pengalaman *escapism* sebagai sarana eksplorasi diri dan pengembangan motivasi baru. Karakteristik dari *self-expansion escapism* meliputi:

- Menghasilkan pengalaman yang membangun: *Escapism* dimanfaatkan untuk menemukan inspirasi, meningkatkan kreativitas, atau memahami perspektif baru dalam kehidupan.
- Memberikan manfaat psikologis jangka panjang: Alih-alih sekadar menghindari masalah, individu yang menggunakan *escapism* dalam dimensi ini cenderung mendapatkan wawasan baru dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

- Membantu regulasi emosi yang sehat: *Escapism* dapat digunakan sebagai sarana refleksi diri, mengurangi stres dengan cara yang lebih produktif, serta membantu individu memahami dan mengelola emosinya dengan lebih baik.

2.3. Motivasi *Escapism*

Konsep *escapism* selalu mengacu pada satu titik acuan utama, yaitu: realitas.

Orang ingin melarikan diri dari berbagai hal, seperti kesulitan keuangan, kesepian, atau ketakutan. Ini disebut sebagai *escapism* berbasis sebab (cause-based *escapism*), karena bertujuan meniadakan atau menghindari elemen-elemen tertentu dalam kehidupan nyata. Menurut Warmelink, Harteveld, & Mayer (2009) memiliki dua kutub ekstrem secara psikologis:

1. Realitas sebagai Titik Acuan *Escapism*

Konsep *escapism* selalu berangkat dari perbedaan antara dunia nyata dan dunia alternatif. Individu sering ingin melarikan diri dari kenyataan hidup yang penuh tekanan, misalnya masalah keuangan, rasa kesepian, atau ketakutan tertentu. Pelarian semacam ini disebut sebagai cause-based *escapism*, karena tujuannya adalah meniadakan atau menghindari aspek-aspek hidup yang dirasa tidak menyenangkan.

2. Spektrum Psikologis Motivasi *Escapism*

Motivasi *escapism* dapat dipetakan dalam spektrum psikologis yang berlawanan. Di satu sisi, ada orang yang melarikan diri karena merasa bosan dan ingin mencari variasi atau rangsangan baru dalam hidup mereka. Di sisi lain, ada

pula yang melarikan diri karena merasa tertekan, terluka, atau cemas, sehingga *escapism* dijadikan sebagai bentuk pelampiasan atau mekanisme coping.

3. Dua Kategori Utama Motivasi *Escapism*

Motivasi *escapism* di bagi menjadi dua kategori utama. Kategori pertama adalah mundane breaking, yaitu *escapism* yang bertujuan memecah kebosanan atau rutinitas harian. Dalam hal ini, *escapism* menjadi semacam jeda untuk melepaskan diri sejenak dari kegiatan sehari-hari yang monoton. Kategori kedua adalah stress relieving, di mana *escapism* berfungsi sebagai sarana pelepasan emosi akibat stres, frustrasi, atau rasa sakit yang dialami individu.

4. *Escapism* Berbasis Efek: Pelarian tanpa Alasan Khusus

Pada jenis ini, individu tidak selalu melarikan diri karena masalah tertentu, melainkan murni karena ingin menikmati sensasi melarikan diri itu sendiri. *Escapism* ini memungkinkan seseorang menikmati dunia alternatif hanya karena itu terasa menyenangkan atau menarik, tanpa ada tekanan khusus dari dunia nyata.

5. *Pleasure Seeking* sebagai Motivasi *Escapism*

Manusia secara alami adalah makhluk pencari kesenangan. Dalam masyarakat modern, tersedia begitu banyak aktivitas *escapism*, mulai dari membaca buku, menonton film, hingga bermain game. Ketersediaan aktivitas ini tumbuh seiring dengan meningkatnya kemampuan individu memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga mereka mencari hiburan sebagai bentuk kenikmatan tambahan.

6. *Imagination Conjuring* sebagai Bentuk *Escapism* Produktif

Escapism tidak selalu bersifat pasif atau konsumtif. Sebagian individu menggunakan *escapism* untuk merangsang imajinasi dan membangun dunia

alternatif dalam pikiran mereka. Jenis *escapism* ini disebut *imagination conjuring*, di mana fantasi dan imajinasi tidak hanya memberikan pelarian, tetapi juga berpotensi mendorong kreativitas dan inovasi di dunia nyata.

2.4 Bentuk Bentuk *Escapism*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Evans (2001), *escapism* dapat dikategorikan ke dalam empat bentuk utama berdasarkan cara individu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1. *Escapism Evasif (Evasive Escapism)*

Bentuk *escapism* ini terjadi ketika individu secara sengaja menghindari realitas atau situasi yang dianggap tidak menyenangkan. *Escapism* evasif biasanya bersifat pasif dan dilakukan sebagai upaya untuk melarikan diri dari tekanan yang dirasakan tanpa adanya tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah. Contoh dari *escapism* evasif termasuk melamun, menatap ke luar jendela tanpa tujuan, atau menangis sebagai bentuk pelepasan emosi tanpa berusaha menghadapi masalah yang ada.

2. *Escapism Pasif (Passive Escapism)*

Escapism pasif melibatkan aktivitas yang tidak membutuhkan banyak keterlibatan mental atau fisik dari individu. Dalam bentuk ini, seseorang hanya menjadi konsumen dari pengalaman yang disajikan tanpa memberikan kontribusi atau partisipasi aktif. Contoh *escapism* pasif yang umum adalah menonton televisi, mendengarkan musik, atau membaca novel hanya untuk menghabiskan waktu tanpa adanya refleksi mendalam terhadap isi yang dikonsumsi (Evans, 2001).

3. *Escapism Aktif (Active Escapism)*

Berbeda dengan *escapism* pasif, *escapism* aktif melibatkan partisipasi langsung dan keterlibatan individu dalam aktivitas tertentu. Dalam bentuk ini, *escapism* dapat berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan, atau bahkan menciptakan pengalaman baru. Contoh dari *escapism* aktif termasuk menulis cerita, bermain peran dalam permainan video, memancing, atau melakukan aktivitas yang membutuhkan keterlibatan fisik dan mental (Evans, 2001).

4. *Escapism* Ekstrem (*Extreme Escapism*)

Escapism ekstrem mengacu pada bentuk *escapism* yang dilakukan secara berlebihan hingga mengganggu fungsi individu dalam kehidupan sehari-hari. *Escapism* dalam bentuk ini sering kali berdampak negatif dan dapat berkembang menjadi kebiasaan yang merugikan, seperti kecanduan judi, penggunaan narkoba, makan berlebihan sebagai mekanisme coping, atau keterlibatan dalam aktivitas kompulsif lainnya yang bertujuan untuk benar-benar melupakan kenyataan (Evans, 2001).

2.5 Karakteristik *Escapism*

Escapism memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari mekanisme coping lainnya. Karakteristik ini menggambarkan bagaimana individu menggunakan *escapism* sebagai cara untuk mengatasi tekanan atau tantangan dalam kehidupan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stenseng et al., 2012, Klinger (2009), *escapism* dapat dikenali melalui beberapa karakteristik berikut:

1. Keterlibatan dalam Dunia Alternatif

Dunia alternatif ini berfungsi sebagai tempat perlindungan yang memberikan kenyamanan dan ketenangan, terutama saat individu merasa terbebani oleh kehidupan nyata. *Escapism* dapat membantu seseorang melupakan sejenak permasalahan yang dihadapinya, memberikan perasaan rileks, serta memperbaiki suasana hati. Contohnya adalah seseorang yang memilih menonton film fantasi setelah mengalami hari yang penuh tekanan di sekolah atau tempat kerja, dengan tujuan menenangkan diri dan mengalihkan pikirannya dari masalah yang sedang dihadapi (Stenseng et al., 2012).

2. Penghindaran dari Realitas yang Menekan

Salah satu karakteristik utama *escapism* yaitu kecenderungan individu untuk menghindari kenyataan yang dirasakan sebagai sesuatu yang sulit, penuh tekanan, atau tidak menyenangkan. Penghindaran ini bisa bersifat sementara, seperti menonton film atau membaca novel untuk mengurangi stres, tetapi juga dapat menjadi pola yang berkepanjangan jika individu terus-menerus melarikan diri tanpa berusaha menghadapi permasalahan yang ada (Mastroianni, 2019).

3. Mencari Kenyamanan Emosional

Escapism sering kali digunakan sebagai sarana untuk memperoleh kenyamanan emosional. Aktivitas ini dapat memberikan ketenangan bagi individu yang mengalami kecemasan, stres, atau kelelahan mental. Contohnya adalah seseorang yang memilih membaca buku favoritnya untuk mengalihkan perhatian dari rasa cemas akibat tekanan pekerjaan atau studi (Vermeir dan Geuens, 2016).

4. Potensi Ketergantungan

Meskipun *escapism* dapat memberikan manfaat positif dalam mengelola stres, individu yang terlalu sering mengandalkan *escapism* sebagai pelarian dapat mengalami ketergantungan emosional terhadap aktivitas tertentu. Individu mungkin merasa sulit untuk menghadapi kenyataan tanpa bantuan hiburan atau dunia fiksi, sehingga mereka cenderung terus-menerus mencari pelarian. Ketergantungan ini dapat menghambat pertumbuhan pribadi, mengurangi produktivitas, dan mengganggu interaksi sosial karena individu lebih memilih untuk tetap berada dalam dunia alternatif daripada menghadapi kehidupan nyata. Contohnya adalah seseorang yang menghabiskan sebagian besar waktunya bermain game atau menonton serial hingga mengabaikan tanggung jawab akademik atau pekerjaannya (Stenseng et al., 2012).

5. Bersifat Adaptif atau Maladaptif

Escapism dapat bersifat adaptif, yaitu ketika digunakan sebagai cara sehat untuk melepaskan stres, merangsang kreativitas, atau mendapatkan perspektif baru tentang suatu masalah. Bersifat maladaptif jika *escapism* digunakan sebagai satu-satunya cara untuk menghindari masalah tanpa mencari solusi, maka efeknya bisa menjadi maladaptif. Individu yang terlalu mengandalkan *escapism* sebagai mekanisme penghindaran dapat mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan hidup secara realistis (Klinger, 2009).

6. Dapat Bersifat Sementara atau Berkelanjutan

Individu yang menggunakan *escapism* dapat melakukannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang, tergantung pada tujuan dan intensitas penggunaannya. Beberapa individu memanfaatkan *escapism* secara sementara,

misalnya dengan menonton film atau mendengarkan musik setelah hari yang melelahkan, sebelum kembali melanjutkan aktivitas mereka seperti biasa.

Namun, bagi sebagian orang, *escapism* dapat menjadi pola berkelanjutan di mana mereka terus-menerus menghindari kenyataan dan lebih nyaman hidup dalam dunia alternatif yang mereka ciptakan. Jika *escapism* menjadi kebiasaan jangka panjang, dampaknya bisa merugikan kesejahteraan mental, sosial, dan profesional individu, karena mereka kehilangan motivasi untuk menghadapi kehidupan nyata dan menyelesaikan permasalahan yang ada (Mastroianni, 2019).

2.6 Dampak *Escapism*

Escapism merupakan fenomena yang sering dikaitkan dengan aktivitas seperti, membaca, menonton film, berbelanja dan bermain game, ketika individu menggunakan dunia imajinasi sebagai sarana untuk melarikan diri dari realitas sehari-hari. Secara umum, *escapism* memiliki konsekuensi yang bersifat ambivalen, yaitu dapat membawa manfaat lebih sehat maupun risiko ketersesatan, tergantung pada intensitas dan tujuan penggunaannya (Warmelink, Hartevelde, & Mayer, 2009).

1. Dampak Positif *Escapism*

Escapism dapat berfungsi sebagai mekanisme coping yang membantu individu mengelola stres dan tekanan hidup. Memasuki dunia virtual, mereka dapat mengekspresikan diri dengan cara yang mungkin sulit dilakukan di dunia nyata. Selain itu, *escapism* juga dapat merangsang kreativitas dan inovasi melalui pengalaman imajinatif yang ditawarkan oleh menonton film fantasi. Dengan itu memungkinkan individu untuk mengeksplorasi berbagai skenario yang tidak dapat mereka alami dalam kehidupan nyata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan

keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Bahkan, beberapa studi menunjukkan bahwa *escapism* dalam gim dapat memberikan pengalaman edukatif yang membantu individu mengembangkan keterampilan tertentu yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Warmelink, Hartevelde, & Mayer, 2009).

Lebih lanjut, *escapism* juga dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial, terutama dalam konteks penyuka film fantasi. Interaksi dengan penonton lain memungkinkan individu untuk mengembangkan kerja sama tim, komunikasi, serta keterampilan pemecahan masalah dalam lingkungan yang lebih fleksibel dibandingkan dengan situasi sosial di dunia nyata. Dalam beberapa kasus, *escapism* juga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang dengan memberikan rasa keterlibatan dan komunitas, yang dapat mengurangi perasaan kesepian dan isolasi sosial (Warmelink, Hartevelde, & Mayer, 2009).

2. Dampak Negatif *Escapism*

Meskipun *escapism* dapat menjadi sarana pelepasan yang sehat, penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan konsekuensi tidak sehat yang lebih signifikan. Salah satu konsekuensi utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kecenderungan untuk menunda tanggung jawab atau prokrastinasi. Ketika seseorang terlalu sering menggunakan *escapism* sebagai pelarian, mereka mungkin akan mengabaikan kewajiban akademik, profesional, atau sosial yang penting. Hal ini dapat berdampak pada penurunan produktivitas dan pencapaian tujuan jangka panjang, terutama bagi individu yang rentan terhadap gangguan pengelolaan waktu (Warmelink, Hartevelde, & Mayer, 2009).

Selain itu, dalam kasus yang lebih ekstrem, *escapism* dapat menyebabkan adiksi terhadap dunia virtual. Individu yang mengalami ketergantungan pada

escapism cenderung menarik diri dari kehidupan sosial dan mengalami kesulitan dalam membedakan antara dunia nyata dan dunia virtual. Kondisi ini sering kali diperburuk oleh sifat interaktif dan imersif dari gim modern, yang dapat menciptakan pengalaman yang sangat menggugah sehingga pemain lebih memilih dunia gim daripada dunia nyata (Warmelink, Harteveld, & Mayer, 2009).

Hal lain yang menjadi perhatian adalah kecenderungan penyangkalan terhadap masalah nyata. Individu yang terlalu terlibat dalam *escapism* mungkin akan mengabaikan permasalahan yang sebenarnya memerlukan penyelesaian, seperti konflik interpersonal, tekanan pekerjaan, atau masalah keuangan. Dengan terus-menerus melarikan diri ke dunia virtual, individu tersebut dapat menciptakan ilusi kenyamanan sementara, yang pada akhirnya hanya memperburuk masalah yang ada (Warmelink, Harteveld, & Mayer, 2009).

Beberapa penyuka film fantasi yang terlalu terlibat dalam dunia virtual juga menunjukkan tanda-tanda psikosis, yaitu kehilangan persepsi terhadap realitas hingga menyebabkan gangguan dalam fungsi sosial dan emosional mereka. Dalam skenario ini, *escapism* bukan lagi sekadar hiburan, melainkan berubah menjadi bentuk pelarian yang merugikan individu secara psikologis. Dalam beberapa kasus ekstrem, individu yang terjebak dalam *escapism* dapat mengalami delusi atau keyakinan bahwa dunia virtual lebih nyata dibandingkan dunia fisik, yang berdampak negatif pada kesejahteraan mental mereka (Warmelink, Harteveld, & Mayer, 2009).

2.7 *Escapism* dalam Konteks Film Fantasi

Dalam dunia hiburan, film fantasi menjadi salah satu media yang paling sering digunakan sebagai bentuk *escapism*. Menurut Zillmann & Bryant, (1985), film fantasi menawarkan pengalaman yang berbeda dari kenyataan, memungkinkan individu untuk masuk ke dalam dunia yang penuh dengan keajaiban, petualangan, dan karakter yang unik. Hal ini memberikan kesempatan bagi penonton untuk melupakan sementara masalah yang mereka hadapi di dunia nyata dan mengalami kehidupan yang lebih menarik melalui sudut pandang karakter dalam film.

Bagi mahasiswa *introvert*, film fantasi dapat menjadi alat *escapism* yang efektif, karena dunia yang ditampilkan dalam film sering kali memiliki elemen yang jauh dari realitas kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Cain (2012), individu dengan kepribadian *introvert* lebih suka menghabiskan waktu dalam dunia imajinatif, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan menghindari interaksi sosial yang melelahkan.

Selain itu, *escapism* melalui film fantasi juga memberikan pengaruh psikologis yang beragam, tergantung pada cara individu menggunakannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *escapism* melalui film dapat memberikan efek terapeutik, membantu individu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka (Katz & Foulkes, 1962). Namun, apabila dilakukan secara berlebihan, *escapism* ini dapat berdampak negatif, seperti menurunnya produktivitas akademik dan kesulitan dalam menghadapi masalah kehidupan nyata secara langsung (Suryaningrum, 2020).

2.8 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemilihan Film Fantasi

Pemilihan film fantasi oleh mahasiswa *introvert* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kebutuhan emosional, preferensi estetika, dan konteks sosial. Salah satu faktor utama adalah keterikatan emosional yang ditawarkan oleh film-film dalam genre ini. Menurut Cohen dan Strayer, (1996), film fantasi sering kali menyajikan karakter dan cerita yang dapat membangkitkan empati dan keterhubungan emosional pada penonton. Hal ini sangat relevan bagi mahasiswa *introvert*, yang mungkin lebih sensitif terhadap nuansa emosional dalam cerita. Dengan menonton film fantasi, mereka dapat mengalami perjalanan emosional yang mendalam tanpa harus menghadapi interaksi sosial yang intens.

Selain itu, pengalaman visual juga menjadi faktor penting dalam pemilihan film fantasi. Film-film dalam genre ini sering kali memanfaatkan efek visual yang menakjubkan dan dunia imajinatif yang kaya, yang mampu menarik perhatian penonton. Penelitian oleh Vorderer (2004) menunjukkan bahwa pengalaman visual yang kuat dapat meningkatkan kepuasan penonton dan membuat mereka merasa lebih terlibat dalam cerita. Bagi mahasiswa *introvert*, pengalaman sinematik ini memberikan pelarian dari kenyataan sehari-hari dan memungkinkan mereka untuk merasakan sensasi petualangan tanpa harus terlibat secara langsung.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah konteks sosial di mana film ditonton. Menonton film dapat dilakukan secara individu atau bersama teman dekat, memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa *introvert* untuk memilih cara menikmati hiburan sesuai dengan kenyamanan mereka. Menurut penelitian oleh Knobloch-Westerwick dan Meng, (2009), penonton cenderung memilih genre tertentu berdasarkan konteks sosial dan suasana hati mereka saat itu. Mahasiswa

introvert mungkin lebih memilih menonton film fantasi sendirian ketika mereka ingin merenung atau bersantai, tetapi juga bisa mengajak teman dekat untuk berbagi pengalaman menonton yang lebih intim.

2.9 Pengaruh Menonton Film Fantasi Terhadap Kesejahteraan Mental

Menonton film fantasi memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan mental mahasiswa *introvert*. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menonton film dapat meningkatkan suasana hati dan memberikan rasa relaksasi. Menurut Tamborini (2010), film dengan tema positif atau cerita yang menginspirasi dapat membantu mengurangi gejala depresi dan kecemasan pada individu, termasuk mahasiswa. Film fantasi sering kali menghadirkan narasi optimis dengan akhir bahagia, yang dapat memberikan harapan dan kebahagiaan bagi penontonnya.

Namun, dampak menonton film tidak selalu positif. Priyangi (2020) menyatakan bahwa penggunaan *escapism* melalui film secara berlebihan dapat menyebabkan isolasi sosial dan mengganggu interaksi dengan lingkungan sekitar. Mahasiswa *introvert* yang terlalu banyak menghabiskan waktu untuk menonton film mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, karena mereka cenderung menarik diri dari interaksi langsung dengan teman-teman atau keluarga.

Lebih jauh lagi, pengaruh menonton film fantasi terhadap kesejahteraan mental juga tergantung pada bagaimana individu memproses pengalaman menonton tersebut. Penelitian oleh Hartmann dan Stachniss, (2011) menunjukkan bahwa penonton yang mampu melakukan refleksi terhadap pengalaman emosional

mereka selama menonton cenderung mendapatkan manfaat psikologis lebih besar dibandingkan dengan mereka yang hanya sekadar menikmati hiburan tanpa pemikiran lebih lanjut. Mahasiswa *introvert*, dengan kecenderungan reflektif mereka, mungkin lebih mampu merenungkan tema-tema dalam film fantasi dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri.

Dengan demikian, meskipun menonton film fantasi dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan mental mahasiswa *introvert*, penting untuk menjaga keseimbangan antara hiburan dan keterlibatan dalam kehidupan sosial serta akademik agar tidak terjebak dalam pola *escapism* yang merugikan.

2.10 Definisi Mahasiswa Introvert

Kepribadian *introvert* memiliki karakteristik utama berupa kecenderungan untuk fokus pada dunia internal mereka sendiri, seperti pikiran, perasaan, dan refleksi pribadi (Jung, 1921). Mahasiswa *introvert* sering kali merasa lebih nyaman dalam situasi dengan stimulasi sosial yang rendah. Mereka cenderung memilih aktivitas yang memungkinkan mereka menikmati waktu sendiri tanpa harus berinteraksi secara intens dengan orang lain. Dalam konteks perkuliahan, mahasiswa *introvert* lebih cenderung memilih metode belajar mandiri, bekerja dalam suasana tenang, serta menghindari situasi yang mengharuskan mereka tampil di depan umum atau berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas (Rahmadini, 2021).

Menurut penelitian Santoso dan Fauziah (2020), mahasiswa *introvert* cenderung lebih nyaman dalam kelompok kecil yang akrab dibandingkan dengan lingkungan sosial yang luas dan menuntut banyak interaksi. Hal ini disebabkan

oleh kebutuhan mereka akan ruang pribadi dan waktu yang lebih banyak untuk mencerna informasi sebelum memberikan respons. Karakteristik ini menyebabkan mahasiswa *introvert* kerap dianggap pendiam atau pasif, meskipun sebenarnya mereka aktif berpikir dan memiliki ide-ide kreatif yang mendalam (Santoso & Fauziah, 2020).

Lebih lanjut, mahasiswa *introvert* memiliki pola komunikasi yang cenderung selektif dan berhati-hati. Mereka lebih menyukai komunikasi tertulis, di mana mereka dapat menyusun pemikiran secara sistematis, daripada komunikasi verbal spontan yang kerap terjadi dalam diskusi kelompok atau presentasi di kelas (Rahmawati & Dewi, 2018). Dalam lingkungan akademik, mahasiswa *introvert* lebih nyaman mengerjakan tugas individu yang memungkinkan mereka bekerja dengan tempo sendiri tanpa tekanan sosial yang berlebihan.

Selain kecenderungan reflektif dan tertutup, mahasiswa *introvert* juga dikenal memiliki kemampuan mendengarkan yang baik dan mampu menganalisis situasi dari berbagai perspektif sebelum menyampaikan pendapat (Saputro, 2019). Kemampuan ini membuat mereka lebih matang dalam mengambil keputusan dan cenderung mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap tindakan yang diambil.

Namun, tantangan bagi mahasiswa *introvert* di lingkungan kampus cukup kompleks, terutama ketika dihadapkan pada tuntutan akademik yang mensyaratkan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, presentasi, atau kegiatan organisasi (Santoso & Fauziah, 2020). Dalam situasi seperti ini, mahasiswa *introvert* cenderung membutuhkan waktu adaptasi yang lebih panjang dan

dukungan dari dosen maupun teman sebaya untuk merasa nyaman berpartisipasi. Dengan memahami karakteristik serta kebutuhan khusus mereka, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial mereka secara optimal (Rahmadini, 2021).

Untuk menentukan apakah seorang mahasiswa memiliki kepribadian *introvert* atau tidak, peneliti menggunakan alat ukur psikologis yang dikenal dengan nama Myers-Briggs Type Indicator atau disingkat MBTI. Dalam konteks penelitian ini, MBTI digunakan untuk mengklasifikasikan mahasiswa ke dalam kategori kepribadian tertentu, termasuk *introvert*.

2.11 Ciri-Ciri Mahasiswa *Introvert*

Mahasiswa dengan kepribadian *introvert* memiliki karakteristik yang membedakan mereka dari mahasiswa ekstrovert dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pola interaksi sosial, cara berpikir, maupun preferensi dalam lingkungan akademik. Menurut Jung (1921), individu *introvert* lebih banyak mengarahkan perhatian mereka ke dalam diri sendiri dibandingkan dengan dunia luar, sehingga mereka lebih nyaman dengan refleksi internal dan aktivitas yang tidak memerlukan banyak interaksi sosial. Selain itu, Cain (2012) juga menjelaskan bahwa mahasiswa *introvert* cenderung lebih senang bekerja secara mandiri, menghindari pusat perhatian, dan membutuhkan waktu sendiri untuk mengisi ulang energi mereka. Berikut adalah beberapa ciri utama mahasiswa *introvert*:

1. Lebih Nyaman dalam Kesendirian

Mahasiswa *introvert* umumnya merasa lebih nyaman saat menghabiskan waktu sendiri daripada dalam kelompok besar. Mereka menikmati aktivitas mandiri seperti membaca, menulis, atau melakukan penelitian, karena dalam kondisi ini mereka dapat lebih fokus dan bebas berpikir tanpa gangguan dari lingkungan sosial. Dibandingkan dengan mahasiswa *ekstrovert* yang cenderung mencari energi dari interaksi sosial, mahasiswa *introvert* justru merasa lebih produktif ketika bekerja sendiri, terutama dalam menyelesaikan tugas akademik yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Mereka sering menghindari tempat-tempat yang ramai dan lebih memilih lingkungan yang sunyi, seperti perpustakaan atau ruang belajar pribadi, agar dapat berpikir dengan lebih jernih (Cain, 2012).

2. Interaksi Sosial yang Terbatas

Salah satu ciri khas mahasiswa *introvert* adalah preferensi mereka terhadap interaksi sosial dalam skala kecil. Mereka lebih nyaman berkomunikasi dalam kelompok kecil atau dalam situasi percakapan satu lawan satu dibandingkan dengan berbicara di depan banyak orang. Dalam lingkungan akademik, mahasiswa *introvert* cenderung lebih pasif dalam diskusi kelas dan jarang berbicara di depan umum, meskipun mereka memiliki pemikiran yang mendalam. Situasi yang mengharuskan mereka berbicara di depan banyak orang, seperti presentasi atau debat, sering kali menjadi tantangan tersendiri yang membuat mereka merasa cemas atau tidak nyaman (Maharani, 2017).

3. Berpikir Sebelum Berbicara

Mahasiswa *introvert* memiliki kecenderungan untuk mempertimbangkan setiap kata yang akan mereka ucapkan dengan matang sebelum berbicara. Mereka lebih suka mendengarkan dan menganalisis percakapan sebelum memberikan

tanggapan, sehingga sering kali dianggap sebagai pendengar yang baik. Jika dibandingkan dengan mahasiswa ekstrovert yang cenderung lebih spontan dalam merespons pembicaraan, mahasiswa *introvert* lebih berhati-hati dan memilih kata-kata dengan cermat agar pesan yang mereka sampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Sikap ini membuat mereka lebih disukai dalam diskusi yang membutuhkan pemikiran kritis dan analitis, tetapi juga membuat mereka tampak pendiam dalam situasi sosial yang lebih santai (Eysenck, 1997).

2.12 Mahasiswa *Introvert* dan Film Fantasi

Mahasiswa dengan kepribadian *introvert* memiliki kecenderungan yang kuat untuk mencari kenyamanan dalam dunia imajinatif sebagai bentuk pelarian dari tekanan sosial dan akademik yang mereka alami. Salah satu media yang paling sering digunakan oleh mahasiswa *introvert* untuk menemukan ketenangan adalah film fantasi. Film dalam genre ini menghadirkan dunia yang berbeda dari realitas sehari-hari, memungkinkan individu untuk terlibat dalam cerita yang penuh imajinasi, petualangan, serta karakter yang dapat mereka identifikasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah (2017) dan Hartmann (2010), mahasiswa *introvert* lebih tertarik pada film fantasi dibandingkan dengan genre lainnya karena film ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memiliki berbagai manfaat psikologis bagi mereka. Berikut adalah beberapa alasan mengapa film fantasi menjadi favorit bagi mahasiswa *introvert*:

1. Memberikan Ruang untuk Pelarian (*Escapism*)

Film fantasi menjadi sarana bagi mahasiswa *introvert* untuk melarikan diri dari kenyataan yang penuh tekanan tanpa harus benar-benar meninggalkan dunia

nyata. Dalam kehidupan akademik maupun sosial, mahasiswa *introvert* sering menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar, baik dalam bentuk tuntutan akademik yang tinggi maupun ekspektasi sosial yang mengharuskan mereka untuk lebih aktif berinteraksi. Dengan menonton film fantasi, mereka dapat membenamkan diri dalam dunia yang berbeda, yang memberikan rasa tenang dan kenyamanan. Dunia dalam film tersebut menciptakan ruang bagi mereka untuk sementara waktu melepaskan diri dari beban kehidupan nyata tanpa konsekuensi negatif yang nyata (Suryaningrum, 2020).

2. Mencerminkan Perjalanan Emosional dan Identitas Diri

Banyak karakter dalam film fantasi menghadapi perjalanan emosional yang menggambarkan pencarian jati diri serta perjuangan menghadapi tantangan hidup. Karakter dalam film fantasi sering kali mengalami pertumbuhan emosional yang kompleks, mulai dari menghadapi ketidakpastian hingga menemukan kekuatan dalam diri mereka sendiri. Mahasiswa *introvert* dapat merasa terhubung dengan perjalanan emosional ini karena mereka juga mengalami fase eksplorasi identitas dan refleksi diri yang mendalam. Film fantasi memberikan narasi yang dapat mereka gunakan sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan hidup mereka sendiri, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun pribadi (Cain, 2012).

3. Mengurangi Kecemasan Sosial

Mahasiswa *introvert* sering kali mengalami kecemasan sosial, terutama dalam lingkungan akademik yang menuntut keterlibatan aktif dalam diskusi atau interaksi dengan banyak orang. Film fantasi memungkinkan mereka untuk menikmati dunia yang lebih terkontrol dan dapat diakses tanpa menghadapi tekanan langsung dari lingkungan sosial. Dengan menonton film, mereka dapat

merasakan pengalaman emosional dan sosial secara tidak langsung, sehingga mereka tidak perlu menghadapi kecemasan yang muncul dalam interaksi dunia nyata. Hal ini dapat membantu mereka merasa lebih tenang dan mengurangi stres yang timbul akibat interaksi sosial yang terlalu intens (Setyodyah, 2021).

4. Meningkatkan Kreativitas dan Imajinasi

Film fantasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat merangsang kreativitas dan daya imajinasi mahasiswa *introvert*. Dunia yang ditampilkan dalam film fantasi sering kali kaya akan konsep-konsep unik, alur cerita yang inovatif, serta karakter yang inspiratif. Mahasiswa *introvert* yang memiliki kecenderungan untuk berpikir mendalam dan imajinatif dapat menggunakan pengalaman menonton ini sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan karya mereka sendiri. Beberapa mahasiswa *introvert* bahkan terlibat dalam aktivitas kreatif seperti menulis cerita, menggambar, atau membuat skenario dunia fantasi mereka sendiri sebagai bentuk *escapism* yang produktif (McCrae, 1997).

5. Menyediakan Pengalaman Emosional Tanpa Tekanan Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa *introvert* sering kali menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan emosi mereka secara terbuka, terutama dalam situasi sosial yang menuntut respons spontan. Film fantasi memberikan pengalaman emosional yang memungkinkan mereka untuk merasakan dan memahami berbagai emosi tanpa harus berinteraksi langsung dengan orang lain. Mereka dapat menangis, tertawa, atau merasa terinspirasi oleh cerita yang mereka tonton tanpa harus merasa khawatir tentang bagaimana orang lain akan menanggapi ekspresi mereka. Dengan demikian, film fantasi menjadi ruang aman

bagi mahasiswa *introvert* untuk mengekspresikan dan memahami emosi mereka secara lebih mendalam tanpa tekanan eksternal (Zubaidah, 2017).

6. Menjadi Sarana untuk Refleksi Diri

Selain sebagai hiburan, film fantasi juga sering kali memiliki pesan moral, filosofi, dan tema-tema eksistensial yang mendalam, yang dapat membantu mahasiswa *introvert* dalam proses refleksi diri. Film fantasi sering kali menampilkan tema tentang keberanian, perjuangan, pengorbanan, dan pencarian makna hidup, yang dapat memberikan perspektif baru bagi mahasiswa *introvert* dalam menghadapi tantangan hidup mereka sendiri. Mereka dapat menghubungkan pengalaman karakter dalam film dengan kehidupan pribadi mereka, serta merenungkan bagaimana cara mereka menghadapi permasalahan dalam dunia nyata. Proses refleksi ini membantu mahasiswa *introvert* dalam memahami diri mereka lebih baik dan memperkuat nilai-nilai yang mereka yakini (Hartmann, 2010).

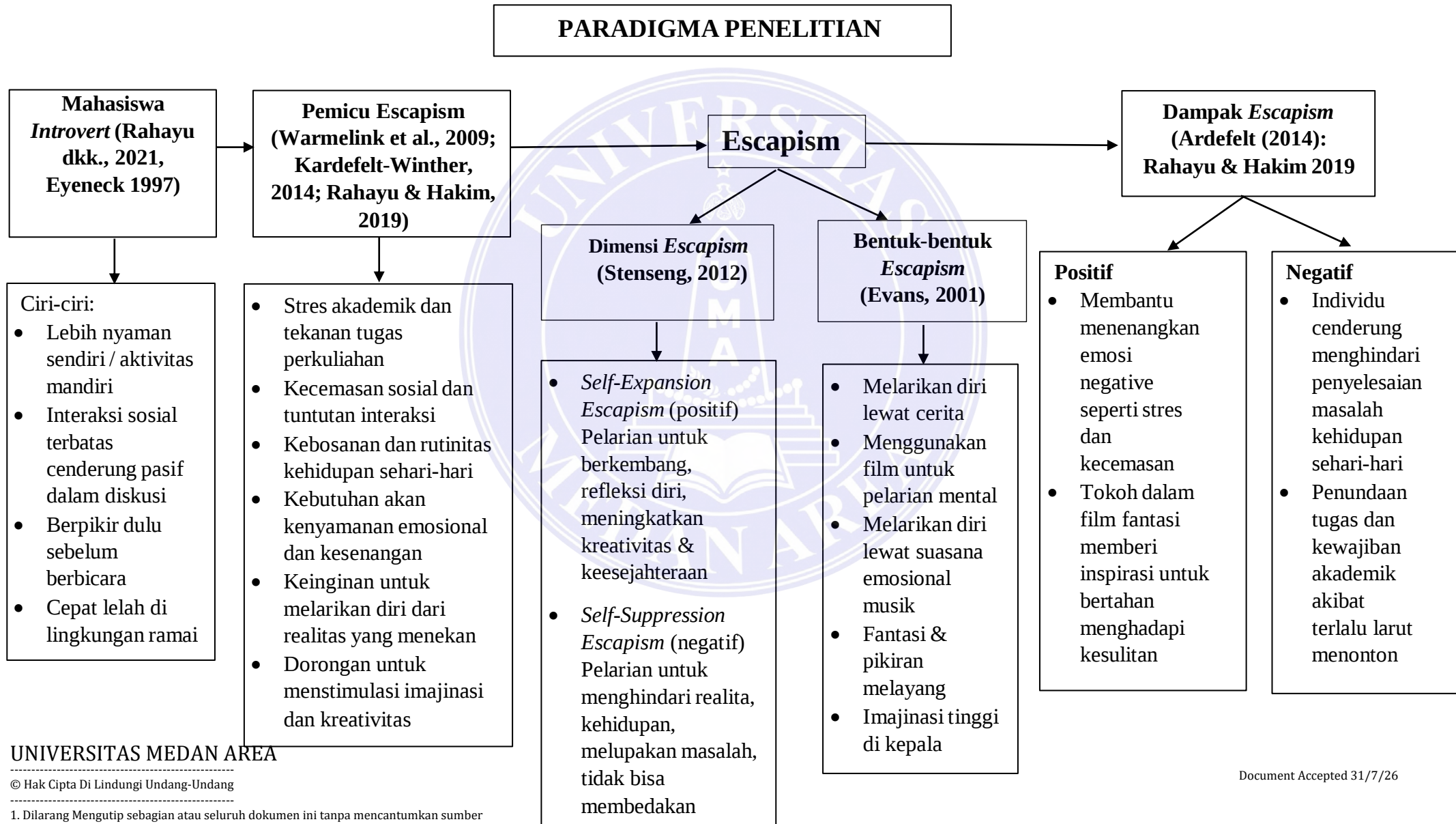
Film fantasi bukan sekadar hiburan bagi mahasiswa *introvert*, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk *escapism*, refleksi diri, serta eksplorasi emosi dan kreativitas. Melalui film fantasi, mereka dapat menemukan ketenangan dari tekanan sosial, mendapatkan inspirasi dari karakter yang mereka kagumi, serta mengembangkan pemikiran yang lebih mendalam terhadap kehidupan mereka sendiri.

Namun, penting bagi mahasiswa *introvert* untuk tetap menjaga keseimbangan antara menikmati dunia fantasi dan menghadapi kehidupan nyata. Menggunakan film sebagai alat untuk mengelola stres dan meningkatkan kreativitas adalah hal yang positif, tetapi jika dilakukan secara berlebihan dan

dijadikan satu- satunya cara untuk menghindari masalah, *escapism* ini dapat berdampak negatif pada perkembangan pribadi dan sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa konsumsi media tetap dalam batas yang sehat dan produktif.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tersebut, ditetapkan di dua institusi pendidikan tinggi yang ada di provinsi Sumatra Utara, yaitu Universitas Medan Area dan Universitas Islam Sumatera Utara. Pemilihan kedua universitas ini didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas dan keragaman populasi mahasiswa yang dapat mewakili karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara dengan partisipan dilakukan di lingkungan kampus masing-masing, seperti ruang baca, taman kampus, atau area lain yang memberikan privasi dan kenyamanan bagi partisipan. Proses pengumpulan data dilaksanakan selama periode tiga bulan, dimulai dari Januari hingga Februari 2025, dengan jadwal wawancara yang disesuaikan berdasarkan ketersediaan dan kenyamanan partisipan.

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2025			
		Januari	Februari	Maret	April
1.	Penyusunan proposal penelitian				
2.	Seminar proposal				
3.	Pengurusan izin penelitian				
4.	Revisi proposal				
5.	Pengumpulan data				
6.	Analisis data				
7.	Penyusunan laporan				
8.	Sidang hasil penelitian				
9.	Revisi laporan				
10.	Pengumpulan skripsi				

3.2. Bahan dan Alat

Peneliti menyusun daftar pertanyaan sebagai instrumen utama untuk menggali informasi dari partisipan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun secara sistematis agar relevan dengan tujuan penelitian serta mendukung pengumpulan data yang valid dan reliabel.

3.2.1. MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*)

Penelitian ini menggunakan salah satu alat yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik kepribadian partisipan, khususnya untuk menentukan apakah partisipan memiliki kecenderungan kepribadian *introvert*, adalah tes *Myers-Briggs Type Indicator* atau lebih dikenal dengan MBTI. MBTI merupakan salah satu instrumen pengukuran kepribadian yang paling umum digunakan di bidang psikologi, pendidikan, maupun pengembangan diri. Instrumen ini pertama kali dikembangkan oleh Isabel Briggs Myers dan Katherine Cook Briggs, yang terinspirasi dari teori tipe kepribadian Carl Jung (Briggs & Myers, 1980).

Penelitian ini, menggunakan alat ukur MBTI sebagai dimensi pertama, yakni Ekstrovert dan *Introvert*. Dimensi ini mengukur sumber energi utama individu: apakah individu memperoleh energi dari berinteraksi dengan lingkungan sosial yang dinamis (*ekstrovert*), atau justru mendapatkan energi dari aktivitas reflektif dan interaksi dengan pikiran serta dunia internal mereka sendiri (*introvert*) (Briggs & Myers, 1980). Mahasiswa yang menunjukkan kecenderungan tinggi pada preferensi *Introvert* akan cenderung lebih nyaman dengan aktivitas individu, cenderung menghindari keramaian, serta lebih suka

melakukan refleksi mendalam sebelum mengambil keputusan atau menyampaikan pendapat (Rahmawati & Dewi, 2018).

MBTI dipilih sebagai alat bantu dalam penelitian ini karena memiliki validitas dan reliabilitas yang cukup baik dalam mengidentifikasi kecenderungan kepribadian individu, termasuk mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi. Penggunaan MBTI diharapkan memberikan dasar pengukuran yang lebih objektif dalam menentukan partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu mahasiswa dengan kecenderungan kepribadian *introvert*. Dengan demikian, data yang dihasilkan tidak semata-mata bergantung pada observasi subjektif, melainkan didukung oleh hasil tes psikologis yang terstruktur dan diakui secara luas (The Myers & Briggs Foundation, 2015).

3.3. Metodologi Penelitian

3.3.1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. diterapkan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa *introvert* dalam menggunakan film fantasi sebagai bentuk *escapism*, yang dapat membantu mereka dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial (Creswell, 2013).

Peneliti menggunakan fenomenologi untuk menggali esensi dari suatu pengalaman berdasarkan perspektif individu yang mengalaminya secara langsung. Dalam pendekatan ini, pengalaman seseorang dianggap memiliki makna yang mendalam dan dapat dipahami melalui proses refleksi serta analisis tematik. Oleh karena itu, metode fenomenologi dianggap sesuai untuk penelitian ini, karena

dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa *introvert* memanfaatkan film fantasi sebagai sarana pelarian dari kenyataan (Moustakas, 1994).

Alasan utama pemilihan fenomenologi dalam penelitian ini adalah karena fenomena *escapism* dalam film fantasi bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman serta persepsi individu yang mengalaminya. Tidak semua orang memiliki kecenderungan yang sama dalam menggunakan film sebagai bentuk *escapism*, sehingga pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana dan mengapa mahasiswa *introvert* merasa lebih nyaman dalam dunia fantasi dibandingkan dengan dunia nyata. Dengan meneliti pengalaman mereka secara mendalam, penelitian ini dapat mengungkap berbagai faktor yang berkontribusi terhadap fenomena *escapism*, termasuk aspek psikologis, sosial, dan emosional yang melatarbelakangnya (Creswell & Poth, 2018).

Selain itu, fenomenologi dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui fenomena yang terjadi melalui pengalaman mahasiswa *introvert* secara deskriptif, tetapi juga untuk mengidentifikasi makna yang mereka berikan terhadap film fantasi yang mereka tonton. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana film fantasi berperan dalam membantu mahasiswa *introvert* mengatasi kecemasan sosial, tekanan akademik, atau perasaan terisolasi dalam lingkungan mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai hubungan antara kepribadian *introvert* dan mekanisme koping melalui film fantasi, serta dampak

positif maupun negatif dari *escapism* dalam kehidupan sehari-hari (Creswell, 2013).

Dengan demikian, penerapan metode fenomenologi dalam penelitian kualitatif ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman individu, khususnya dalam konteks bagaimana mahasiswa *introvert* menggunakan film fantasi sebagai sarana *escapism*. Melalui analisis fenomenologi, penelitian ini akan menggali lebih jauh emosi, pemikiran, serta perubahan yang dialami oleh mahasiswa dalam proses *escapism* mereka, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih kaya dan bermakna bagi kajian akademik di bidang psikologi, komunikasi, dan studi film (Moustakas, 1994).

3.3.2. Karakteristik partisipan

Penelitian ini melibatkan dua mahasiswi, Satu dari Universitas Medan Area dan satu dari Universitas Islam Sumatera Utara. Partisipan dipilih melalui teknik purposive sampling dan snowball untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam (Creswell & Poth, 2018). Rentang usia partisipan 18–24 tahun, fase penting dalam perkembangan akademik dan sosial, di mana mahasiswa sering menghadapi tekanan yang mendorong mereka mencari mekanisme koping seperti *escapism* melalui film fantasi Cain (2012). Keberagaman latar belakang akademik memberikan perspektif yang kaya. Mahasiswi Psikologi memiliki pemahaman teoritis tentang *escapism*, sementara mahasiswa ilmu sejarah menghadapi tekanan akademik berbeda, seperti tuntutan kreativitas dan deadline ketat. Hal ini memungkinkan eksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh latar belakang akademik terhadap *escapism*.

3.4. Prosedur Kerja

3.4.1. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur, memungkinkan partisipan mengungkapkan pengalaman mereka secara bebas Creswell (2012). Pertanyaan yang telah disiapkan dapat berkembang sesuai respons partisipan, sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya.

Sebelum wawancara, partisipan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan hak mereka, serta kesempatan untuk bertanya. Setelah mendapat persetujuan, wawancara direkam dan dicatat untuk analisis data (Creswell, 1998).

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif digunakan untuk memahami bagaimana partisipan mengekspresikan pengalaman *escapism* melalui film fantasi. Teknik ini memungkinkan peneliti mengamati aspek non-verbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh yang tidak selalu terungkap dalam wawancara (Creswell & Poth, 2018). Observasi dilakukan selama wawancara, mencatat respons emosional partisipan misalnya ekspresi antusias atau reflektif terhadap film fantasi. Gestur dan nada suara mereka membantu mengidentifikasi keterikatan emosional terhadap film. Jika *escapism* berdampak positif, partisipan mungkin menunjukkan ekspresi bahagia, sementara dampak negatif bisa tercermin dari sikap defensif atau murung (Nafi'ah, 2021).

Menurut Angrosino (2007), observasi kualitatif melengkapi wawancara dengan menangkap ekspresi non-verbal, meningkatkan validitas data. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola keterkaitan antara kepribadian *introvert*, film fantasi, dan *escapism* sebagai

strategi koping Transkriptor (2022). Dengan metode ini, penelitian memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang pengalaman *escapism* mahasiswa *introvert* (Nur'aeni, 2022).

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi, menyediakan bukti tertulis dan visual guna validasi penelitian (Creswell & Poth, 2018). Teknik ini membantu menyimpan data secara sistematis untuk analisis yang lebih mudah (Bogdan & Biklen, 2007).

1. Catatan Lapangan (Field Notes) dari Wawancara dan Observasi

Catatan mencakup deskripsi interaksi selama wawancara dan observasi, termasuk respons verbal, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh partisipan (Moleong, 2007).

2. Transkrip Wawancara

Wawancara ditranskripsi secara verbatim untuk memastikan dokumentasi lengkap. Transkrip dikodekan dan dikategorikan berdasarkan tema utama untuk analisis data (Creswell, 2013).

3. Dokumentasi Referensi Film yang Sering Ditonton oleh Partisipan

Peneliti mencatat daftar film fantasi yang sering ditonton partisipan beserta alasan pemilihannya. Analisis referensi film membantu memahami hubungan *escapism* dengan kepribadian *introvert* (Hartmann & Vorderer, 2010).

3.4.2. Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Moustakas (1994) untuk menggali pengalaman subjektif partisipan dalam *escapism* melalui film fantasi (Creswell & Poth, 2018).

1. Transkripsi Data- Mengubah wawancara audio ke teks secara verbatim untuk memastikan keutuhan informasi (Creswell, 2013).
2. Bracketing (Epoche)- Menanggukkan asumsi peneliti agar analisis tetap objektif (Moustakas, 1994).
3. Reduksi Data- Menyaring pernyataan signifikan dari partisipan yang relevan dengan penelitian (Creswell & Poth, 2018).
4. Pengelompokan Tema (Horizontalization)- Mengidentifikasi pola dan tema utama dari pernyataan partisipan (Moustakas, 1994)
5. Penyusunan Esensi Pengalaman (Textural and Structural Description)- Menyusun deskripsi struktural mengenai faktor yang memengaruhi *escapism* dan makna pengalaman bagi partisipan (Moustakas, 1994).

3.4.3. Validitas dan reliabilitas data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik berikut:

1. Triangulasi Data

Menggabungkan berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk cross-verifikasi guna meningkatkan validitas temuan (Creswell, 2012).

2. Member Checking

Mengonfirmasi hasil analisis dengan partisipan agar interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka (Patilima, 2011).

3. Deskripsi Mendalam (Thick Description)

Menyajikan data secara rinci untuk memperjelas konteks dan meningkatkan validitas eksternal (Creswell, 2012).

3.4.4. Etika penelitian

Penelitian ini menerapkan prinsip etika untuk melindungi hak partisipan dan menjaga integritas penelitian menurut Ismail (2023) yaitu.

Beberapa prinsip etika yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Persetujuan Partisipan (Informed Consent)

Partisipan diberikan informasi lengkap sebelum berpartisipasi dan menandatangani persetujuan secara sukarela.

2. Kerahasiaan Data

Identitas partisipan disamarkan, dan data disimpan dengan aman untuk menjaga privasi mereka.

3. Hak untuk Berhenti

Partisipan dapat menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi, memastikan kebebasan dan kenyamanan mereka.

3.4.5. Langkah-langkah pelaksanaan penelitian

Penelitian menurut Creswell (2015) mengikuti pendekatan fenomenologi kualitatif dengan tahapan berikut:

1. Penentuan Topik dan Masalah Penelitian

Mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian terkait pengalaman individu terhadap fenomena tertentu.

2. Penentuan Asumsi Filosofis

Memahami bahwa realitas dibentuk oleh pengalaman subjektif individu tanpa bias peneliti.

3. Pemilihan Partisipan dan Pengumpulan Data

Menentukan partisipan yang relevan dan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam.

4. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian fenomenologi melibatkan beberapa tahapan, antara lain: Bracketing, Intuiting, Analyzing, Describing.

5. Penulisan Hasil Penelitian

Menyusun laporan yang sistematis dan komprehensif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti.

3.5. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam ranah akademik dan praktis, khususnya terkait pemahaman tentang pengalaman *escapism* melalui film fantasi pada mahasiswa *introvert*. Implikasi yang dihasilkan dapat dibagi menjadi dua kategori utama: implikasi teoretis dan implikasi praktis.

3.5.1. Implikasi teoretis

Penelitian ini memperkaya literatur tentang *escapism* dan konsumsi media pada *introvert*. Temuan menunjukkan bahwa film fantasi berfungsi sebagai sarana coping dari tekanan akademik dan sosial, mendukung teori bahwa media dapat membantu individu mengatasi stres dan kecemasan (Katz et al., 1974). Selain itu, penelitian ini menambah wawasan tentang hubungan antara kepribadian, preferensi media, dan perilaku konsumsi.

3.5.2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis:

1. Pengembangan Program Dukungan Mahasiswa

Universitas dapat mengembangkan layanan konseling yang menawarkan strategi coping alternatif bagi mahasiswa *introvert*.

2. Penyediaan Fasilitas Media

Penyediaan ruang untuk menonton film dapat membantu mahasiswa *introvert* mengurangi stres tanpa tekanan sosial.

3. Peningkatan Kesadaran Dosen dan Staf

Peningkatan pemahaman tentang *escapism* membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

4. Pengembangan Kebijakan Akademik

Universitas dapat menyesuaikan metode pembelajaran dan evaluasi agar lebih ramah bagi mahasiswa *introvert*.

3.6. Keterbatasan Penelitian

Dalam setiap penelitian, terdapat berbagai keterbatasan yang perlu diakui agar hasil penelitian dapat dievaluasi secara objektif dan memberikan wawasan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang berkaitan dengan jumlah partisipan, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, dan keterbatasan waktu.

3.6.1. Keterbatasan jumlah partisipan

Setiap penelitian memiliki keterbatasan yang perlu diakui agar hasilnya dapat dievaluasi secara objektif. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini meliputi jumlah partisipan, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, keterbatasan waktu, dan analisis data.

3.6.2. Keterbatasan lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua universitas yang berlokasi di Medan, yaitu Universitas Medan Area dan Universitas Islam Sumatera Utara. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dapat sepenuhnya merepresentasikan mahasiswa dari universitas lain di Indonesia yang mungkin memiliki lingkungan akademik dan sosial yang berbeda. Faktor seperti kebijakan kampus, tekanan akademik, serta akses terhadap film fantasi dapat memengaruhi pola *escapism* mahasiswa *introvert*, sehingga penelitian di lokasi yang lebih luas akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif Creswell (2013).

3.6.3. Keterbatasan metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara sebagai metode utama memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif partisipan, tetapi terdapat keterbatasan dalam hal kejujuran dan keterbukaan partisipan. Beberapa partisipan mungkin merasa tidak nyaman untuk mengungkapkan pengalaman pribadi mereka secara mendetail, terutama terkait emosi dan dampak psikologis dari *escapism*. Selain itu, observasi partisipatif hanya dilakukan dalam konteks wawancara, sehingga tidak dapat menangkap bagaimana mahasiswa *introvert* berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan akademik maupun sosial (Bogdan dan Biklen, 2007).

3.6.4. Keterbatasan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu yang relatif singkat, yaitu Januari hingga Maret 2025. Waktu yang terbatas menyebabkan penelitian hanya dapat melakukan satu kali wawancara mendalam dengan setiap partisipan, tanpa

adanya wawancara lanjutan untuk menggali lebih dalam perubahan pengalaman mereka seiring waktu. Dalam penelitian fenomenologi, interaksi yang berulang dengan partisipan dapat meningkatkan kedalaman data yang diperoleh (Moustakas, 1994), sehingga penelitian di masa depan disarankan untuk memiliki rentang waktu yang lebih panjang agar dapat menggali proses perubahan dan perkembangan pengalaman *escapism* dalam jangka waktu yang lebih lama (Creswell dan Poth, 2018).

3.6.5. Keterbatasan analisis data

Dalam penelitian fenomenologi, proses analisis data melibatkan reduksi data, identifikasi tema utama, dan penyusunan deskripsi pengalaman. Namun, interpretasi yang dilakukan oleh peneliti tetap bersifat subjektif, meskipun telah menerapkan teknik triangulasi dan member checking. Keterbatasan ini dapat menyebabkan adanya bias dalam penafsiran makna pengalaman *escapism* mahasiswa *introvert*, terutama karena setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menginternalisasi dan mengekspresikan pengalaman mereka Patton (2015). Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan di atas, hasil penelitian ini tetap memberikan kontribusi dalam memahami fenomena *escapism* melalui film fantasi pada mahasiswa *introvert*. Namun, penelitian selanjutnya disarankan untuk meningkatkan jumlah partisipan, memperluas lokasi penelitian, melakukan observasi jangka panjang, serta memperkaya metode analisis data agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai fenomena ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga mahasiswa *introvert* penyuka film fantasi, dapat disimpulkan bahwa *escapism* melalui film fantasi dipahami sebagai bentuk pelarian yang bersifat sadar, terstruktur, dan bermakna. Mahasiswa *introvert* tidak hanya menggunakan film sebagai hiburan, melainkan juga sebagai mekanisme regulasi emosi yang memberi rasa aman, ketenangan psikologis, dan ruang untuk merefleksikan diri. Pengalaman menonton tersebut memberikan mereka tempat untuk sementara waktu melepaskan tekanan akademik dan sosial, yang dalam kehidupan nyata kerap terasa membebani dan melelahkan secara emosional. Dunia fiksi dalam film fantasi, yang dipenuhi dengan narasi kepahlawanan, dunia paralel, dan nilai-nilai moral, menjadi ruang simbolik di mana mereka merasa bisa menjadi diri sendiri tanpa tekanan eksternal.

Escapism yang dilakukan terbukti memiliki dampak positif, antara lain meredakan stres, menurunkan kecemasan, mendorong proses refleksi diri, meningkatkan imajinasi, serta menjadi sarana pemulihan emosi secara sehat. Namun demikian, *escapism* juga membawa konsekuensi negatif ketika dilakukan secara berlebihan, seperti prokrastinasi akademik, gangguan ritme tidur, keterasingan sosial, hingga ketergantungan emosional terhadap dunia fiksi. Fenomena ini menunjukkan bahwa *escapism* bersifat ambivalen—dapat menjadi mekanisme adaptif yang konstruktif jika dikendalikan dengan baik, tetapi juga berpotensi menjadi bentuk pelarian yang maladaptif jika tidak disadari batasnya.

Escapism melalui film fantasi bagi mahasiswa *introvert* bukanlah bentuk pelarian pasif, melainkan bagian dari strategi bertahan hidup psikologis yang penting. Dunia fiksi menjadi sarana untuk menyeimbangkan kehidupan batin yang kompleks dan penuh tekanan, selama penggunaannya dilakukan secara bijak dan proporsional. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks kepribadian *introvert*, *escapism* dapat menjadi jembatan antara realitas yang berat dan kebutuhan emosional untuk tenang, reflektif, dan terkoneksi dengan makna personal.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang relevan, baik secara praktis maupun akademik:

1. Bagi Mahasiswa *Introvert*

Mahasiswa dengan kecenderungan introversi perlu menyadari bahwa *escapism* adalah hal yang wajar dan bisa bermanfaat selama digunakan secara sadar. Mereka disarankan untuk mengatur waktu menonton secara seimbang dengan tanggung jawab akademik dan sosial. Mencatat frekuensi dan durasi konsumsi film serta merefleksikan kondisi emosional sebelum dan sesudah menonton dapat menjadi langkah preventif untuk mencegah ketergantungan yang tidak sehat.

2. Bagi Lembaga Pendidikan dan Dosen

Pihak kampus sebaiknya tidak mengabaikan perilaku konsumsi media mahasiswa, khususnya mahasiswa *introvert*. Edukasi tentang penggunaan media sebagai mekanisme pemulihan emosional dapat dimasukkan ke dalam program pengembangan diri atau konseling kampus. Pendekatan empatik terhadap

mahasiswa yang menggunakan *escapism* sebagai strategi regulasi emosi perlu ditingkatkan agar tidak terjadi stigma negatif terhadap preferensi personal mereka.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka ruang eksplorasi lanjutan mengenai bentuk-bentuk *escapism* lainnya, seperti game, literatur, atau musik, pada berbagai kelompok kepribadian. Studi lanjutan disarankan untuk melibatkan partisipan dengan latar belakang budaya dan gender yang lebih beragam, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods agar dapat mengukur dampak *escapism* secara lebih objektif terhadap indikator kesehatan mental, performa akademik, dan relasi sosial.

Dengan pendekatan yang holistik dan tidak menghakimi, *escapism* dapat diposisikan sebagai bagian dari kesejahteraan psikologis mahasiswa. Dunia fiksi, jika diakses secara bijak, dapat menjadi jembatan antara tekanan kehidupan dan ketenangan batin, serta berperan dalam proses pemaknaan diri yang lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2016). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. Oxford University Press.
- Barli, A. (2022). Peran Film Fantasi dalam Menghadapi Tantangan Hidup Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Dan Budaya*, 15–29.
- Briggs, I., & Myers, K. (1980). *Manual: The Myers-Briggs Type Indicator*. Consulting Psychologists Press.
- Cain, S. (2012). *Quiet: The power of introverts in a world that can't stop talking*. Crown Publishing Group.
- Cohen, J., & Strayer, L. (1996). Parasocial Interaction and the Role of Media in the Development of Empathy. *Journal of Social Issues*, 1–20.
- Cohen, S., & Taylor, L. (1992). *Escape attempts: The theory and practice of resistance to everyday life*. Routledge.
- Csikszentmihalyi, M. (1996). *Creativity: Flow and the psychology of discovery and invention*. HarperCollins.
- DokterSehat. (2023). *Bahaya Nonton Film Berlebihan*.
- Elora, N. (2023). *Escapism di Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus Penggunaan Media Digital*. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 23–35.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Eysenck, H. J. (1997). *Personality and individual differences*. Wiley.
- Eysenck, H. J. (1997). *The biological basis of personality*. Transaction Publishers.
- Fatmayanti, N., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2022). [Data publikasi tidak lengkap].
- Halim, M., & Gunawan, A. (2019). Dinamika Sosial Mahasiswa *Introvert* pada Masa Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 45–58.
- Hartmann, T. (2010). *Media and the psychology of escapism*. Psychology Press.
- Hartmann, T., & Stachniss, V. (2011). The Role of Reflection in the Enjoyment of Media: A Study on the Effects of Narrative Transportation. *Media Psychology*, 415–433.
- Hartmann, T., & Vorderer, P. (2010). It's Okay to Be Immersed: Narrative Transportation and Its Role in Media Enjoyment. *Media Psychology*, 339–363.
- Hartmann, T., & Vorderer, P. (2010). *Media entertainment: The psychology of its appeal*. Psychology Press.
- Hesti Setyodyah, M. (2021). Social Anxiety and Academic Participation among *Introvert* Students. *Journal of Psychological Studies*, 8(2), 45–62.
- Hesti Setyodyah, R. (2021). Kecemasan Sosial pada Mahasiswa *Introvert*: Studi Kasus di Universitas X. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 67–80.
- Hesti Setyodyah, R., & Pamungkas, B. (2020). Kecemasan Sosial pada Mahasiswa *Introvert*: Studi Kasus di Universitas X. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 67–80.
- Hofstede, G. (1984). *Culture's consequences: International differences in work-related values*. Sage Publications.
- IDN Times. (2023). *Escapism: Kabur dari Kenyataan dan Berlindung dalam Fantasi*.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.

- Jouhki, J., & Oksanen, A. (2022). *Escapism: Definisi dan Implikasinya*. *Journal of Behavioral Addictions*, 11(2), 1–10.
- Jung, C. G. (1921). *Psychological types*. Rascher Verlag.
- Kardefelt-Winther, D. (2014). The Relationship between Online Video Game Use and Well-Being. *Computers in Human Behavior*, 140–145.
- Klinger, E. (2009). *Daydreaming and fantasy: A psychological perspective*. Cambridge University Press.
- Knobloch-Westerwick, S., & Meng, J. (2009). Looking the Other Way: The Effect of Social Context on Genre Preferences. *Communication Research*, 344–366.
- Lammens, L. E. (2019). *Escapism in Media: The Impact on Mental Health*. *Journal of Media Psychology*, 145–156.
- Maharani, A. (2017). Interpersonal Relationships of *Introverted* Students in Higher Education. *Indonesian Journal of Social Psychology*, 5(1), 78–95.
- Maharani, A., & R., S. (2017). Hubungan Kepribadian *Introvert* dengan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 123–135.
- Mardiana, R., & Hidayati, N. (2022). Dampak Digitalisasi terhadap Akses Hiburan Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi*, 78–90.
- Marques, A. S. (2023). *Escapism and Social Avoidance: Long-term Effects on Mental Health*. *International Journal of Psychology*, 23–35.
- Mastroianni, R. (2019). *Escapism and Mental Well-being: The Fine Line Between Relief and Avoidance*. *Journal of Psychological Studies*, 12(3), 198–212.
- McCrae, R. R. (1997). *Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective*. Guilford Press.
- McCrae, R. R. (1997). Personality Trait Structure as a Human Universal. *American Psychologist*, 52(5), 509–516.
- McCrae, R. R. (1997). Personality Traits and Cognitive Processing Styles in *Introverts* and *Extroverts*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72(5), 1034–1049.
- Media Indonesia. (2023). *Bagaimana Film Membentuk Kehidupan Kita?* <https://mediaindonesia.com/opini/539059/bagaimana-film-membentuk-kehidupan-kita>
- Muji Rahayu, S., & Inisial tidak lengkap. (2021). Interaksi Sosial Mahasiswa *Introvert* dalam Kegiatan Menonton Film. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 12–25.
- Musekiwa, T. (2023). *Escapism in the Digital Age: Coping Mechanisms among University Students*. *Journal of Digital Psychology*, 45–58.
- Nurchayani, T. (2015). Hubungan antara *escapism* dengan kecenderungan kecanduan game online pada mahasiswa Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(1), 21–27. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/32935>
- Saputro, A. (2019). Gaya Belajar dan Strategi Adaptasi Mahasiswa *Introvert* di Lingkungan Akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Pendidikan*, 7(3), 199–210. <https://doi.org/10.33387/jipp.v7i3.2786>
- Sari, N., & Hidayati, R. (2022). Karakter Kuat dalam Film Fantasi dan Pengaruhnya terhadap Mahasiswa. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 45–58.
- Stenseng, F. (2009). Enjoyment or Defense? Exploring the Two-Faceted Nature of *Escapism*. *Scandinavian Journal of Psychology*, 230–237.

- Stenseng, F., Rise, J., & Kraft, P. (2012). Activity Engagement as Escape from Self: The Role of Self-Suppression and Self-Expansion. *Leisure Sciences: An Interdisciplinary Journal*, 34(1), 19–38. <https://doi.org/10.1080/01490400.2012.633849>
- Stenseng, F., Rise, J., & Kraft, P. (2012). Escape in Reality and Fantasy: The Two Faces of *Escapism* and Their Relations to Psychological Adjustment. *Personality and Individual Differences*, 53(5), 482–487.
- Sukarno, A. S. (2023). Adaptasi Sosial Mahasiswa *Introvert* di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 15–30.
- Suryabrata, S. (1983). *Psikologi kepribadian*. C.V. Rajawali.
- Suryaningrum, C. (2019). *Menuju sehat mental: Mengenal gangguan psikologis*. Psychology Forum UMM.
- Suryaningrum, D. (2020). Film Fantasi sebagai Medium Terapeutik untuk Mahasiswa *Introvert*. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 45–56.
- Suryaningrum, D. (2020). *Psikologi escapism: Teori dan praktik*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Suryaningrum, D. (2020). *Psikologi hiburan dan media digital: Studi perilaku konsumsi film dan game sebagai bentuk escapism*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryaningrum, D. (2021). Pengaruh Film terhadap Kesejahteraan Emosional: Sebuah Tinjauan Psikologis. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 34–45.
- Tamborini, R. B. (2010). Media Enjoyment as Need Satisfaction: The Contribution of Hedonic and Nonhedonic Needs. *Journal of Communication*, 434–455.
- Taylor, L. (2019). *The fantasy film: A critical study*. Routledge.
- The Myers & Briggs Foundation. (2015). *MBTI Basics*.
- Valkenburg, P. M. (2007). Online Communication and Adolescent Well-Being: Testing the Stimulation Versus the Displacement Hypothesis. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 1169–1182.
- Vermeir, I., & Geuens, M. (2016). The Role of *Escapism* in Media Consumption and Psychological Well-being. *Journal of Media Psychology*, 28(4), 197–209.
- Vorderer, P. K. (2004). *Media entertainment: The psychology of its appeal*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Wilson, T. (2021). *Escapism* in Film: A Study of Fantasy and Emotional Well-being. *Journal of Media Psychology*, 45–60.
- Zillmann, D., & Bryant, J. (1985). Effects of Dramatic and Non-Dramatic Film on Emotional Responses. *Journal of Communication*, 66–78.
- Zubaidah, C. (2017). Film sebagai Medium Refleksi Diri: Studi Kasus pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Dan Budaya*, 45–58.
- Zubaidah, C. (2017). Hubungan Kepribadian *Introvert* dengan Penggunaan Media sebagai *Escapism*. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 45–56.
- Zubaidah, R. (2017). *Escapism* and Fantasy Movies: A Psychological Perspective. *Media Psychology Journal*, 9(1), 32–48.

LAMPIRAN I

INFORMED CONSENT



INFORMED CONSENT

Sebelum melakukan penelitian, Responden diharapkan untuk membaca lembaran ini yang berisikan informasi tentang penelitian, yaitu:

1. Bahwasanya penelitian ini bertujuan untuk meneliti fenomena escapism pada mahasiswa introvert penyuka film fantasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pola perilaku, dan dampak *escapism* dalam kehidupan akademik maupun personal responden.
2. Bahwasanya peneliti akan mewawancarai responden untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai pengalaman pribadi responden terkait *escapism*. Selama penelitian, peneliti akan meminta waktu responden untuk melakukan proses wawancara, dimana responden diminta menjawab pertanyaan dengan jujur sesuai pengalaman, dan peneliti sepenuhnya akan menyimpan serta menjamin kerahasiaan data yang telah diperoleh..
3. Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir (skripsi) peneliti guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Sebagai jaminan kesukarelaan, peneliti menghormati hak-hak responden untuk bebas menentukan sikap dalam penelitian ini. Responden memiliki hak penuh untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu, menolak melanjutkan wawancara, ataupun menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa ada konsekuensi negatif.

Demikian informasi tentang penelitian ini. Jika bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini, responden dapat menandatangani lembar persetujuan responden di bawah ini.

Informed Consent

Partisipan 1

INFORMED CONSENT

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian skripsi yang berjudul: "**Fenomena Escapism pada Mahasiswa Introvert Penyuka Film Fantasi**"

Yang sedang dilakukan oleh peneliti. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [Redacted]
 Tanggal Lahir : 20 November 2003
 Fakultas : Ilmu Sosial
 Jurusan : Sejarah Pendidikan

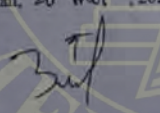
Saya memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan hanya untuk kepentingan akademik dan tujuan penelitian. Saya menyadari serta memahami bahwa data yang saya sampaikan dapat mencakup informasi pribadi, namun peneliti menjamin kerahasiaan identitas saya dan tidak akan mencantumkan nama asli, alamat, atau informasi lain yang dapat mengungkap identitas saya secara langsung.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya juga memiliki hak untuk:

1. Tidak menjawab pertanyaan tertentu apabila merasa tidak nyaman.
2. Menghentikan atau menarik diri dari penelitian kapan saja, baik sebelum, selama, atau setelah wawancara berlangsung, tanpa konsekuensi apapun.
3. Meminta agar data wawancara saya tidak digunakan apabila saya menarik persetujuan tersebut.

Sebagai bentuk kelancaran penelitian, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam selama wawancara berlangsung, guna menghindari adanya kesalahan atau informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya.

Medan, 20 Mei, 2025


 Nama Responden


 Tasha Putri Az-Zahra
 Peneliti

Informed Consent

Partisipan 2

INFORMED CONSENT

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian skripsi yang berjudul: *"Fenomena Escapism pada Mahasiswa Introvert Penyuka Film Fantasi"*

Yang sedang dilakukan oleh peneliti. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [Redacted]
 Tanggal Lahir : 2 April 2023
 Fakultas : Psikologi
 Jurusan : Psikologi

Saya memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan hanya untuk kepentingan akademik dan tujuan penelitian. Saya menyadari serta memahami bahwa data yang saya sampaikan dapat mencakup informasi pribadi, namun peneliti menjamin kerahasiaan identitas saya dan tidak akan mencantumkan nama asli, alamat, atau informasi lain yang dapat mengungkap identitas saya secara langsung.

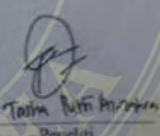
Sebagai responden dalam penelitian ini, saya juga memiliki hak untuk:

1. Tidak menjawab pertanyaan tertentu apabila merasa tidak nyaman.
2. Menghentikan atau menarik diri dari penelitian kapan saja, baik sebelum, selama, atau setelah wawancara berlangsung, tanpa konsekuensi apapun.
3. Meminta agar data wawancara saya tidak digunakan apabila saya menarik persetujuan tersebut.

Sebagai bentuk kelancaran penelitian, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam selama wawancara berlangsung, guna menghindari adanya kesalahan atau informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya.

Medan, 2025


 Nama Responden


 Tasha Putri Az-Zahra
 Peneliti

LAMPIRAN II
PEDOMAN WAWANCARA,

A. PEDOMAN HASIL WAWANCARA

A. Faktor Penyebab *Escapism*

a. Ciri Ciri Mahasiswa *Introvert*

1. Bagaimana cara kamu biasanya bersosialisasi dengan orang lain??
2. Apakah kamu lebih nyaman menghabiskan waktu sendiri daripada bersama banyak orang??
3. Apa kesulitan yang kamu alami dalam interaksi sosial sehari-hari??

b. Karakteristik Mahasiswa *Introvert*

1. Bagaimana cara kamu mengekspresikan perasaan atau emosi??
2. Apakah kamu lebih banyak menyimpan masalah sendiri dibanding menceritakan ke orang lain?
3. Menurutmu, apakah sifat *introvert* ini berhubungan dengan kebiasaanmu melakukan *escapism*?

c. Alasan Melakukan *Escapism*

1. Apa yang biasanya memicu keinginanmu menonton film fantasi?
2. Menurutmu, apa yang membuat dunia fantasi lebih menarik daripada kenyataan sehari-hari?
3. Apakah ada pengalaman emosional tertentu yang membuatmu semakin sering menonton?

d. Ciri Ciri *Escapism*

1. Apa yang biasanya kamu lakukan ketika ingin menghindari masalah atau tekanan sehari-hari?
2. Bagaimana perasaanmu setelah melakukan aktivitas tersebut?
3. Apakah kamu merasa lebih tenang atau justru menunda masalah?

e. Alasan Melakukan *Escapism*

1. Apa yang biasanya memicu keinginanmu menonton film fantasi?
2. Menurutmu, apa yang membuat dunia fantasi lebih menarik daripada kenyataan sehari-hari?
3. Apakah ada pengalaman emosional tertentu yang membuatmu semakin sering menonton?

f. Aspek Aspek *Escapism*

1. Saat menonton film fantasi, apa yang paling kamu rasakan? Hiburan, pelarian, atau sumber inspirasi?
2. Seberapa sering kamu menggunakan film fantasi sebagai sarana mengalihkan pikiran?
3. Apakah kegiatan ini kamu lakukan sendiri atau bersama orang lain?

g. Faktor Yang Mempengaruhi *Escapism*

1. Menurutmu, faktor apa yang paling berpengaruh membuatmu menonton film fantasi?

2. Apakah lingkungan sosial atau teman ikut memengaruhi kebiasaan ini?
3. Bagaimana kondisi perkuliahan dan keluargamu berperan dalam kebiasaan menonton ini?

h. Karakteristik *Escapism*

1. Seberapa lama durasi menontonmu dalam seminggu?
2. Apakah kamu sering terbawa perasaan atau suasana sana menonton film fantasi?
3. Apakah sering lupa untuk membedakan dunia fantasi dan dunia nyata?

i. Dalam Konteks Film Fantasi

1. Apa alasan kamu memilih genre fantasi di bandingkan film bergendre lainnya ?
2. Apakah dalam film tersebut terdapat karakter yang kamu sukai?
3. Bagaimana perasaanmu saat membayangkan dirimu di dalam dunia fantasi?

j. Dalam Konteks Film Fantasi

1. Apa manfaat terbesar yang kamu rasakan saat menonton film fantasi?
2. Apakah menonton membuatmu lebih merasa tenang dan kreatif?
3. Apakah menonton film fantasi dapat

meningkatkan suasana hatimu?

k. Dampak Positif

1. Apakah setelah menonton film fantasi merasa lebih tenang, rileks, atau suasana hatimu membaik?
2. Apakah menonton film fantasi membantumu melupakan sementara tekanan, kecemasan, atau masalah yang sedang kamu hadapi?
3. Apakah kamu merasa mendapatkan semangat, harapan, atau motivasi setelah menonton film atau cerita fantasi tertentu?

l. Dampak Negatif

1. Pernahkah kamu tidak bisa mengatur kegiatan menonton dan kegiatan sehari-harimu?
2. Apakah kebiasaan ini membuatmu mengabaikan tugas kuliah?
3. Apakah kamu pernah merasa menyesal setelah terlalu lama menonton?

B. KETERANGAN KODE (CODEBOOK)

PENELITIAN

Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kode untuk mengelompokkan data hasil wawancara sesuai tema-tema yang muncul. Adapun maksud dari kode-kode tersebut adalah sebagai berikut:

1. (Ciri-Ciri *Escapism*) **CE**

Menggambarkan tanda-tanda atau perilaku yang menunjukkan adanya kecenderungan *escapism* pada mahasiswa, seperti lebih memilih menonton film fantasi ketika menghadapi tekanan.

2. (Aspek-Aspek *Escapism*) **AAE**

Menjelaskan dimensi dari *escapism*, baik secara kognitif, emosional, maupun perilaku. Misalnya, bagaimana responden mengalami perubahan emosi, pola pikir, dan tindakan saat melakukan *escapism*.

3. (Karakteristik *Escapism*) **KE**

Menunjukkan pola khas dalam *escapism* yang dilakukan responden, seperti durasi menonton, waktu yang dipilih (misalnya malam hari), serta kebiasaan tertentu seperti *binge-watching*.

4. (Alasan Melakukan *Escapism*) **AME**

Mengacu pada faktor-faktor yang mendorong responden melakukan *escapism*, antara lain stres akademik, perasaan kesepian, konflik interpersonal, maupun kejenuhan.

5. (Faktor yang Mempengaruhi *Escapism*) **FME**

Menggambarkan kondisi personal maupun lingkungan yang berpengaruh terhadap munculnya *escapism*, seperti sifat *introvert*, tekanan perkuliahan, suasana hati, maupun lingkungan sosial.

6. (*Escapism* dalam Konteks Film Fantasi) **ED**

Menjelaskan bagaimana *escapism* diwujudkan melalui pilihan genre fantasi, di mana responden merasa dunia fantasi memberi kebebasan dari realitas sehari-hari.

7. (Faktor Pemilihan Film Fantasi) **PMF**

Mengacu pada hal-hal yang memengaruhi responden dalam menentukan film fantasi yang akan ditonton, seperti kualitas visual, alur cerita, karakter, maupun rekomendasi dari teman/lingkungan.

8. (Pengaruh Menonton Film Fantasi) **PM**

Menjelaskan perubahan yang dirasakan responden setelah menonton film fantasi, baik berupa perbaikan mood, munculnya semangat baru, maupun cara pandang terhadap masalah.

9. (Dampak Positif) **DF**

Menggambarkan manfaat langsung dari *escapism*, seperti menurunnya stres, meningkatnya motivasi, serta stabilisasi emosi.

10. (Dampak Negatif) **DN**

Menjelaskan konsekuensi merugikan dari *escapism*, misalnya gangguan pola tidur, menurunnya produktivitas akademik, dan rasa bersalah setelah menonton terlalu lama.

11. (Ciri-Ciri Mahasiswa Introvert) **CM**

Menunjukkan perilaku khas mahasiswa introvert, misalnya lebih nyaman menyendiri, kurang aktif bersosialisasi, dan cenderung menghindari keramaian.

12. (Karakteristik Mahasiswa Introvert) **KM**

Menjelaskan sifat mendalam mahasiswa introvert, seperti reflektif, lebih suka memproses masalah secara internal, serta selektif dalam membangun hubungan sosial.



LAMPIRAN III
DATA CODING DAN HASIL
WAWANCARA

Data Coding Responden

Data Coding Responden 1

(Partisipan 1/Wawancara 1)

B	T/J	Isi	Reduksi	Open Coding	Kategori	Tema	Observasi
1 2 3	T	Bisakah abang ceritakan awal awal, kenapa Abang tertarik menonton anime yang bergenre fantasi?					
4 5 6 7 8 9 10 11 12 13	J	Kalau awal pertama sih itu karena memang suka aja, animasi gitu, dan juga awalnya juga dari tv , hmm apa ya pas di, pas kecil dulu suka nonton tivi kayak naruto gitu, makanya sampai sekarang dibawa gitu, apa gitu, sampai keterusan dan awalnya juga sampai cosplay , sama video game gitu dan kebanyakan juga dia menceritakan fantasi fantasi gitu yang yang sulit untuk apa, dia realisasikan di dunia nyata Gitu (ada jeda sebentar) jadi gitu dia	Suka menonton film fantasi sejak kecil, sampai sekarang hingga ke cosplaiy	Awal mula menonton film fantasi	faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan film fantas (FFM)	Faktor penyebab menonton faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan film fantas (FFM)	Saat menjelaskan partisipan terlihat bersemangat
14 15	T	Diantara semua film anime, adakah satu film fantasi yang buat abang yang betul betul suka?					
16 17 18 19 20 21	J	Apa ya? Kalau melekat kali sih, aaa kayak contohnya yang banyak orang umum itu suka itu, one piece, karena itu kayak bisa semua kalangan, semua umur, jadi aa alir ceritanya menarik gitu, ada serunya juga, menegangkan Juga.	Menyukai One Piece sebagai film yang di sukai.	Judul film fantasi yang di gemari	faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan film fantasi (FFM)	Faktor pemilihan film fantasi yang di gemari faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan film fantasi (FFM)	Saat menjelaskan mata sedikit menghadap keatas
22 23	T	Kalau di one piece itu ada karakter yang abang suka?					

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

24 25 26 27 28 29 30	J	Kalau yang suka sih tokoh utamanya yaitu lutfi , dia itu cita citanya menjadi seorang raja bajak laut, gitu jadi dia mempunyai prinsip untuk hidup bebas gitu, dia tidak ingin di atur orang, dia ingin menjadi dirinya sendiri, karena kalau di anime itu dia masih umur, umur berapa ya? 20 an gitulah	Lutfi adalah karakter atau tokoh kegemaran, karena bisa menjadi dirinya sendiri	Menjadikan tokoh lutfi sebagai inspirasi	karakteristik escapism (KE)	Pemilihan tokoh atau karakter karakteristik escapism (KE)	Ada nada tinggi saat menjelaskan bagian lutfi
31 33 34 35	T	Kadang kan, bang kita kalau nonton itu ada Sesuatu yang relate dengan kita atau kehidupan Kita, nah jadi apakah film ini relete dengan Kehidupan abang?					
36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47	J	Aaa kayak apa ya?, aa melakukan kebaikan kepada orang lain itu tanpa mengenal apa dia itu apa dia tau rasa bagaimana gitu, selalu terbuka pada orang lain gitu apa, selalu jujur gitu, tidak kalau ini dia lebih jujur. jadi saya suka sifatnya yang begitu, sama dia bebas gitu, dia tidak aaa pengen di atur atur gitu tapi, suka membohongi tapi kadang saya suka membohongi diri, tapi tetap menjalani kehidupan yang dia suka gitu. Dan untuk menyelamatkan orang orang lain	Selalu ingin terbuka dan jujur kepada siapapun tanpa membedakan	Ingin menjadi seperti sifat tokoh	ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Karakter dan sifat mahasiswa introvert ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Bersemangat saat menjelaskan
46 49	T	Abang nonton one piece udah berapa kali bang?					

50 51 52 53 54 55 56 57	J	Kalau one piece ini kebetulan memang sampai sekarang masih tayang dia, kalau sekarang ada sekitar 1000 episode, makanya dia lumayan lama sih kalau apa tu banyak orang suka itu karena itu udah lama sih itu kayak dari tahun 2000an gitu, awak tu mulai nonton tu dari 2023 jadi kalau sehari itu bisa habis 50 episode dalam satu hari	Menonton sejak 2023 dengan intensitas tinggi, dalam sehari 50 episode	Awal mula menonton film fantasi dengan intensitas tinggi	faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan film fantasi (FFM)	Kebiasaan keseringan menonton film fantasi faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan film fantasi (FFM)	Saat menjelaskan ada sedikit senyum dan wajah memerah
58 59	T	Kenapa abang milih, nami untuk abang cosplay kan?					
60 61 62 63 64	J	Suka aja kak, aaa lagi pulakan memang teman Cosplay nya, aaa apa namanya aaa tukar gender gitu Kak, yang laki laki jadi karekter cewek kalau yang Cewek jadi karakter cowok!	Bercerita tentang komunitas cosplay dan teman temannya	Tentang komunitas cosplay	Aspek Aspek escapism (AAE)	Aktivitas cosplay sebagian dari escapism Aspek Aspek escapism (AAE)	Sedikit menundukkan kepala
65 66 67	T	Kalau boleh tahu, berapa lama abang menyiapkan Semua ini? Maksudnya menyiapkan keperluan untuk Cosplay ini?					
68 69 70 71 72	J	Aaa ngga nentu sih kak, kadang kalau waktunya Lapang saat tau info cosplaynya, bisa berbulan Bulan, bisa juga seminggu, tapi kalau mepet, sehari juga bisa	Durasi persiapan cosplay tidak menentu	Waktu persiapan cosplay	Aspek Aspek escapism (AAE)	Waktu persiapan cosplay sebagai bagian escapism Aspek Aspek escapism (AAE)	Saat menjelaskan ini, partisipan melihat sekeliling
73 74	T	Apa yang membuat abang merasa percaya diri? Secara abangkan introvert?					

75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88	J	(sedikit berfikir dengan mata melihat keatas) aaa, kalau pertama kali iya, aaa malu, harus berani sih, harus bisa keluar dari zona nyamannya kita, dan juga tapi karena mikirnya ini cosplay dan bukan jadi diri kita, aaa jadi ngga seberapa malu, karena saya merasa tidak tahu kenapa lebih nyaman dan percaya diri saat cosplay menjadi karakter sesuatu gitu. dan juga cosplay anime ini mengajarkan untuk bersosialisasi dengan baik, apa lagi sama orang lain yang sama kesukaanya, merasa Lebih bisa terbuka aja dengan sesama pencinta anime gitu!	Partisipan merasa nyaman saat menggunakan costum.	Cospaly meningkatkan rasa percaya diri	Aspek Aspek escapism (AAE)	Cosplay meningkatkan kepercayaan diri Aspek Aspek escapism (AAE)	Nada suara antusias, tampak tersenyum saat bercerita
89 90 91	T	Tadi abang sempat cerita pernah ikut cosplay dan datang ke festival anime. Bisa ceritakan pengalaman pertama abang ikut event itu?					
92 93 94 95 96 97 98 99 100	J	Wah, itu seru banget. Pertama kali datang rasanya gugup, soalnya saya nggak terlalu kenal orang di sana. Tapi pas lihat semua orang pakai kostum karakter favorit mereka, saya jadi merasa kayak ada di dunia anime. Waktu itu saya cosplay jadi salah satu karakter dari naruto, dan ternyata banyak yang minta foto bareng.	Merasa gugup saat pertama kali datang ke cosplay. Tampil sebagai karakter naruto	Pengalaman pertama cosplay	Aspek Aspek escapism (AAE)	Pengalaman pertama dalam komunitas cosplay Aspek Aspek escapism (AAE)	Nada suara semangat, tersenyum lebar saat bercerita
101	T	Bagaimana perasaan abang saat itu?					
102 103 104 105	J	Senang, karena walaupun saya orangnya pendiam, tapi di situ saya merasa bebas berekspresi. Nggak ada yang menilai aneh, semua saling mendukung.	partisipam pendiam merasa nyaman berekspresi di lingkungan yang tanpa penilaian negatif.	Merasa bebas berekspresi	Aspek Aspek escapism (AAE)	Cosplay sebagai ruang aman untuk berekspresi Aspek Aspek escapism (AAE)	

106 107	T	Apakah dari situ abang mulai kenal banyak teman baru?					
108 109 110 111	J	Iya, dari komunitas cosplay itu saya mulai kenal orang-orang yang punya hobi sama. Kami sering tukar rekomendasi anime, bahkan nonton bareng.	Mulai berkenalan dengan teman yang hobinya sama.	Menambah teman dan berbagi minat dalam cosplay	Aspek Aspek escapism (AAE)	Hobi yang sama dengan teman Aspek Aspek escapism (AAE)	Sesekali melihat sekeliling
112 113 114	T	Apakah anime fantasi ini pernah mempengaruhi cara abang memandang dunia nyata?					
115 116 117 118 119	J	Pernah. Misalnya, saya jadi lebih optimis dan berusaha untuk nggak gampang menyerah, karena banyak karakter di anime yang tetap berjuang walau situasinya sulit.	Menjadi lebih optimis dan pantang menyerah karena karakter anime	Karakter anime sebagai inspirasi	pengaruh menonton film fantasi (PNF)	Motivasi dan inspirasi pengaruh menonton film fantasi (PNF)	
120 121	T	Kalau boleh membayangkan, apa yang akan abang lakukan kalau benar-benar bisa					
122 123 124 125	J	Wah, saya mungkin akan jadi anggota kru kapal luffy. Ikut berpetualang keliling dunia, menemukan harta karun, dan ketemu orang-orang unik.	Ingin ikut berpetualang bersama kru kapal luffy.	Keinginan untuk ikut dalam dunia fantasi	karakteristik escapism (KE)	Membentuk pelarian kedunia fantasi karakteristik escapism (KE)	
126 127 128 129	T	Dari semua yang abang ceritakan, sepertinya anime fantasi punya tempat yang istimewa di hidup abang. Menurut abang, kenapa genre ini begitu kuat pengaruhnya?					
130 131 132 133 134 135 136 137	J	Karena dia nggak cuma hiburan. Buat saya, anime fantasi itu semacam pelarian yang aman. Ketika saya lelah dengan rutinitas atau merasa nggak nyaman di lingkungan sosial. saya bisa masuk ke dunia cerita yang penuh warna, penuh petualangan, dan karakter-karakternya	Anime fantasi menjadi pelarian aman saat lelah atau tidak nyaman secara sosial.	Menonton anime fantasi sebagai pelarian	Ciri Ciri Escapism (CE)	Anime fantasi di manfaatkan sebagai sarana pelarian Ciri Ciri Escapism (CE)	

		selalu berusaha mencapai mimpinya.					
138 139	T	Jadi semacam tempat untuk recharge energi ya?					
140 141 142 143	J	Iya, betul. Kalau habis nonton, biasanya mood saya membaik. Kadang malah termotivasi buat nyelesain tugas atau kerjaan yang sebelumnya malas saya kerjakan.	Mood membaik setelah menonton.	Menonton anime mempengaruhi suasana hati	pengaruh menonton film fantasi (PNF)	Dampak menonton film fantasi anime pengaruh menonton film fantasi (PNF)	
144 145 146	T	Bagaimana dengan dunia nyata, apakah setelah menonton anime fantasi abang jadi memandangnya berbeda?					
147 148 149 150 151 152 153	J	Ada perbedaan. Di dunia nyata, orang kadang cepat menyerah atau nggak percaya sama mimpi sendiri. Tapi di anime, meskipun rintangannya berat, karakternya tetap maju. Itu bikin saya berpikir, mungkin di dunia nyata pun kita harus tetap berusaha seperti itu.	Belajar pantang menyerah dari karakter anime	Anime memberi motivasi untuk tetap berusaha dan percaya pada mimpi	pengaruh menonton film fantasi (PNF)	Pengaruh menonton film anime fantasi untuk pola pikir pengaruh menonton film fantasi (PNF)	
154 155	T	Apakah pernah merasa kecewa saat kembali dari dunia fantasi ke realita?					
156 157 158 159 160 161	J	Pernah. Kadang setelah nonton cerita yang bikin semangat, realita terasa hambar. Tapi ya mau nggak mau kita harus tetap hidup di dunia nyata. Anime itu cuma pengingat bahwa selalu ada kemungkinan untuk berjuang.	Merasa realita hambar setelah menonton film fantasi yang memotivasi	Anime memotivasi untuk berjuang	pengaruh menonton film fantasi (PNF)	Pengaruh anime terhadap motivasi pengaruh menonton film fantasi (PNF)	

162 163 164	T	Kalau dibandingkan dengan orang yang nggak suka anime fantasi, apa menurut abang ada perbedaan cara pandang hidup?					
165 166 167 168 169	J	Mungkin iya. Saya rasa orang yang suka anime fantasi cenderung punya imajinasi yang luas, dan kadang lebih optimis karena terbiasa melihat cerita yang penuh harapan.	Penggemar anime fantasi di anggap punya imajinasi yang luas dan lebih optimis	Anime fantasi membentuk imajinasi dan optimisme	Dampak Positif (DF)	Pengaruh menonton film fantasi Dampak Positif (DF)	
170 171 172	T	Menurut abang, sebagai seorang introvert, apakah dunia fantasi memberi rasa aman yang sulit didapatkan di dunia nyata?					
173 174 175 176 177	J	Iya. Di dunia nyata saya sering khawatir dinilai orang, tapi di dunia fantasi semua karakter diterima apa adanya, bahkan yang aneh sekalipun. Itu bikin saya merasa “diterima” walau hanya lewat cerita.	Merasa khawatir di nilai di dunia nyata, tapi merasa di terima di dunia fantasi	Dunia fantasi memberi rasa di terima	Escapism dalam konteks film fantasi (ED)	Di dunia fantasi merasa di terima Escapism dalam konteks film fantasi (ED)	
178 179	T	Jadi, bisa dibilang anime fantasi bukan cuma sekedar tontonan bagi abang?					
180 181 182 183	J	Betul. Dia bagian dari hidup saya, teman saat saya butuh hiburan, sekaligus guru yang ngasih pelajaran hidup dengan cara yang unik.	Anime menjadi teman hiburan sekaligus memberi pelajaran hidup	Anime berperan sebagai hiburan	pengaruh menonton film fantasi (PNF)	Anime sebagai teman emosional pengaruh menonton film fantasi (PNF)	
184 185 186	T	Abang tadi bilang karakter favoritnya luffy. Bisa ceritakan lebih dalam, kenapa abang suka banget sama dia?					
187 188 189 190 191 192	J	Luffy itu menurut saya bukan cuma lucu atau hebat, tapi dia punya sifat yang bikin orang betah ngikutin ceritanya. Dia nggak pernah takut untuk jadi dirinya sendiri, walaupun orang lain menganggap dia aneh. Dia	Luffy di anggap lucu, hebat, berprinsip kuat, punya tujuan yang jelas	Karakter luffy menjadi panutan karena sifatnya	Dampak Positif (DF)	Karakter fiksi sebagai teladan Dampak Positif (DF)	

193 194		selalu punya tujuan jelas, jadi raja bajak laut, dan nggak peduli sama omongan orang yang meremehkan dia.					
195 196 197	T	Kalau soal kekuatan luffy, abang pernah membayangkan punya kemampuan seperti dia?					
198 199 200 201 202 203 204	J	Iya, sering banget. Kebayang enakanya kalau bisa melar stretch kayak dia, tangannya panjang, kakinya panjang, bisa ambil barang dari jauh tanpa harus jalan, atau bisa nyelamatin orang dengan cepat. Rasanya itu kekuatan yang simpel tapi seru, apalagi kalau dipakai buat hal-hal baik.	Sering membayangkan memiliki kekuatan seperti karakter favourit yang bisa memanjangkan tubuh	Berimajinasi memiliki kemampuan karakter fiksi	Karakteristik escapism (KE)	Berjimanisi sebagai karakter kesukaan Karakteristik escapism (KE)	
205 206	T	Apa abang dekat dengan teman teman satu cosplay gitu bang					
207 208 209 210 211 212 213	J	Ohh, ngga kak, saya hanya ngomong sama mereka saat acara itu aja, aaa selebihnya aaa ngga kak, karena saya termasuk yang tidak percaya pada siapapun, saya teman dekat saja tidak punya, sama Keluarga saja saya tidak percaya	Hanya berbicara dengan orang lain saat acara. selebihnya tidak.tidak mudah percaya pada orang lain	Kesulitan percaya pada orang lain	Karakteristik mahasiswa introvert (KM)	Mahasiswa introvert cenderung membatasi interaksi Karakteristik mahasiswa introvert (KM)	
214 215	T	Oh, ngga papa banget abang, abang bisa cerita senyamannya abang aja					
216 217	J	Jadi gini kak, ibu saya itu udah meninggal, dua tahun lalu	Ibu partisipan sudah meninggal 2 tahun lalu	Kehilangan ibu sebagai pengalaman emosional	Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	Peristiwa kehilangan anggota keluarga Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	Ada nada kesedihan, tangan, di tiba tiba di lipat di atas meja

218 219	T	Innalillahi maaf ya bang, zahra ikut berduka					
220 221 222 223	J	Iya kak, makasih, waktu itu saya masih kerja juga, dan ngerasa kayak dunia tuh berubah banget kak, kayak ngga ada arah	Saat masih bekerja, merasa dunia berubah dan tidak memiliki arah	Merasa kehilangan arah	Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	Perubahan hidup dan perasaan kehilangan arah Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	
224 225	T	Ya bang memang kehilangan orang tua tuh bukan hal mudah ya bang					
226 227 228 229 230	J	Iya kak, apalagi ibu saya itu orang yang paling ngerti saya yang paling bisa bikin saya tenang dan setelah ibu ngga ada, rasanya kayak semua berubah termasuk ayah...	Merasa perubahan besar setelah ibu meninggal, kehilangan sosok yang paling memahami	Kehilangan figur ibu	Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	Kehilangan orang terdekat dan perubahan keluarga Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	
231	T	Berubah gimana tuh bang?					
232 234 235	J	ayah saya sekarang mau nikah lagi kak yang dimana ibu baru dua tahun meninggal	Ayah partisipan ingin menikah lagi dua tahun setelah sang ibu meninggal	Perubahan kondisi keluarga	Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	Perubahan dalam keluarga setelah kehilangan Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	sedikit menghela napas, suaranya makin pelan
236	T	Oh... abang tau kabar itu dari siapa bang?					
237 238 239 240	J	Dari ayah sendiri sih tapi saya kaget banget, kecewa juga, marah kayak ngerasa 'kok secepat itu?' padahal belum lama ibu pergi	Subjek merasa kecewa dan marah atas keputusan ayah yang dirasa terlalu	Reaksi emosional terhadap keputusan sang ayah	Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	Emosi negatif akibat keputusan keluarga	Sedikit ingin menangis tapi partisipan menahannya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

			cepat menikah lagi setelah ibu meninggal.			Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	
241	T	Iya bang... pasti berat ya, nerima semua itu...					
242 243 244 245 246 247	J	Ya kak saya ngerasa kayak digantiin dan saya jadi makin sering marah sendiri bahkan kadang saya sampai mukul barang di kamar pernah saya mukul kaca, pecah kak sampai tangan saya berdarah waktu itu...	Perasaan digantikan dan kemarahan yang meledak hingga menyakiti diri.	Perasaan di gantikan pemicu kemarahan	Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	Kemarahan sebagai pemicu escapism Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	Tangan di kepala erat saat menceritakan, mata kosong
248	T	Ya allah... abang sakit waktu itu?					
249 250 251 252	J	Iya kak... tapi saya ngga cerita ke siapa siapa saya tahan sendiri aja saya ngga mau orang lihat saya lemah, atau nganggap saya ini ngga bisa ngontrol emosi	Terbiasa menahan sendiri, tanpa bisa bercerita ke siapapun, tidak bisa mengontrol emosi	Kebiasaan memendam sendiri	karakteristik mahasiswa introvert (KM)	Memendam sendiri, tidak bisa bercerita ke siapapun karakteristik mahasiswa introvert (KM)	Disini ada penurunan nada bicara partisipan
253 254	T	Abang selama ini nahan semua sendiri ya bang?					
255 256 257 258 259	J	Ya kak makanya saya lebih nyaman cosplay, masuk ke dunia yang bukan dunia saya karena di situ saya bisa jadi orang lain bukan rizky yang harus kuat terus	Merasa bahwa dunia fantasi atau cosplay lebih nyaman daripada dunia nyata	Dunia fantasi sebagai pelarian	Alasan melakukan escapism (AME)	Dunia fantasi lebih nyaman alasan melakukan escapism (AME)	
260 261 262 263	T	Zahra makasih banget ya bang, abang udah mau cerita sejauh ini, pasti berat banget nyimpan semuanya sendiri Selama ini					
264 265 266 267	J	Iya kak saya juga baru pertama kali ngomong sedetail ini, biasanya saya cuma senyum aja padahal dalam hati kacau banget kak	Partisipan pertama kali bercerita masalah pribadi kepada orang lain	Pertama kali bercerita	ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Pertama kali bercerita ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	

268 269	T	Abang cerita tadi, abang punya kakak perempuan ya bang?					
270 271	J	"ya kak, dia udah nikah tinggalnya juga udah beda rumah Sih sekarang "	Perubahan dinamika keluarga (pernikahan saudara dan tinggal terpisah).	Perubahan dinamika keluarga	Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	menjadi faktor pemicu tekanan emosional Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	
272 273	T	Kalau boleh tahu, gimana sikap kakak abang waktu tau soal ayah mau menikah lagi?					
274 275 276 277 278	J	Hmm sebenarnya dia juga ngga setuju sih kak aaa ya walaupun dia udah punya keluarga sendiri, tapi dia juga ngerasa aneh ngga ngerti kenapa ayah buru-buru banget gitu	Dukungan emosional dari saudara yang juga merasa aneh dengan keputusan ayah menunjukkan adanya	Konflik keluarga sebagai faktor pemicu escapism.	Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	Konflik keluarga Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	Partisipan menghela napas pelan dan cukup berat
279 280	T	Berarti abang sama kakak abang sempat ngobrolin itu ya bang?					
281 282 283 284 285 286 287 288 289	J	Iya kak aaa, sempat, waktu itu pas kakak main ke rumah, saya cerita juga soal rasa kecewa saya dan dia bilang dia juga mikir hal yang sama cuma yaa, dia lebih bisa nahan sih kak, karena dia bilang dia ngga tinggal serumah lagi , jadi dia milih ngga terlalu ikut campur tapi dia dukung saya untuk tetap jaga jarak dulu sama ayah, kalau saya belum siap	Ada dukungan emosional dari saudara, meskipun ia menjaga jarak karena tinggal terpisah.	mempengaruhi cara menyikapi konflik keluarga.	Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	Konflik keluarga Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	
290 291 292	T	Kalau boleh tahu, dalam seminggu itu, berapa persen waktu abang habiskan di rumah?					

293 294 295	J	Hmm... berapa ya aaa, paling ya kak, sekitar 80 persen lebih banyak di kamar aja, kalau keluar juga malas rasanya	80% lebih banyak di rumah atau di dalam kamar.	Di rumah lebih sering	ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Lebih sering di rumah dan kamar ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	
296 297	T	Terus, kalau abang lagi di rumah, biasanya ngapain aja bang?					
298 299 300 301 302 303 304	J	Aaa di kamar aja sih kak nonton, yaa kadang anime, kadang juga film random aja gitu jarang keluar kamar kalau ayah ada di rumah juga saya ngga banyak ngomong kak Cuma Ketemu pas makan aja , itu pun kadang saya tunggu ayah selesai dulu baru saya makan...	Di kamar partisipan lebih banyak nonton dan tidak banyak ngomong	Lebih banyak menghabiskan waktu di kamar	ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Kebiasaan menyendiri dan menonton sebagai bentuk kenyamanan ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	
305 306	T	Abang masih ngerasa canggung ya kalau ketemu langsung?					
307 308 309 310 311	J	Iya kak... aaa, saya ngerasa canggung... aaa, aneh aja gitu kayak udah beda rasanya, udah beda Suasana juga... jadi saya lebih milih untuk diem, ngga banyak ngomong...	Merasa canggung dan aneh, sehingga memilih diam dan tidak banyak bicara.	Menghindari berbicara karena merasa canggung	ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Sikap pendiam dan canggung ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	
312 313 314	T	Zahra paham bang... kadang memang butuh waktu untuk bisa terima semuanya ya bang...					
315 316 317 318 319 320	J	"iya kak saya juga masih belajar nerima sih tapi jujur aja kak, kadang saya lebih nyaman di kamar saja . karena kalau di luar kamar, saya jadi mikir terus, jadi sedih sendiri, dan jadi cepat marah juga..."	Masih belajar menerima keadaan, tetapi lebih nyaman di kamar	Lebih nyaman menyendiri di kamar	Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	Kebutuhan menyendiri sebagai bentuk menghadapi emosi Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	
321 322 323	T	Abang udah semester 7 ya sekarang? Kalau boleh tahu, gimana skripsi abang? Udah sampai mana?					

324	J	Hmm aaa jujur kak, belum mulai sama sekali sih saya kayak udah ngga semangat gitu kak, mungkin karena masalah keluarga juga ya sejak ibu meninggal. terus Ayah kayak gitu, saya jadi kehilangan arah kayak ngga tahu lagi harus ngapain	Belum mulai semangat untuk mengerjakan skripsi merasa kehilangan arah .	Kehilangan semangat dan arah hidup	Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	Masalah keluarga yang di hadapi Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	
331		Zahra paham... pasti berat banget ya rasanya...					
333		Ya kak aaa kadang saya mikir juga, “buat apa sih dilanjutin?” Padahal dulu saya semangat banget Kuliah. tapi sekarang, kayak kosong aja	Merasa putus asa, dan mempertanyakan kelanjutan kuliah	Kehilangan semangat belajar, pikiran untuk menyerah	Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	Penurunan motivasi belajar Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	
337		Gimana rasanya kuliah di sana sebagai orang yang introvert?					
339		Hmm aaa berat sih kak, jujur soalnya saya ngga banyak teman saya lebih sering sendirian aja, kalau di kampus pun cuma dateng kuliah, duduk, denger, Pulang	Tidak punya banyak teman, lebih sering sendirian, sendirian di kampus	Tidak banyak berinteraksi dengan teman	ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Minim interaksi di lingkungan kampus ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	
344	T	Abang ada teman dekat atau kelompok gitu ngga di kampus?					
346	T	Aaa ngga ada kak saya tuh aaa kadang malah ngerasa lebih capek kalau harus ngobrol sama Orang. jadi saya lebih milih diem, jalan sendiri dosen juga kayaknya pada bingung sama saya, Soalnya saya ngga pernah nanya atau tampil aktif	Tidak memiliki teman, merasa lebih lelah jika harus berbicara dengan orang lain	Merasa lelah saat bersosialisasi	ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Pasif dan menghindari interaksi ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	
352		Terus sekarang, udah semester 8, gimana perasaannya bang? Tekanan makin berat ngga?					
353							
354							

355 356 357 358 359 360	J	Hmm... makin berat sih kak soalnya harusnya udah mikirin skripsi kan. tapi saya malah kayak makin ngilang dari lingkungan kampus. banyak yang udah nyusun, udah bimbingan saya masih aaa, kayak ngambang gitu aja...	Merasa berat karena seharusnya fokus pada skripsi, tapi semakin jauh dari lingkungan kampus	Menghindar dari lingkungan kampus	ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Tekanan akademik ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	
361 362	T	Abang ngerasa kayak kejar-kejaran sama waktu ya?					
363 364 365 366 367 368 369 370	J	Iya kak aaa ditambah lagi saya juga yang bayar kuliah sendiri kerja juga harus dijalanin, buat bayar spp, transport. tapi kadang saya ngerasa udah terlalu capek buat semuanya pulang kerja langsung kelas, terus pulang malam dan karena ngga punya support system di rumah, Rasanya makin berat	Membiayai kuliah sendiri sambil bekerja, merasa lelah karena harus mengatur waktu	Beban ganda yang dirasakan	Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	Beban ekonomi Faktor faktor mempengaruhi escapism (FE)	
371 372	T	Abang hebat banget loh bang, bisa sampai sejauh ini sendiri...					
373 374 375 376 377 378 379	J	Hmm makasih kak tapi jujur, saya kadang pengen nyerah Juga kayak mikir, “kalau saya berhenti kuliah, ada yang peduli Ngga sih?” Karena saya ngerasa kayak ngga penting buat siapa-siapa. makanya nonton anime itu bisa bikin saya merasa sedikit hidup	Rasa kadang ingin menyerah, tapi menonton film fantasi membuat hidup	Menemukan pelarian dan semangat di dunia fantasi	Ciri Ciri Escapism (CE)		Ada sedikit penurunan nada suara
380 381 382	T	Oh ya abang tadi cerita, lebih nyaman di luar rumah ya...abang pernah kepikiran untuk tinggal di tempat yang jauh gitu bang?					

383 384 385 386 387 388 389 390	J	Hmm iya kak aaa, saya malah punya keinginan, pengen tinggal di jepang hmm gimana ya kak aaa, karena saya ngerasa jepang tuh aaa, lebih bebas, lebih damai terus budaya anime, cosplay, manga gitu juga lebih diterima di sana. Saya mikir, mungkin saya bakal lebih diterima kalau di sana, lebih bisa jadi diri sendiri	Memiliki keinginan untuk tinggal di jepang, karena merasa lebih bebas.	Keinginan untuk pindah kelingkungan baru	Escapism dalam konteks film fantasi (ED)	Keinginan untuk pindah Escapism dalam konteks film fantasi (ED)	Sesekali melirik jam tangan
391 392	T	Iya ya bang... apalagi abang suka banget sama dunia anime...					
393 394 395 396 397 398 399 400	J	Ya kak kadang saya mikir juga gitu 'kenapa sih dunia nyata seberat ini?' kenapa ngga bisa kayak dunia fantasi yang saya tonton aaa di anime tuh walaupun ada masalah, tapi selalu ada temennya, ada Kekuatan yang bikin tetap semangat kalau di dunia nyata aaa, saya ngerasa sendirian aja gitu	Merasa dunia nyata berat dan kesepian	Membandingkan dunia nyata dan dunia fantasi	Ciri Ciri Escapism (CE)	Perbandingan dunia nyata dan dunia fantasi Ciri Ciri Escapism (CE)	

(Partisipan 1/Wawancara 2)

B	T/J	Isi	Reduksi	Open Coding	Kategori	Tema	Observasi
1	T	abang ngerasa dunia fantasi itu lebih aman ya?					
2 3 4 5 6	J	Ya kak lebih aaa, apa ya lebih menenangkan aja, saya bisa sejenak lari dari kenyataan yang capek ini kadang saya berharap hidup saya kayak karakter di anime gitu kak	Merasa lebih tenang saat menonton, bisa sejenak lari dari kenyataan	Menjadikan anime sebagai tempat pelarian	Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Anime sebagai media pelarian	Partisipan berbina saat menceritakan, dan memakai hoodie bergambar anime
7 8	T	Di one piece adakah karakter perempuan yang abang suka?					
9 10 11 12	J	Hmm ,ada kak Nami di one piece.dia kuat, cerdas, bisa jaga dirinya sendiri terus juga walaupun punya masa lalu sedih, tapi dia tetap berdiri kuat	Karakter nami di one piece di gambarkan kuat dan cerdas	Karakter nami sebagai karakter favorit	Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	Karakteristik fiksi sebagai sumber inspirasi Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	Tangan di nlipat diatas meja, sambil membetulkan rambutnya
13 14	T	Abang suka banget ya sama nami?					
15 16 17 18	J	Ya kak kalau cewek, tipe saya itu yaa aaa, kalau ngga nami, ya hinata di Naruto dia lembut banget , perhatian, tapi diam- diam kuat juga	Tipe perempuan favorit adalah nami dan hinata.	Menganggumin karakter perempuan di dunia fantasi	Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	Keterarikan pada karakter perempuan di dunia fiksi Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	Sedikit tertawa canggung
19 20	T	Wah, berarti abang udah ada bayangan pasangan ideal ya bang					

21 22 23 24 25 26	J	aaa, iya sih kak tapi sekarang belum kepikiran buat pacaran aaa, bukan ngga mau tapi saya masih banyak hal yang belum selesai sama diri saya Sendiri dan saya ngga mau nyakitin orang lain karena luka saya yang belum sembuh	Belum ingin pacaran karena belum merasa selesai dengan masa lalu	Memilih fokus pada penyembuhan diri	Faktor yang mempengaruhi escapism (FE)	Fokus pada penyembuhan diri Faktor yang mempengaruhi escapism (FE)	
27	T	Abang bijak banget ya... bisa mikir sejauh itu...					
28 29 30 31 32 33	J	Hmm saya cuma ngerasa aaa, saya belum siap aja, kak karena saya tahu, saya masih sering meledak emosinya, masih susah percaya sama orang juga jadi yaa untuk sekarang cukup suka dari jauh aja dulu, hehe	Belum siap menjalin hubungan karena emosi yang sering meledak	Kesulitan mengendalikan emosi	Karakteristik Mahasiswa Introvert (KM)	Kesulitan emosi dan rasa percaya diri Karakteristik Mahasiswa Introvert (KM)	
34 35 36	T	Kalau misalnya nih ya, abang dikasih waktu kosong seharian, tanpa tugas, tanpa kerja, tanpa mikir yang berat-berat hal pertama yang pengen abang lakuin Tuh apa?					
37 38 39 40	J	Hmm aaa kayaknya nonton sih kak, nonton di kamar , diem aja ngga ngapa ngapain aaa buka youtube, anime, atau yaa kadang film random gitu	Lebih sering di kamar menonton anime di youtube atau film lainnya	Menghabiskan waktu dengan menonton	Ciri ciri escapism (CE)	Menonton sebagai tempat pelarian Ciri ciri escapism (CE)	
41 42	T	Di rumah aja berarti ya? Ngga nongkrong atau keluar?					
43 44 45	J	Hmm iya kak, di rumah aja nongkrong juga kalau rame banget kepala baru keluar , tapi jarang sih kalau bisa sendiri yaa sendiri aja	Lebih sering di rumah, tidak terlalu suka keramain	Lebih nyaman akan kesendirian	Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Kecenderungan menyendiri Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	
46	T	Abang lebih suka sendiri ya berarti?					

47 48 49	J	Ya kak aaa, saya tuh tipenya emang lebih nyaman sendirian kalau rame-rame, cepat capek kayak energi habis aja gitu	Keramaian merupakan membuat lebih banyak mengeluarkan energi	Keramaian membuat lelah	Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Keramaian adalah bentuk rasa lelah Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	
50 51 52	T	Kalau disuruh milih liburan nih bang, pilih liburan bareng teman, keluarga, atau 'me time' sendiri di kamar?					
53 54 55	J	Me time' sih kak aaa, kamar tuh kayak zona aman saya bisa nonton, gambar, atau cuma bengong sambil mikir aneh-aneh.	Lebih suka <i>Me Time</i> di kamar yang di anggap zona nyaman, digunakan untuk menonton	Kamar merupakan zona nyaman	Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Zona aman bagi partisipan Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	
56 57	T	Abang pernah ada momen pengen banget sendiri?					
58 59 60 61	J	Hmm sering kak apalagi kalau udah capek kerja, atau emosi lagi naik, saya langsung tutup pintu , diem aja...ngga mau denger suara siapa- siapa...	Sering menutup diri di kamar ketika merasa lelah	Memilih untuk menghindari orang orang	Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Cara menghadapi kelelahan Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	
62 63	T	Kalau film fantasi favorit abang sepanjang masa, apa tuh bang					
64 65 66 67 68	J	Hmm masih one piece , kak aaa saya suka karena dunia di situ indah banget, tapi juga punya sisi kekompakan antar team atau Crew kapal gitu , dan juga karena dari kecil kan udah nonton itu, jadi melekat aja gitu di pikiran	Suka one piece karena dunianya yang indah, dan menampilkan kekompakan.	Mengangumi keindahan dunia fiksi	Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	Daya tarik dunia fiksi Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	
69	T	Berarti nonton ulang film itu berkali kali?					
70 71 72	J	Iya kak, udah sering banget, ngga pernah bosan tiap nonton malah dapat rasa yang beda	Sering menonton berulang dan tidak pernah bosan	Sering menonton berulang	Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	Menonton berulang Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	

73 74	T	Kalau abang bisa tinggal di dunia salah satu film fantasi, abang mau tinggal di mana?					
75 76 77 78 79	J	Hmm pengin tinggal di dunia one piece ih kak kayak dunia bajak laut yang seru di situ kayak ngga banyak Tekanan semuanya tenang , estetik, dan penuh makna...ngga kayak dunia nyata yang ribut terus	Ingin tinggal di dunia One Piece yang seru, tenang tanpa banyak tekanan	Membayangkan dunia fiksi yang bebas dari tekanan	Ciri ciri escapism (CE)	Dunia fiksi sebagai pelarian Ciri ciri escapism (CE)	
80	T	Film terakhir yang abang tonton, inget ngga?					
81 82 83 84	J	Hmm, kemarin itu saya nonton ulang “spirited away”, itu studio ghibli kak udah entah berapa kali nonton itu, tapi selalu suka...	Lagi menonton anime lain, dari studio ghibly dan lagi menyukainya	Lagi mencoba menonton film anime lainnya	Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	Film yang lagi di tonton Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	
85 86	T	Abang inget ngga kapan terakhir nonton film karena pengen ‘kabur’ sebentar dari kenyataan?					
87 88 89 90 91	J	Hmm kayaknya minggu lalu kak aaa, waktu itu ayah saya bilang soal rencana nikahnya lagi, dan saya langsung ngunci diri di kamar...terus nonton anime your name, biar bisa nangis aja sekalian, hehe...	Subjek menunjukkan ciri escapism menonton anime sebagai bentuk pelarian emosional saat menghadapi Tekanan	Menggunakan film fantasi sebagai peluapan emosi	Faktor yang mempengaruhi escapism (FE)	Cara peluapan emosi Faktor yang mempengaruhi escapism (FE)	
92	T	Filmnya ngaruh ngga bang?					
93 94 95	J	Ngaruh banget kak aaa, ngerasa lega aja kayak bisa napas walaupun sementara sih, tapi cukup buat nenangin pikiran	Menonton memberi rasa lega dan tenang, walau hanya sementara	Cara untuk merasa lega	Dampak positif (DF)	Menonton sebagai sarana meredakan stress Dampak positif (DF)	
96 97	T	Pas nonton dan tenggelam banget, abang ngerasa gimana?					

98 99 100 101	J	Hmm kayak semua hilang sih kak lupa kerjaan, lupa masalah cuma fokus ke dunia yang saya tonton, kadang suka menghayal bisa berada di film itu	Saat menonton bisa melupakan pekerjaan dan masalah	Menggunakan tontonan untuk melupakan masalah	Ciri ciri escapism (CE)	Cara melupakan masalah Ciri ciri escapism (CE)	
102	T	Terus kalau udah selesai nonton?					
103 104 105 106	J	Yaa aaa, kadang lebih tenang tapi kadang juga jadi pengen nonton lagi karena saya belum siap balik ke dunia nyata jadi yaa sering lanjut maraton kak...	Menonton membuat rasa lebih tenang, Susah kembali kedunia nyata	Menunda kembali menghadapi kenyataan	Dampak Negatif (DN)	Susah kembali kedunia nyata Dampak Negatif (DN)	
107 108 109	T	Abang pernah ngerasa film fantasi bantu abang mikir lebih jernih atau lihat masalah dari sisi lain?					
110 111 112 113 114 115	J	Pernah kak aaa, film kayak one piece uh ngajarin saya soal kesabaran, kerja sama team, soal nerima luka. karakter kayak zoro atau lutfi sendiri tuh, Banyak ngajarin saya untuk tetap berdiri walau dihina, ditinggal, atau disalahpahami...	Film dan karakter mengajarkan kesabaran dan kerja sama	Belajar nilai nilai positif	Dampak positif (DF)	Inspirasi dan nilai moral Dampak positif (DF)	
116 117	T	Abang pernah ngerasa lebih dekat sama karakter film dibanding orang sekitar?					
118 119 120 121 122	J	Sering kak aaa kadang saya mikir, karakter-karakter itu lebih ngerti saya, dibanding orang nyata di sekitar. Saya kayak lutfi tuh saya suka karena dia pemberani dan hebat, tapi peduli aya ngerasa nyambung sama dia	Menganggumi Lutffy karena pemberani dan hebat	Menganggap tokoh fiksi sebagai inspirasi	Dampak positif (DF)	Karakter fiksi sebagai sumber inspirasi Dampak positif (DF)	
123 124	T	Menurut abang, sebagai orang introvert, film fantasi itu lebih dari sekadar hiburan ngga?					

125 126 127	J	Ya bener banget kak itu tempat dunia fantasi itu tempat recharge saya. tempat saya bisa jadi siapa aja, tanpa takut dinilai...	Dunia fiksi menjadi tempat untuk mengisi ulang energi.	Cara mengisi energi	Dampak positif (DF)	Pengisi energi Dampak positif (DF)	
128 129	T	Kalau nonton bareng orang lain, feel-nya beda ya?					
130 131 132 133	J	Kalau nonton sama orang lain beda banget kak. saya lebih suka nonton sendiri. karena kalau sendiri bisa nangis, ketawa, ngomong sendiri juga tanpa malu,	Lebih suka menonton sendiri, karena bisa meluapkan emosi tanpa malu	Menonton sendiri memberi rasa terbawa suasana	Dampak Negatif (DN)	Kenyamanan dan kebebasan Dampak Negatif (DN)	
134 135	T	Pernah ngerasa kayak, “kayaknya dunia film ini lebih cocok buat aku”?					
136	J	Sangat cocok kak, dunia film fantasi tuh ngga butuh basa-basi, ngga perlu pura-pura kuat lebih bebas jadi diri sendiran dan saya ngerasa lebih hidup justru saat saya di dunia fiksi itu...	Merasa dunia fantasi lebih cocok dari dunia nyata	Menganggap dunia fiksi sebagai tempat aman	Ciri ciri escapism (CE)	Ruang aman Ciri ciri escapism (CE)	
137 138	T	Abang pernah kepikiran ngga sih, pengen hidup di dunia one piece?					
139 140 141 142 143 144 145	J	Sering kak aaa saya malah suka ngebayangin kalau saya tuh kru di kapal going merry atau sunny, hehe ikut berlayar, bebas dari semua beban di dunia nyata di sana tuh ngga ada urusan kerjaan, ngga ada dramaKeluarga cuma fokus cari petualangan dan jaga temanteman	Suka membayangkan diri menjadi kru kapal going Merry dan sunyy	Berfantasi bagian dari dunia fiksi	Ciri ciri escapism (CE)	Berimajinasi di dunia film Ciri ciri escapism (CE)	
146 147	T	Jadi film atau anime fantasi tuh bukan cuma hiburan ya buat abang?					

148 149 150 151	J	Hmm ngga kak aaa, itu semacam pelarian tapi bukan lari buat ngilang, lebih kayak tempat buat istirahat sebentar ...biar bisa kuat lagi buat Hadapin kenyataan	Pelarian sebagai tempat istirahat, bukan menghilang	Escapism sebagai relaksasi	Aspek aspek escapism (AAE)	Escapism sebagai mekanisme relaksasi sementara Aspek aspek escapism (AAE)	
152 153	T	Berarti one piece udah jadi bagian dari hidup abang ya?					
154 155 156 157	J	Ya kak aaa, saya ngerasa tumbuh bareng anime itu dan mungkin kalau saya ngga kenal dunia anime, saya bakal lebih cepat Hancur sih kak	Merasa tumbuh bersama anime	Anime sebagai penyelamat	Alasan melakukan escapism (AME)	Peran film anime dalam menjaga kesehatan mental Alasan melakukan escapism (AME)	
158 159 160 161	T	Abang tadi sempat bilang ya kalau boleh, abang pernah ngebayangkan nggak sih, hidup abang itu bisa kayak apa, kalau semua Berjalan sesuai harapan?					
162 163 164 165 166 167 168 169	J	Hmm aaa pernah sih kak kadang saya mikir, kalau hidup saya tenang tanpa drama keluarga, tanpa beban Pikiran saya pengen tinggal di tempat yang damai, jauh dari kota mungkin di jepang, daerah pegunungan, gitu nggak ramai, cuma ada alam, dan saya bisa nonton anime sepuasnya, gambar, atau Cuma Diem sambil dengerin musik	Ingin tinggal di tempat yang damai seperti jepang, bisa menonton anime	Keinginan untuk hidup di lingkungan yang ideal	Ciri ciri escapism (CE)	Berimajinasi tentang lingkungan baru	
170	T	Kayak pengen hidup yang tenang ya, bang...					
171 172 173	J	Ya kak aaa, saya ngga pengen hidup mewah cuma pengen damai aja dan Kalau bisa saya kerja yang ngga banyak interaksi , hehe...	Tidak ingin hidup mewah, hanya ingin hidup damai	Keinginan hidup sederhana	Karakteristik mahasiswa introvert (KM)	Keinginan untuk hidup damai Karakteristik mahasiswa introvert (KM)	
174 175 176	T	Iya, ngerti kok bang.abang suka gambar juga ya? Tadi sempat bilang soal Gambar					

177 178 179	J	Iya kak aaa,	Suka menggambar karakter anime sendiri dari imajinasi	Ekspresi diri melalui menggambar	Aspek aspek escapism (AAE)	Kreativitas sebagai bentuk pelarian Aspek aspek escapism (AAE)	
180	T	Wah serius? Abang suka bikin karakter sendiri?					
181 182 183 184 185 186 187	J	Hmm iya kak aaa, saya pernah bikin satu karakter cewek dia hidup di dunia yang udah hancur, tapi dia kuat dan tetap lembut hatinya saya kasih dia warna rambut biru muda, karena saya suka warna Itu aaa dan dia tuh, kayak versi ideal. dari apa yang saya harap bisa saya temuin di dunia nyata...	Membuat karakter cewe yang hidup di dunia yang sudah hancur	Menceritakan karakter ideal	Ciri ciri escapism (CE)	Proyeksi diri dalam karakter fantasi Ciri ciri escapism (CE)	
188 189	T	Itu keren banget bang berarti abang punya dunia sendiri ya, yang abang ciptakan?					
190 191 192	J	Ya kak aaa, kadang saya lebih betah di dunia itu karena di situ saya bisa atur segalanya saya bisa bebas dan merasa bisa mengatur apa yang saya inginkan	Merasa lebih betah di dunia fantasi karena bisa mengatur segalanya	Kontrol dan kebebasan dalam dunia fantasi	Aspek aspek escapism (AAE)	Kebutuhan akan dunia fantasi Aspek aspek escapism (AAE)	
193 194	T	Kalau disuruh deskripsikan diri sendiri dalam 3 kata, abang bakal Bilang apa?					
196 197	J	Hmm tiga hal ya tentang saya aaa pendiam gampang mikir Dan capek, kak, haha...	Merasa diri sendiri pendiam, gampang mikir, dan mudah merasa lelah	Karakteristik diri	Karakteristik mahasiswa introvert (KM)	Deskripsi diri Karakteristik mahasiswa introvert (KM)	
198	T	Capek secara batin ya bang?					
199 200 201 202 203	J	iya kak, aaa, kayaknya saya terlalu banyak mikir tapi ya itu saya tuh, lebih nyaman jadi versi saya yang di dunia anime. ngga harus banyak ngomong, ngga perlu ngejelasin perasaan cukup dengan ekspresi aja udah cukup	Merasa terlalu banyak berfikir, lebih nyaman di dunia fantasi	Meerasa lebih ideal di dunia fantasi	Ciri ciri escapism (CE)	Kenyamanan di dunia fantasi Ciri ciri escapism (CE)	

204 205	T	abang lebih ngerasa jadi diri sendiri di dunia nyata atau dunia anime?					
206 207 208	J	Hmm di dunia anime sih kak aaa, karena saya ngga takut dinilai saya bisa jadi aneh, bisa nangis, bisa marah, dan itu wajar	Di dunia fantasi tidak takut di nilai, bisa menjadi apa yang diinginkan	Kebebasan bereksprsi	Aspek aspek escapism (AAE)	Tempat aman untuk bereksprsi Aspek aspek escapism (AAE)	
209	T	abang pernah ngerasa dimengerti sama seseorang di dunia nyata?					
210 211 212 213	J	Hmmm aaa jarang sih kak kadang ada yang peduli, tapi saya ragu mereka beneran ngerti makanya saya lebih nyaman ngomong sama karakter fiksi	Merasa jarang ada yang peduli, lebih nyaman berbicara dengan karakter fiksi	Kurangnya dukungan sosial	Karakteristik mahasiswa introvert (KM)	Keterbatasan dukungan sosial Karakteristik mahasiswa introvert (KM)	
214 215 216	T	Kalau suatu hari, abang ketemu orang yang ngerti dunia abang, ngerti cara abang mikir, abang bakal terbuka?					
217 218 219 220	J	Mungkin sih kak aaa, saya pengen banget punya teman yang bisa masuk ke dunia saya tanpa ngehakimi. tapi yaa susah kak kadang saya takut duluan, takut ditinggal juga	Ingin punya teman yang ingin mengerti dunianya	Keingianan memiliki teman yang sejalan	Karakteristik mahasiswa introvert (KM)	Harapan akan pertemanan Karakteristik mahasiswa introvert (KM)	
221 222	T	Abang pernah ngerasa sedih nggak, pas selesai nonton anime?					
223 224 225 226 227 228	J	Hmm sering kak aaa, saya tuh kadang ngerasa hampa gitu kayak dunia yang barusan saya lihat lebih indah dari kenyataan. terus saya harus balik ke dunia nyata yang ya gitu kak keras, sepi, dan bikin capek	Sering merasa hampa, dunia fantasi di lihat lebih indah dari kenyataan	Perasaan hampa di dunia nyata	Ciri ciri escapism (CE)	Perasaan hampa Ciri ciri escapism (CE)	
229	T	Biasanya setelah itu abang ngapain?					

230 231 232 233	J	Aaa kadang saya nonton lagi atau diem aja sambil mikir sampai akhirnya saya tidur. karena yaa kadang tidur satusatunya cara buat berhenti mikir, kak	Terkadang menonton lagi atau diam saja	Strategi mengatasi perasaan hampa	Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	Cara mengatasi perasaan hampa Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	
234 235	T	Abang pernah mikir, “kayaknya dunia itu lebih cocok buat aku”?					
236 237 238 239	J	Hmm iya kak di dunia fantasi ngga perlu basabasi, ngga ada omongan tajam. saya bisa jadi diri saya sepenuhnya dan aaa, ngga ada yang minta saya harus kuat terus	Di dunia fantasi tidak perlu susah berbasa basi	Kauntungan dunia fantasi	Aspek aspek escapism (AAE)	Dunia fantasi sebagai dunia yang nyaman Aspek aspek escapism (AAE)	
240 241 242	T	Kalau saya boleh bertanya, darimana abang mendapatkan uang untuk menyewa costume untuk cosplay itu bang?					
243 244 245 246 247	J	Oh, kebetulan saya bekerja di salah satu petshop yang ada di dekat rumah saya, dan juga selebihnya, uang warisan dari ibu saya masih ada untuk saya kak, karena kalau minta sama ayah saya sudah malas kak	Bekerja di salah satu petshop, dan mendapatkan warisan dari sang ibu	Sumber pendapatan	Karakteristik mahasiswa introvert (KM)	Sumber pendapatan Karakteristik mahasiswa introvert (KM)	
248 249	T	Apakah abang mengoleksi semacam action figure anime atau merchandise nya?					
250 251 252 253 254 255	J	Iya kak, saya mengoleksi kurang lebih 20 action figure anime dan kebanyakan ya itu dari karakter One Piece. dan ada juga yang demon slayer. Semuanya ada di kamar saya, dan juga poster poster, pernah perniknya juga ada kak	Memiliki koleksi action figure, poster, dan pernik pernik anime (One Piece dan Demon Slayer).	Hobi mengoleksi action figur	Ciri ciri escapism (CE)	Hobi mengoleksi Ciri ciri escapism (CE)	
256 257	T	Kalau costume cosplay abang itu sewa atau beli?					

258 259 260	J	Costume ada beberapa yang saya sewa dan ada beberapa yang saya buat sendiri sih kak, tapi kebanyakan buat sendiri atau beli	Membuat, membeli, dan menyewa kostum cosplay untuk menunjang hobi.	Sumber Costume cosplay	Ciri ciri escapism (CE)	Cara mendapatkan costume Ciri ciri escapism (CE)	
261 262	T	Kalau beli atau bikin sendiri apakah kakak simpan setelahnya? Dan apakah ada kepuasan?					
263 264 265 266 267 268 269 270	J	Kalau yang beli dan bikin sendiri itu pasti saya simpan dan saya jadikan koleksi pribadi saya kak, kayak ada rasa puas dan senang aja. kayak mikir wah hebat juga ya aku bisa buat seperti ini, masalah menang kalah saya ngga terlalu mikirin sih kak, tapi kalau melihat hasil karya saya kayak merasa puas aja gitu	Menyimpan hasil karya kostum sebagai koleksi pribadi;	Kepuasan Dalam mempersiapkan costume	Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	Kepuasan pribadi Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	
271 272 273	T	Berarti kakak merasa kayak kalau saat menggunakan costume itu bisa menjadi lebih percaya diri?					
274 275 276 277 278 279 280	J	Iya, saat saya tidak menggunakan costume atau seperti sekarang ini saya merasa memang kurang pede orangnya, tapi saat saya tampil dengan costume anime ini, saya langsung sedikit lebih percaya diri, karena pikirnya, toh ngga ada juga yang kenal saya kalau lagi pakai costume gini	Merasa kurang percaya diri memakai kostum anime merasa lebih percaya diri.	Meningkatkan kepercayaan diri saat menjadi karakter lain	Karakteristik mahasiswa introvert (KM)	Meningkatkan kepercayaan diri Karakteristik mahasiswa introvert (KM)	

I1/W2

Baris	Tanya/jawab	Isi	Reduksi	Coding	Inquiry
1	T	Menurut kakak, Rizky itu orangnya gimana sih?			
2	J	kalau aku bilang sih, R itu orangnya pendiam banget, ya. Tapi kalau udah nyaman, dia bisa cerita panjang lebar. Cuma, jarang banget dia nyaman sama orang, mungkin karena dia tuh nggak gampang percaya. Jadi, banyak hal yang dia simpen sendiri.	Subjek pendiam, hanya terbuka jika sudah merasa nyaman; sulit percaya pada orang lain sehingga lebih banyak menyimpan hal untuk dirinya..	CM	Bagaimana sifat dasar pendiam dan sulit percaya memengaruhi pola interaksi mahasiswa introvert?
3	T	Kalau soal hobinya, terutama anime sama cosplay, kakak lihatnya gimana?			
4	J	Wah, itu udah kayak bagian dari hidup dia. Aku inget banget, dia bisa maraton One Piece sampe 40–50 episode sehari kalau lagi nggak ada kerjaan . Kalau cosplay, dia tuh niat banget, bahkan kalau acaranya mepet, dia bisa siapin kostum sehari semalam tanpa tidur. Menurutku, di situ dia kelihatan paling hidup, soalnya dia jadi lebih percaya diri.	Subjek merasakan bahwa anime dan cosplay sudah jadi bagian hidup; sanggup maraton 40–50 episode; totalitas membuat kostum; cosplay membuatnya terlihat paling hidup dan percaya diri.	CE	Bagaimana peran konsumsi anime dan cosplay dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa introvert penyuka fantasi?
5	T	Pernah nggak, kak, lihat dia pakai anime atau cosplay buat “kabur” sebentar dari masalah?			
6	J	Pernah banget. Apalagi waktu ada masalah keluarga kan ya. Kalau udah pusing, dia langsung nonton anime sendirian di kamar . Kadang aku tau dia lagi stress cuma dari status WhatsApp atau postingan IG-nya yang tiba-tiba banyak gambar anime sedih.	Mengalihkan diri saat ada masalah keluarga dengan nonton anime; ekspresi stress tampak lewat status WA/IG dengan anime sedih.	CE	Bagaimana mahasiswa introvert mengekspresikan stress dan menjadikannya alasan untuk melakukan escapism melalui anime/fantasi?
3	T	Pernah nggak dia cerita soal impian atau tempat yang pengen dia datengin?			
4	J	Sering. Jepang tuh udah kayak “the dream” buat dia . Dia bilang di sana orang-orangnya lebih ngehargain budaya anime, cosplay, manga, dan dia ngerasa bakal lebih diterima. Kadang dia suka iseng cerita, “nanti kalo gue pindah ke Jepang, lo ikut ya,” sambil ketawa, tapi matanya serius	Jepang sebagai impian; dianggap tempat di mana budaya anime, cosplay, manga lebih dihargai; merasa akan lebih diterima di sana.	FE	Apa yang membuatmu merasa belum siap untuk menjalin hubungan, dan bagaimana kamu memaknai proses penyembuhan dirimu Sendiri?

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

5	T	Kalau soal awalnya Rizky suka anime, kakak tahu ceritanya nggak?			
6	J	Tahu. Dia pernah cerita sama aku. Katanya dari kecil udah suka nonton kartun di TV , kayak Naruto. Dari situ jadi dibawa sampe gede. Dia bilang, anime itu kayak pintu masuk ke dunia yang beda, lebih seru dari realitas. Terus lama-lama berkembang ke cosplay sama game	Sejak kecil suka kartun (Naruto); anime jadi pintu masuk ke dunia berbeda yang lebih seru dari realitas; berkembang ke cosplay dan game.	CE	Bagaimana pengalaman masa kecil dengan media (kartun/anime) membentuk pola escapism hingga dewasa?
7	T	Kalau anime yang paling dia suka, kak?			
8	J	<i>One Piece</i> , udah pasti. Dia selalu bilang ceritanya itu nyentuh, bisa dinikmati semua umur, dan ada banyak pelajaran hidupnya. Dia suka banget sama karakter Luffy . Katanya Luffy itu bebas, nggak mau diatur, tapi tetap baik sama orang. Itu kayak cerminan ideal hidup dia.	One Piece jadi favorit karena ceritanya menyentuh, relevan untuk semua umur, dan penuh pelajaran hidup; Luffy jadi role model kebebasan yang baik hati.	FM	Bagaimana tokoh dalam film/anime fantasi menjadi role model dan mempengaruhi nilai hidup penonton?
9	T	Berarti dia relate banget sama karakter itu?			
	J	Iya. Dia bilang pengin hidup bebas , jadi diri sendiri, nggak harus pura-pura kuat. Makanya waktu dia cosplay, dia nggak malu-malu lagi. Katanya karena di situ dia bukan jadi “R yang pendiem” tapi jadi karakter yang dia mainin.	Cosplay membuat Rizky bebas jadi diri sendiri, lepas dari tuntutan pura-pura kuat, dan berani tampil percaya diri.	DF	Bagaimana cosplay memberi ruang bagi individu introvert untuk mengekspresikan diri dan keluar dari sifat pendiamnya?
10	T	Kalau kakak perhatikan berapa lama untuk dia untuk menyiapkan costume untuk cosplay kak?			
11	J	dia bisa nyiapin berbulan-bulan . Tapi kalau mepet, bisa cuma semalam. Pernah tuh dia begadang sampai pagi cuma buat beresin wig dan kostum.	Responden rela meluangkan waktu, bahkan begadang, demi mempersiapkan cosplay secara maksimal.	FM	Bagaimana dedikasi waktu dan usaha seseorang dalam mempersiapkan cosplay mencerminkan tingkat keterikatannya dengan aktivitas fantasi?
12	T	Kalau soal menang atau kalah lomba cosplay, dia gimana?			
13	J	Kalau menang, dia senang banget, semangatnya balik lagi. Tapi kalau kalah, dia sih sempet sedih, cuma nggak lama. Dia selalu bilang, dia cosplay bukan buat menang, tapi buat pengalaman	Merasa senang jika menang, namun tujuan utama cosplay baginya adalah pengalaman, bukan kemenangan.	PM	Bagaimana pengalaman cosplay memengaruhi motivasi dan semangat individu, terlepas dari hasil kompetisi?
14	T	Kakak tahu kan kalau dia itu pemalu? Menurut kakak, apa yang bikin dia bisa ngelawan rasa malunya?			
15	J	Karena dia anggap cosplay itu “jadi orang lain”. Dia bilang, kalau udah jadi karakter, dia lebih percaya diri dan gampang ngobrol sama orang yang punya minat sama.	Cosplay membuat R lebih percaya diri karena merasa menjadi orang lain dan lebih mudah bersosialisasi dengan orang yang memiliki minat	DF	Bagaimana cosplay membantu individu introvert membangun rasa percaya diri dan memperluas interaksi sosial?

			sama.		
16	T	Nah, soal keluarganya, kakak tahu nggak masalah yang dia hadapi?			
17	J	Tahu. Dia cerita soal ibunya meninggal dua tahun lalu, dan itu bikin dia drop banget . Apalagi waktu ayahnya bilang mau nikah lagi. Dia kaget, kecewa, sampai marah besar. Waktu itu dia sempat memecahin kaca di kamarnya.	Kehilangan ibu membuat R drop, lalu muncul konflik emosional saat ayahnya ingin menikah lagi, menimbulkan kemarahan dan tindakan destruktif.	FE	Bagaimana pengalaman kehilangan orang tua dan konflik keluarga memengaruhi kondisi emosional dan perilaku individu introvert penyuka fantasi?
18	T	Dia cerita langsung ke kakak soal itu?			
19	J	Iya, tapi nggak langsung. Awalnya dia pendam sendiri, baru cerita pas udah agak reda. Dia itu jarang banget curhat , takut dianggap lemah.	cenderung memendam perasaan, jarang curhat, dan takut terlihat lemah.	KE1	Bagaimana sifat memendam perasaan dan takut dianggap lemah berhubungan dengan perilaku escapism pada individu introvert?
20	T	Pernah nggak dia bilang nggak betah dirumah?			
21	J	Sering. Dia bilang kalau di rumah, pikirannya kemana-mana, jadi gampang marah. Makanya dia lebih sering di luar atau di kamar, nonton anime sendirian.	mudah marah ketika di rumah, lebih memilih menyendiri dan nonton anime sebagai pelarian.	CM	Bagaimana menonton anime menjadi bentuk pelarian bagi individu introvert ketika menghadapi kondisi rumah yang membuatnya stres?
22	T	Kalau di kampus, semangatnya gimana?			
23	J	Dulu semangat banget. Tapi sejak masalah keluarganya, dia jadi males . Apalagi dia harus kerja sambil kuliah buat bayar biaya sendiri. Capeknya dobel.	Semangat menurun setelah masalah keluarga, ditambah tekanan kerja sambil kuliah membuatnya lelah.	DN	Bagaimana kombinasi masalah keluarga dan tuntutan finansial memengaruhi semangat akademik seorang mahasiswa?
24	T	Pernah dia ngomong mau nyerah?			
25	J	Pernah. Dia bilang kadang mikir, “kalau berhenti kuliah, siapa yang peduli?” Tapi aku tahu dia masih lanjut karena punya mimpi buat pindah ke Jepang .	Rizky sempat berpikir menyerah kuliah, merasa tidak ada yang peduli, tapi tetap bertahan karena punya mimpi ke Jepang.	DN	Bagaimana peran mimpi pribadi menjaga mahasiswa tetap bertahan meski merasa putus asa?
26	T	Kak, Rizky pernah cerita nggak, seberapa sering dia nonton ulang One Piece?			
27	J	Sering banget. Bahkan kalau lagi bosan atau capek kerja, dia langsung putar ulang episode-episode favorit . Katanya setiap nonton ulang rasanya beda, ada aja pelajaran baru yang dia ambil.	sering nonton ulang anime favorit saat bosan/letih, merasa selalu mendapat pengalaman atau pelajaran baru.	CE	Bagaimana menonton ulang anime favorit menjadi strategi coping dan memberi makna baru bagi mahasiswa?
28	T	Dia pernah bilang mau tinggal di dunia anime nggak?			

29	J	Pernah, malah sering. Dia suka bilang pengen jadi bagian kru Going Merry atau Sunny , biar bisa berlayar dan bebas dari semua masalah di dunia nyata.	sering berfantasi ingin jadi kru kapal di anime <i>One Piece</i> untuk merasakan kebebasan dan lepas dari masalah nyata.	CE	Bagaimana fantasi menjadi bagian dunia anime membantu mahasiswa melarikan diri dari tekanan kehidupan nyata?
30	T	Film fantasi lain yang dia suka selain <i>One Piece</i>			
31	J	Dia suka <i>Spirited Away</i> , katanya estetik banget dan bikin tenang. Dan kalau lagi pengen nangis, dia nonton <i>Your Name</i> . Dia bilang itu cara aman buat “ngeluarin” perasaan.	Menonton film anime tertentu menjadi media untuk mencari ketenangan (<i>Spirited Away</i>) dan melampiaskan emosi sedih (<i>Your Name</i>).	CE	Bagaimana anime berfungsi sebagai media katarsis bagi mahasiswa introvert untuk mengelola emosi mereka?
33	T	Waktu nonton buat pelarian gitu, efeknya ke dia gimana?			
34	J	Katanya lega. Walau cuma sebentar, cukup buat nenangin pikiran. Tapi kadang setelah selesai nonton, dia malah pengen lanjut lagi karena belum siap balik ke realitas.	Menonton anime memberikan rasa lega sementara, tetapi juga memunculkan keinginan untuk menunda kembali ke realitas.	DF	Bagaimana efek sementara dari <i>escapism</i> membuat mahasiswa introvert ingin menunda realitas?
35	T	Dia pernah cerita film membantu dia mikir lebih jernih?			
36	J	Pernah. Dia bilang karakter-karakter di One Piece ngajarin dia soal kesabaran, kerja sama, dan menerima luka. Dia sering banget nyebut nama Zoro sama Luffy kalau ngomongin keteguhan hati.	Anime <i>One Piece</i> memberikan nilai hidup seperti kesabaran, kerja sama, dan keteguhan hati melalui karakter favorit.	DF	Bagaimana tokoh anime memberikan nilai dan inspirasi dalam menghadapi tantangan hidup?
37	T	Kak, kalau dari kakak yang udah kenal lama sama Rizky, dia banyak berubah nggak dari dulu sampai sekarang?			
38	J	Berubah banget. Dulu dia memang pendiem, tapi masih sering ketawa, masih mau main bareng. Sekarang kayak lebih sering sendiri, jarang mau ikut nongkrong. Mungkin karena masalah keluarga itu, dia jadi lebih nutup diri	Perubahan perilaku: dari pendiam tapi masih ceria jadi lebih menutup diri dan menghindari pergaulan akibat masalah keluarga.	FE2	Bagaimana pengaruh masalah keluarga terhadap perubahan sikap dan kepribadian individu?
39	T	Kakak lihat nggak bedanya Rizky kalau lagi ngobrol soal anime sama kalau ngobrol topik lain?			
40	J	Kelihatan banget. Kalau topiknya anime atau cosplay, matanya langsung berbinar. Dia bisa cerita panjang lebar tanpa diminta. Tapi kalau topik lain, jawabnya singkat-singkat aja.	Antusiasme tinggi saat bahas anime/cosplay, namun kurang responsif pada topik lain	KE+	Topik apa yang paling memunculkan antusiasme dan ekspresi emosional pada individu introvert penyuka fantasi?
41	T	Kak, kalau dilihat dari dekat, hal apa yang paling menonjol dari Rizky?			

42	J	Dia itu pendiem tapi kalau udah cerita, isinya dalam banget. Dia bisa nyambungin hal-hal kecil di anime sama kejadian hidupnya. Aku sampai mikir, “wah, dia tuh peka banget sebenarnya.”	pendiam, namun reflektif; mampu menghubungkan anime dengan kehidupan nyata; sensitif dan peka.	CM	Bagaimana anime memfasilitasi individu introvert untuk mengekspresikan kepekaan dan refleksi terhadap pengalaman hidupnya?
43	T	Kak, kalau dari semua yang kakak tahu, apa yang bikin Rizky tetap bertahan sampai sekarang?			
44	J	Menurut aku, karena dia masih punya hal-hal kecil yang bikin dia bahagia, kayak anime, cosplay, sama gambar. Itu yang jadi “pegangan” dia kalau lagi drop. Dia pernah bilang, kalau nggak ada itu semua, mungkin dia udah nggak sanggup hadapin hidup.	Aktivitas seperti anime, cosplay, dan menggambar menjadi coping mechanism; menjadi sumber kebahagiaan kecil dan penopang saat terpuruk.	DF	Bagaimana aktivitas hiburan dan kreativitas berfungsi sebagai penopang psikologis bagi mahasiswa introvert yang menghadapi tekanan hidup?
45	T	Kakak percaya dia bisa keluar dari masa sulit ini?			
46	J	Percaya. Cuma butuh waktu sama lingkungan yang tepat. Dia tuh punya potensi besar, cuma sekarang ketutup sama rasa capek dan kecewa. Kalau ketemu orang yang tepat atau nemu alasan yang kuat, dia pasti bisa bangkit lagi.	Keyakinan bahwa individu punya potensi besar; hanya terhambat oleh rasa lelah dan kecewa; kebangkitan bergantung pada dukungan lingkungan dan alasan yang kuat.	DF	Bagaimana peran lingkungan dan motivasi eksternal memengaruhi kemampuan mahasiswa introvert untuk bangkit dari tekanan psikologis?
47	T	Kalau soal hubungan pertemanan kalian, kakak merasa dekat nggak sama dia?			
48	J	Dekat banget, walau kami nggak tiap hari ketemu atau chat. Dia orangnya low-maintenance gitu. Tapi sekalnya ngobrol, bisa panjang dan dalam banget.	Hubungan dekat meski jarang intens; kualitas interaksi lebih penting daripada frekuensi; percakapan jarang tapi penuh makna.	CM	Bagaimana kualitas hubungan persahabatan yang jarang intens namun bermakna dapat menjadi sumber dukungan emosional bagi mahasiswa introvert?
49	T	Kak, kalau diingat-ingat, momen paling berkesan bareng Rizky itu apa?			
50	J	Waktu kami pertama kali ngobrol panjang soal hidup. Awalnya cuma bahas anime, tapi tiba-tiba dia cerita soal ibunya, keluarganya, dan gimana dia ngadepin semua itu. Aku kaget dia bisa sedetail itu, karena biasanya dia tutup banget	Momen kepercayaan; awalnya bahasan ringan berubah jadi curhat mendalam; jarang terbuka tapi sekali terbuka sangat detail.	CM	Bagaimana momen keterbukaan yang muncul dari percakapan ringan dapat mencerminkan kepercayaan mahasiswa introvert kepada orang terdekatnya?

Data Coding Responden 2

(Partisipan 2/ Wawancara 1)

B	T/J	Isi	Reduksi	Open Coding	kategori	Tema	Observasi
1 2 3	T	aku pengen tanya-tanya dikit ya soal hobi gitu deh. Kamu suka nonton film nggak sih?					
4 5 6 7 8	J	Suka banget! Kayak itu menonton film salah satu cara aku ngilang sejenak dari kenyataan sih eh, maksudnya ya buat hiburan gitu. Hahaha.	Menonton film adalah salah satu cara untuk penghiburan	Menonton film sebagai mekanisme pelarian	Alasan melakukan escapism (AME)	Pengaruh film Alasan melakukan escapism (AME)	Nada bicara tenang, mata sedikit berbinar
9 10 11 12	T	Ngilang dari kenyataan? Wah menarik tuh. Tapi sebelum ke situ genre film apa yang kamu paling suka?					
13 14 15 16 17 18 19 20	J	Fantasi! Duh, itu udah cinta banget sih. Dari dulu aku selalu suka sama film yang punya dunia lain , kayak Harry Potter, Lord of the Rings, Narnia pokoknya yang kayak bawa kita ke tempat yang beda dari dunia nyata gitu.	Sangat menyukai film fantasi yang membawa kedunia lain	Kecintaan pada film fantasi	Faktor menonton film fantasi (FM))	Prefrensi terhadap film fantasi Faktor menonton film fantasi (FM))	
21 22 23	T	Apa film fantasi yang paling kamu suka dan paling melekat di ingatan kamu?					
24 25 26	J	Hmm, Harry Potter yang aku suka banget, selain karena itu film udah dari kecil juga karena tu film bagus	Sangat menyukai film Harry Potter sejak kecil	Alasan menyukai film fantasi	Faktor menonton film fantasi (FM))	Kesukaan akan film fantasi	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

27		banget, dunia mereka tuh indah banget, ngga kayak di dunia nyata ini.				Faktor menonton film fantasi (FM))	
30	T	Kalau di Harry Potter, siapa tokoh atau karakter yang paling kamu suka atau paling relate sama kamu?					
33	J	Luna Lovegood! Fix. Nggak pake mikir. Dia tuh unik ya, nggak kayak karakter lain. Kayak walaupun orang nganggap dia aneh, tapi dia tetep jadi diri sendiri. Aku ngerasa relate aja sih.	Sangat menyukai karakter Luna Lovegood, karena keunikannya	Menjadikan tokoh fiksi sebagai inspirasi	Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	Kesukaan pada karakter fantasi Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	
40	T	Kenapa kamu merasa relate dengan karakter seperti Luna Lovegood itu?					
43	J	Hmm ya kayak, luna lovegood itu sepertiku Aku suka diem, suka ngelamun sendiri kadang aku lebih betah hidup di kepala aku daripada ngomong sama orang. Tapi aku nggak pernah ngerasa itu buruk sih. Justru aku ngerasa di dalam kepala aku, aku lebih bebas.	Merasa seperti luna lovegood, suka diem, suka melamun	Identifikasi diri dengan tokoh fiksi	Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Cenderung introvert Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	
51	T	Jadi apakah kamu suka berimajinasi?					
53	J	Iya dari kecil sih. Aku tuh sering kayak pura-pura jadi penyihir, atau mikir kayak “gimana ya kalo aku tuh sebenarnya bukan dari dunia ini?” Hahaha jangan diketawain ya Tapi aku suka mikir gitu, dan kadang	Sejak kecil sering berpura pura menjadi penyihir	Imajinasi masa kecil	Aspek aspek escapism (AAE)	Cenderung untuk berimajinasi Aspek aspek escapism (AAE)	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

59 60 61		malah jadi tenang setelahnya. Kayak semacam pelarian ya?					
62 63	T	Tapi emang kamu ngerasa itu bentuk pelarian?					
64 65 66 67 68 69 70 71 72 73	J	Awalnya nggak sadar sih kayak cuma nonton film doang buat hiburan. Tapi makin ke sini aku ngerasa kayaknya aku emang butuh itu. Apalagi kalau lagi capek banget , atau hmmm ngerasa sendirian. Film, khususnya film fantasi, tuh kayak pelukan. Aku bisa masuk ke dunia yang beda, yang nggak seberisik dunia nyata.	Merasa membutuhkan film fantasi sebagai pelukan	Kebutuhan akan film fantasi	Alasan Melakukan Fantasi (AME)	Mekanisme film fantasi Alasan Melakukan Fantasi (AME)	
74 75	T	Pernah ngerasa “kecanduan” nggak, saking nyamannya?					
76 77 78 79 80 81 82 83 84 85	J	Hmm iya, pernah. Apalagi pas SMA. Aku bisa seharian di kamar nonton Harry Potter, terus baca fanfiction, dengerin musik instrumental Hogwarts, bayangin diri aku duduk di kelas Ramuan bareng Snape gitu. hahaha. Kadang mikir, kok aku bisa senyaman itu ya di dunia yang nggak nyata?	Bisa menghabiskan waktu seharian menonton Harry Potter	Aktivitas dalam dunia fantasi	Aspek aspek escapism (AAE)	Penggunaan film fantasi Aspek aspek escapism (AAE)	
86 87	T	Menurut kamu, itu ngaruh nggak ke kehidupan sehari-hari kamu?					

88	J	Gimana ya mungkin iya. Aku jadi lebih suka sendiri, dan agak susah connect sama orang. Tapi aku juga jadi lebih kreatif imajinasi aku tuh luas banget, dan itu bantu aku juga nulis, mikir, bahkan sekarang ngerjain skripsi juga terbantu karena aku udah biasa mikir “di luar kotak”.	Jadi lebih suka menyendiri. Dan sulit berinteraksi	Dampak dari escapism	Dampak Negatif (DN)	Sulit berinteraksi Dampak Negatif (DN)	
98	T	Tapi kamu sendiri nyaman ya, Jas, hidup di dunia imajinasi gitu?					
100	J	Iya nyaman banget malah. Kadang aku ngerasa dunia nyata tuh hmm bising. Banyak yang harus dijelasin, banyak yang harus dijaga, kayak harus jadi versi yang bisa diterima orang gitu. Tapi di dunia fantasi yang aku bayangin, aku bisa jadi apa aja. Nggak ada yang nilai, nggak ada yang maksa harus ngerti aku.	Merasa dunianya terasa berisik, lebih nyaman berada di dunia fantasi	Dunia nyata yang berisik	Alasan melakukan escapism (AME)	Pelarian dari realita Alasan melakukan escapism (AME)	
110	T	Kayak ada ruang aman ya?					
111	J	Iya ruang yang cuma aku yang tahu. Aku ngerasa di sana aku bisa nafas. Kadang ya walaupun cuma di kepala, tapi itu lebih jujur dari dunia nyata. Di dunia fantasi aku bisa marah, bisa nangis, bisa senyum dan nggak ada yang komentar.	Ruang pribadi sebagai tempat nyaman dan memberi kebebasan.	Ruang pribadi dan tempat bernafas	Alasan melakukan escapism (AME)	Ruang fantasi sebagai pelarian Alasan melakukan escapism (AME)	

119 120	T	Biasanya kamu ngebayangin dunia kayak gimana?					
121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131	J	Macem-macem sih. Tapi paling sering Hogwarts. Aku suka ngebayangin aku duduk di perpustakaan, baca buku mantra, atau jalan-jalan ke Hogsmeade pas salju turun. Kadang juga bayangin aku tuh bisa ngilang, literally. Kayak pake jubah tembus pandang. gitu, terus kabur ke tempat sepi yang cuma ada suara angin.	Membayangkan diri di dalam dunia Harry Potter	Imajinasi di dunia fantasi	Ciri ciri escapism (CE)	Ketertarikan pada dunia sihir Ciri ciri escapism (CE)	
132 133	T	Wah tenang banget ya kedengarannya.					
134 135 136 137 138 139	J	Iya. Dan anehnya ya, aku tuh malah ngerasa lebih terkoneksi sama diri aku sendiri pas di sana. Di dunia nyata, kadang aku sendiri aja ngerasa kayak bukan aku.	Merasa lebih terkoneksi dengan diri sendiri di dunia nyata	Hubungan dengan dunia fantasi	Ciri ciri escapism (CE)	Pencarian identitas diri Ciri ciri escapism (CE)	
140 141 142 143 144	T	Kamu pernah ngerasa ketergantungan nggak Maksudnya, kayak kalau nggak bisa 'pergi ke dunia itu', kamu jadi gelisah atau kosong gitu?					
145 146 147 148 149 150	J	Hmm iya sih. Pernah. Apalagi waktu aku lagi banyak masalah di rumah atau pas ngerasa nggak punya siapa-siapa buat cerita. Aku bisa langsung masuk ke kepala sendiri. Nonton film, nulis fanfic, atau cuma	Melakukan escapism saat menghadapi banyak masalah. Melakukan aktivitas seperti menonton dan menulis	Kegiatan escapism di dunia fantasi	Alasan melakukan escapism (AME)	Coping stress Alasan melakukan escapism (AME)	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

151 152 153		duduk sambil ngebayangin hal-hal yang nggak ada, tapi terasa nyata.					
154	T	Apakah itu bisa membantu kakak?					
155 156 157 158 159 160 162 163	J	Iya banget. Itu satu-satunya cara aku buat bertahan kadang. Orang tuh sering mikir aku pendiam, dinginm padahal sebenarnya aku cuma punya banyak hal di kepala. Aku Cuma lebih suka ngobrol sama pikiran sendiri.	Merasa lebih nyaman dengan berbicara dengan pikiran sendiri.	Escapism sebagai cara bertahan	Karakteristik mahasiswa introvert (KM)	Sebagai mekanisme koping stress Karakteristik mahasiswa introvert (KM)	
164 165	T	Apakah ini ada alasannya, kamu suka luna lovegood?					
166 167 168 169 170 171 172 173	J	Iya ya? Aku juga suka mikir gitu sih. Makanya aku suka Luna Lovegood banget. Dia tuh tenang, tapi dalem. Dia bisa ngebayangin hal- hal aneh, tapi nggak pernah takut buat percaya. Dan aku pengen kayak dia.	Mengangumi karakter tokoh Luna Lovegood. Karena ketenangan dan kesabarannya	Karakter film fantasi sebagai inspirasi	Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	Inspirasi dari karakter fantasi Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	
174 175	T	Kalau kamu bisa ngomong sama Luna, kamu mau bilang apa ke dia?					
176 177 178 179	J	Aku mau bilang makasih. Karena dia bikin aku ngerasa, jadi 'berbeda' tuh nggak salah. Dan bahwa punya dunia sendiri di kepala	Berterima kasih pada sifat luna yang sudah menginspirasi.	Berterima kasih pada kararakter fantasi	Dampak Positif (DF)	Validasi diri Dampak Positif (DF)	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

180 181		itu bukan kelemahan. Tapi kekuatan.					
182 183 184	T	kamu tadi bilang suka banget sama Harry Potter ya emangnya sampai segitunya nggak sih?					
185 186 187 188 189	J	Hehe, iya sih. Kayaknya udah bukan sekedar suka deh. Aku tuh sampe koleksi pernak- perniknya juga. Harry Potter adalah kebahagiaan untukku	Mengoleksi hal hal yang berbau Harry Potter, marchandise.	Mengoleksi barang imajinasi.	Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	Film fantasi sebagai sumber kebahagiaan	
190	T	Wah serius? Kayak apa aja tuh?					
191 192 193 194 195 196 197 198 199	J	Hmm banyak sih. Aku punya gelang Deathly Hallows, kalung Time Turner, pin-pin asrama Hogwarts, terus juga kayak pouch, tumbler, bahkan pajangan meja bentuk Golden Snitch. pokoknya kalau ada yang nyangkut nama Harry Potter, aku pasti langsung ngelirik.	Mengoleksi berbagai merchandise Harry Potter.	Menunjukkan kecintaan pada film fantasi	Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	Kegemaran pada film Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	
200 201	T	Kamu beli di mana aja tuh biasanya?					
202 203 204 205 206 207 208 209	J	Macem-macem, tapi paling sering aku nemu di Miniso! Nggak tau ya, setiap masuk Miniso, kayak langsung nyari pojokan yang ada HP--nya. Pernah juga nemu totebag Slytherin atau ravenclaw, langsung aku ambil padahal udah nggak niat beli apa-apa. Kayak udah jadi	Sering membeli merchandise Harry Potter di miniso.	Implusif membeli barang fantasi	Escapism dalam konteks film fantasi (ED)	Ketertarikan emosional pada film fantasi Escapism dalam konteks film fantasi (ED)	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

210 211		refleks aja gitu.					
212 213	T	Di harry potter kamu suka berada di asrama mana dong?					
214 215 216 217 218	J	Hmm aku tuh sebenarnya Ravenclaw sih, tapi entah kenapa punya soft spot sama Slytherin. Apalagi hmm, karena Draco juga sih.	Merasa sebagai dirinya Ravenclaw karena Luna Lovegood tetapi tertarik juga pada Slytherin karena Draco Malfoy	Identifikasi diri dengan karakter fantasi	Faktor yang mempengaruhi escapism (FE)	Identitas dan kedekatan secara emosional Faktor yang mempengaruhi escapism (FE)	
219 220	T	Berarti kamu suka Draco Malfoy juga dong?					
221 222 223 224 225 226 227	J	Iyaaa! Tapi yang lebih spesifik sih aku suka banget pairing Draco dan Luna. Aku suka banget baca fanfic mereka di Wattpad. Sumpah, itu kayak dunia paralel yang tenang banget buat aku.	Suka pairing Draco dan Luna, sering membaca fanfiction sebagai hiburan	Mengubah cerita sesuai keinginan	Faktor yang mempengaruhi escapism (FE)	Menikmati dunia fantasi melalui fanfic Faktor yang mempengaruhi escapism (FE)	
228 229 230	T	Serius? Kok bisa suka mereka sih? Soalnya kan jarang ya orang pairing-in mereka.					
231 232 233 234 235 236 237 238 239	J	Iya, justru itu! Aku suka banget ide kalau dua orang yang sangat bertolak belakang bisa saling ngerti. Draco yang kelihatan dingin, keras, banyak beban terus Luna yang lembut, penuh imajinasi, tapi juga kuat dalam caranya sendiri. Kayak Luna bisa jadi cahaya buat Draco. Dan Draco bisa jadi orang yang melindungi	Menyukai ide tentang karakter yang bertolak belakang.	Mengagumi dinamika hubungan di film	Faktor yang mempengaruhi escapism (FE)	Ketertarikan pada pasangan di film Faktor yang mempengaruhi escapism (FE)	

240 241 242		Luna dari dunia yang kejam.					
243 244 245	T	Jadi kamu percaya ya kalau dua orang dari dunia yang beda bisa saling sembuhi gitu?					
246 247 248 249 250 252 253 254 255	J	Iya. Aku percaya itu. Mungkin karena aku juga sering ngerasa kayak Luna. Aneh, nggak dimengerti, tapi tetap ingin dipercaya. Dan kadang aku bayangin kalau ada sosok kayak Draco, yang keras di luar tapi Ngerti. aku, yang bisa hmm jaga aku tanpa banyak omong.	Merasa mirip luna yang unik dan tidak di mengerti. Membayangkan.sosok seperti draco di luar sana	Mengidentifikasi diri dengan karakter fantasi	Ciri ciri escapism (CE)	Dua karakter yang di inginkan Ciri ciri escapism (CE)	
256 257	T	jadi salah satu cara kamu buat “kabur” dari realita juga ya?					
258 259 260 261 262 263 264 265 266 267	J	Iya aku sering baca sebelum tidur. Bahkan kalau lagi sedih, aku tuh buka ulang fanfic yang udah aku simpen. Ada satu cerita, Draco dan Luna ketemu diam-diam di wattpad, dan mereka saling cerita soal rasa takut masing-masing. Aku baca itu berulang kali, kayak bikin aku ngerasa lebih hangat.	Sering,membaca fanfiction sebagai hiburan	Penggunaan fanfic sebagai penghiburan	Ciri ciri escapism (CE)	Sarana pelarian Ciri ciri escapism (CE)	

268	T	Kamu pernah nulis fanfic juga?					
269	J	Pernah. Tapi nggak aku publish. Cuma aku simpen di Notes HP. Kayak dunia kecilku sendiri. Dunia di mana mereka bisa bareng tanpa takut dinilai orang.	Menulis cerita sendiri di notes ponsel, tidak di publikasikan	Menjadikan tulisan pribadi sebagai ruang aman	Ciri ciri escapism (CE)	Tulisan pribadi Ciri ciri escapism (CE)	
274	T	Kamu sering ngerasa nggak cukup ya di dunia nyata?					
276	J	Kadang. Aku sering ngerasa kayak aku nggak sepintar yang orang pikir. Aku diem, terus mereka nganggap aku nggak peduli. Aku punya banyak hal di kepala, tapi susah banget nyampainnya. Dan waktu aku bilang aku suka hal-hal aneh, atau hal yang imajinatif mereka ketawa.	Merasa tidak sepintar yang orang lain kira, di anggap orang yang tidak peduli	Kesulitan mengekspresikan diri	Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Kesulitan komunikasi Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	
285	T	Makanya kamu lari ke dunia fantasi ya?					
287	J	ya. Karena di sana aku nggak aneh. Aku bisa jadi penyihir. Bisa jadi teman Draco, atau Luna, bahkan bisa jadi mereka. Aku bisa hidup di dunia yang nggak nuntut aku jadi “tepat”. Nggak ada yang bilang aku terlalu pendiam. Di sana aku “pas”.	Merasa bisa lari ke dunia fantasi, bisa menjadi apapun yang diinginkan	Dunia fantasi memberikan kebebasan	Ciri ciri escapism (CE)	Dunia fantasi sebagai ruang aman Ciri ciri escapism (CE)	
295	T	Dan itu bikin kamu... ngerasa cukup?					

297 298 299 300	J	Banget. Bahkan kadang aku mikir dunia hogwarts di kepala aku tuh lebih rumah daripada rumah yang sebenarnya.	Menganggap dunia hogwarts menjadi tempat utama untuk merasa aman	Dunia fantasi sebagai tempat aman	Faktor yang mempengaruhi escapism (FE)	Ruang aman Faktor yang mempengaruhi escapism (FE)	
301 302 302	T	Tapi kamu pernah nggak sih, ngerasa capek karena dunia nyata terus narik kamu balik?					
304 305 306 307 308 309 310 311 312	J	Pernah banget. Kayak aku udah nemuin ruang yang tenang di kepala aku, di dunia- dunia kecil yang aku ciptain. Tapi dunia nyata tuh ya nggak pernah berhenti kan. Ada tugas, ada ekspektasi orang, ada obrolan yang harus aku tanggapi, padahal aku nggak pengen	Merasa menemukan ruang yang tenang, di dunia kecil ciptaan sendiri	Menciptakan dunia fantasi sendiri	Aspek aspek escapism (AAE)	Dunia fantasi pribadi Aspek aspek escapism (AAE)	
313 314	T	Apakah kalau ketemu orang banyak, energimu cepat terkuras?					
315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325	J	Banget. Apalagi kalau harus ketemu banyak orang. Aku bisa senyum, iya tapi pulangnye capek banget. Kayak pengen langsung masuk kamar, buka laptop, terus nonton film Harry Potter lagi walaupun udah hafal dialognya. Bukan karena ceritanya aja sih tapi karena aku pengen masuk lagi ke rumah' aku.	Merasa lelah jika bertemu dengan orang banyak, nonton harry potter sebagai pengisi energi	Menonton ulang film fantasi	Ciri ciri escapism (CE)	Dunia fantasi sebagai rumah Ciri ciri escapism (CE)	
326 327	T	Jadi kamu menjadikan rumah kamu seperti gerbang imajinasi kamu?					

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

328							
329 330 331 332 333 334 335 336 337	J	Iya. Kadang rumah itu bukan tempat, tapi rasa. Dan aku paling merasa pulang saat aku denger musik latar Hogwarts, lihat kabut di danau, atau waktu Luna ngomong kalimat yang aneh. tapi jujur, di situ aku merasa diterima. Tanpa harus jelasin kenapa aku begini.	Merasa rumah bukan tempat, melainkan ras paling merasa pulang saat mendengarkan musik hogwarts.	Mengaitkan rasa pulang dengan dunia fantasi	Ciri ciri escapism (CE)	Menghadirkan rasa pulang Ciri ciri escapism (CE)	
338 339 340	T	Kamu sendiri sadar nggak, bahwa yang kamu lakukan itu semacam pelarian?					
341 342 343 344 345 346 347	J	Dulu nggak sadar. Tapi sekarang aku tahu. Iya, aku melarikan diri. Tapi bukan karena aku lemah. Tapi karena aku capek. Dan kadang aku cuma butuh tempat buat duduk sebentar sebelum lanjut jalan lagi.	Mengakui melarikan diri ke dunia fantasi bukan berarti lemah, tapi karena merasa lelah	Escapism dipandang sebagai kebutuhan emosional	Alasan melakukan escapism (AME)	Pertahanan menghadapi kelelahan	
348 349	T	Dan seperti apa sih dunia fantasi di pikiranmu?					
350 352 353 354 355 356 357 358 359	J	Di kepala aku, Hogwarts itu nyata. Luna itu teman aku. Dan Draco bukan cowok jahat yang dunia pikirkan. dia cuma orang yang salah arah karena beban keluarga. Dan kalau dia bisa nyari cahaya lewat Luna ya, kenapa aku nggak bisa nyari cahaya juga lewat mereka?	Menganggap hogwarts itu nyata, menganggap luna sebagai teman dan draco bukan orang yang buruk.	Menggunakan film fantasi sebagai sumber hidup	Dampak Positif (DF)	Karakter favorit Dampak Positif (DF)	

360 361	T	Kamu ngerasa cerita-cerita itu... bisa nyelametin kamu?					
362 363 364 365 366 367 368 369 370	J	Iya. Ada orang lain juga di luar sana yang butuh kabur sebentar.	Merasa diselamatkan bukan oleh orang nyata, melainkan kalimat di buku.	Cerita fantasi sebagai sumber dukungan sosial	Dampak Positif (DF)	Sebagai penyelamat emosional Dampak Positif (DF)	
371 372	T	Jadi dunia fiksi itu semacam jaring pengaman kamu ya?					
373 374 375 376 377 378	J	Lebih dari itu. Dunia fiksi itu tempat aku belajar ngerti diri sendiri. Tempat aku tumbuh, dan tempat di mana aku tahu aku nggak harus sempurna untuk bisa disayang.	Dunia fiksi menjadi tempat belajar memahami diri, tempat tumbuh.	Fantasi berfungsi sebagai ruang bertumbuh	Aspek aspek escapism (AAE)	Ruang pertumbuhan Alasan melakukan escapism (AME)	
379 380 381 382 383	T	kalau aku boleh tanya, kamu tadi bilang kadang kabur ke dunia sendiri itu karena capek. Itu... karena apa sih, yang paling bikin kamu capek?					
384 385 386 387 388 389 390	J	Iya aku merasa capek di kehidupanku. Karena aku ngerasa nggak pernah benar di mata keluarga aku. Kayak ya aku anak pertama, dan dari dulu tuh aku selalu harus jadi yang kuat, yang ngerti, yang nurut.	Merasa lelah karena kehidupan, karena sebagai anak pertama harus di tuntut kuat	Beban peran sebagai anak pertama	Alasan melakukan escapism (AME)	Peran sebagai anak pertama Alasan melakukan escapism (AME)	
391	T	Apakah menurutmu itu berat?					

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

392	J	Iya aku sering ngerasa, kalau aku ngomong tuh nggak didengar. Bahkan kalau aku lagi sedih, atau ngerasa nggak baik-baik aja, mereka tuh kayak nganggep itu hal kecil. Cuma karena aku diem, mereka pikir aku nggak kenapa-kenapa. Tapi sebenarnya ya aku cuma nggak tahu harus ngomong dari mana.	Sering merasa tidak didengarkan, sering merasa sedih.	Merasa diabaikan secara emosional	Alasan melakukan escapism (AME)	Kurangnya dukungan emosional Alasan melakukan escapism (AME)	
402	T	Apakah kamu menahan beban itu sendirian?					
404	J	Iya. Aku tahan sendiri. Aku simpen sendiri. Makanya aku kabur ke dunia lain. Karena di dunia itu, aku bisa nangis tanpa ditanya kenapa. Aku bisa marah tanpa dimarahin balik. Aku bisa diem dan tetap dimengerti.	Memendam semua perasaan sendiri, melarikan diri ke dunia fantasi	Escapism sebagai ruang aman	Alasan melakukan escapism (AME)	Sebagai ruang aman Alasan melakukan escapism (AME)	
411	T	Dan di rumah, kamu ngerasa... harus jadi “baik-baik aja”?					
413	J	Iya. Aku tuh harus kelihatan kuat, karena adik-adikku yang ngga pernah di suruh apa apa. Karena kalau aku ngeluh, nanti dibilangnya manja. Aku tuh sering banget ngerasa sendirian, bahkan di rumah sendiri.	Merasa harus selalu terlihat kuat di depan orang tua, merasa tidak dimengerti	Tekanan peran orang tua	Faktor yang mempengaruhi escapism (FE)	Tekanan keluarga Faktor yang mempengaruhi escapism (FE)	
421	T	Jadi dunia fiksi itu kayak tempat kamu... jadi diri sendiri?					

423	J	Banget. Kadang pas semua orang	Membaca fanfic di	Escapism melalui		Memberi rasa	
424		tidur, aku buka Wattpad, baca	wattpad saat malam	fanfic	Dampak Positif	dimengerti	
425		fanfic Luna dan Draco, terus	hari dan merasa bisa		(DF)		
426		ngerasa kayak ada yang ngerti aku.	menenangkan diri			Dampak Positif	
427		Kadang aku bayangin jadi Luna,				(DF)	
428		yang bisa ngomong sesuka hatinya,					
429		yang bisa didengar walaupun dia					
430		aneh. Kadang juga bayangin ada					
431		sosok seperti Draco yang mungkin					
432		keras, tapi dia mau dengerin aku.					
433		Nggak nge-judge, nggak nyuruh aku diem.					
434	T	kamu tadi cerita soal keluarga, soal					
435		kamu harus kuat terus di rumah. Tapi					
436		di luar rumah kamu ngerasa lebih					
437		bebas nggak?					
438	J	Hmm sebenarnya nggak juga. Aku	Selalu merasa menjadi	Cenderung		Sifat yang tidak	
439		tuh tipe yang nggak enakan banget.	orang yang tidak	mengalah dan		enakan	
440		Kalau diminta tolong, walaupun	enakan	menurut	Ciri ciri		
441		aku capek, ya aku jalanin aja.			mahasiswa	Ciri ciri	
442		Kadang bukan karena aku mau, tapi			introvert (CM)	mahasiswa	
443		karena aku takut dibilang egois.				introvert (CM)	
444							
445	T	Kamu ngerasa kamu people pleaser?					
446							
447	J	Aku suka ngalah. Suka pura-pura	Menekan perasaan	Menekan perasaan	Karakteristik	Memendam	
448		nggak apa- apa. Pernah juga	pribadi dan tetap	pribadi	mahasiswa	perasaan	
449		disuruh bantuin tugas padahal aku	menurut walau lelah		introvert (KM)		
450		lagi stres banget sama kerjaanku				Karakteristik	
452		sendiri. Tapi tetep aku bantuin.				mahasiswa	
453		Karena aku takut kalau aku nolak,				introvert (KM)	
454		mereka nggak suka lagi sama aku.					

455							
456 457	T	Berarti kamu sering mengalah orangnya?					
458 459 460 461 462 463 464 465	J	Sering. Aku tuh merasa gampang banget dimanfaatin, tapi aku sadar itu setelahnya. Awalnya aku mikir, “ya udah lah, bantuin aja”, tapi lama- lama kok aku yang capek sendiri. Mereka enak, mereka lega aku yang nggak tidur.	Merasa sering dimanfaatkan	Perasaan sering dimanfaatkan	Karakteristik mahasiswa introvert (KM)	Cenderung pasif Karakteristik mahasiswa introvert (KM)	
466 467	T	Terus kamu pernah marah sama mereka?					
468 469 470 477 478 479	J	Enggak, aku nggak pernah bisa marah. Aku takut kalau aku marah, mereka menjauh. Jadi mending aku simpen sendiri terus ya udah, aku diem. Tapi ya rasa sakitnya tetep ada.	Tidak pernah bisa marah karena takut di jauhi	Menghindari emosi amarah	Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Cenderung memendam Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	
480 482 483	T	Apakah ada seseorang yang bisa kamu jadikan tempat untuk bercerita?					
484 485 486 487 488 489	J	Nggak ke siapa-siapa. Aku langsung lari ke dunia fiksi. Baca Wattpad, nonton ulang Harry Potter, kadang nulis cerita sendiri. Di sana aku bisa jadi orang yang berani bilang “nggak”. Di sana, aku bisa punya teman yang	Tidak membagikan masalah ke orang lain, memilih langsung nonton film fantasi	Film fantasi sebagai pelarian	Alasan melakukan escapism (AME)	Pengganti dukungan sosial Alasan melakukan escapism (AME)	

490		nggak maksa, yang ngerti kalau aku bilang aku capek.					
491		Bahkan... kadang aku bayangin Luna bilang ke aku, “nggak apa-apa kok kalau kamu nolak					
492							
493							
494							
495							
496	T	Dan kamu percaya itu?					
497	J	Aku belajar percaya. Karena kalau aku terus- terusan nurutin orang aku hilang.	Belajar percaya diri, menyadari bahwa itu salah	Kesadaran untuk berubah	Dampak Positif (DF)	Proses refleksi diri	
498						Dampak Positif (DF)	
499							
500	T	Jadi kamu ngerasa dunia fantasi itu semacam ruang di mana kamu bisa ada sepenuhnya ya? Tanpa harus mikirin perasaan orang lain dulu?					
501							
502							
503							
504	J	Iya. Di sana aku nggak harus jadi penurut. Nggak harus bilang “iya” kalau aku pengen bilang “nggak”.	Merasa bebas di dunia fiksi	Sebagai ruang pelarian	Alasan melakukan escapism (AME)	Memberikan kebebasan	
506							
507							
508		Aku bisa jadi karakter yang berani, atau bahkan karakter yang egois, tapi tetap disayang.				Alasan melakukan escapism (AME)	
509							
510							
512							
513	T	Di dunia nyata, kamu ngerasa nggak bisa begitu?					
514							
516	J	Jauh banget. Di dunia nyata, kalau aku nolak, aku dibilang nggak punya hati. Kalau aku diem, aku dibilang sombong. Aku selalu di posisi yang harus ngerti orang. Tapi nggak ada yang nanya aku ngerti diri aku sendiri atau nggak.	Merasa serba salah di dunia nyata.	Tekanan sosial yang dirasakan	Faktor yang mempengaruhi escapism (FE)		
517							
518							
519							
520							
521							
522							
523							

524	T	Dan itu bikin kamu makin suka ngilang ke dunia fiksi ya?					
525							
526	J	Iya karena cuma di sana aku ngerasa aman. Aku bisa jadi siapa aja, dan anehnya ya, tokoh-tokoh di dunia fiksi itu lebih ngerti aku daripada orang-orang nyata. Luna, misalnya.	Merasa aman di dunia fantasi, bisa menjadi apapun yang diinginkan	Escapism memberikan rasa aman	Dampak Positif (DF)	Memberikan rasa aman	
527							
528							
529						Dampak Positif (DF)	
530							
531		Dia tuh nggak pernah maksa siapa pun buat ngerti dia, tapi dia juga nggak menolak siapa pun. Dan aku belajar banyak dari dia untuk tetap jadi diri sendiri, walaupun dunia bilang kamu aneh.					
532							
533							
534							
535							
536							
537							
538							



(Partisipan 2/ Wawancara 2)

B	T/J	ISI	Reduksi	Open Coding	Kategori	Tema	Observasi
1 2	T	Tapi kamu pernah mikir nggak, kamu tuh bukan aneh. Kamu Cuma beda.					
3 4 5 6 7 8 9	J	Iya. Dulu aku mikir aku salah. Kenapa aku nggak bisa bilang “nggak”? Kenapa aku selalu ngalah? Tapi sekarang aku ngerti, aku cuma butuh tempat buat jujur. Dan selama dunia nyata nggak bisa kasih itu ya aku cari di dunia lain.	Dulu merasa bersalah karena selalu mengalah dan tidak bisa menolak orang lain	Memahami kebutuhan sendiri	Karakteristik Mahasiswa Introvert (KM)	Ruang kejujuran Karakteristik Mahasiswa Introvert (KM)	Mata berbinar, jari tangan di ketuk meja
10 11 12	T	Kamu kalau di rumah apakah merasa seperti sendiri kamu juga ngerasa harus “jadi yang ngertiin” terus ya?					
13 14 15 16 17 18 19 20	J	Banget. Aku tuh anak pertama, jadi kayak otomatis semua tanggung jawab mental dilempar ke aku. Kadang aku baru pulang kuliah, capek banget, tapi tetap aku yang disuruh nyapu, ngepel, masak padahal adikku ada. Tapi entah kenapa selalu aku.	Sebagai anak pertama, merasa semua tanggung jawab dibebankan sendiri	Beban peran keluarga	Alasan melakukan escapism (AME)	Peran anak pertama Alasan melakukan escapism (AME)	Ada helaan nafas di sela sela cerita
21 22	T	Terus apakah kamu bilang nggak, sama orang terdekat kamu?					
23 24 25 26 27 28 29	J	Mana berani. Kalo aku bilang “capek”, pasti dibalas kayak, “ngapain aja di kampus?” atau “ya memang tanggung jawabmu sebagai anak pertama.” Jadi ya aku kerjain. Tapi abis itu aku suka nangis sendiri di kamar. Sambil pura- pura ngantuk	Tidak berani mengeluh karena selalu di anggap itu adalah kewajiban	Tekanan peran orang tua	Alasan melakukan escapism (AME)	Tuntutan keluarga Alasan melakukan escapism (AME)	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

30 31 32 33		biar bisa tidur lebih cepat. Padahal ya cuma pengen ada yang bilang “nggak apa-apa, kamu udah cukup.”					
34 35	T	Apakah semua itu kamu pendam sendiri?					
36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46	J	Iya. Aku bukan tipe yang gampang cerita. Aku ngerasa kalau aku cerita, orang malah ngeremehin atau ngegampangin. Jadi aku simpen. Aku tahan. Sampai kadang udah meledak baru aku cerita ke dua sahabat aku. Dan itu pun bukan langsung aku mikir dulu lama. Harus susun kata-katanya supaya nggak lebay, supaya mereka nggak ilfeel.	Jarang bercerita karena takut diremehkan, lebih memilih menahan semuanya sendiri	Cenderung memendam masalah sendiri	Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Menahan perasaan Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	
47 48	T	Apakah kamu udah sering kayak gitu dari dulu?					
49 50 51 52 53 54 55 56	J	Dari kecil. Aku tuh jarang cerita banget. Bahkan waktu kecil, aku kalau disuruh nyapa orang aja bisa gemeteran. Kalau kenalan sama orang baru, bisa mikir 10 kali dulu mau ngomong apa. Kadang pas orang lain ngobrol rame, aku diem aja sambil pura-pura main HP.	Sadar bahwa sudah sering menutup diri sejak kecil. Merasa gugup bila menyapa orang baru	Perilaku Mahasiswa introvert	Karakteristik Mahasiswa Introvert (KM)	Mahasiswa Introvert Karakteristik Mahasiswa Introvert (KM)	
57	T	Kamu nggak suka keramaian ya?					

58	J	Nggak tahan malah. Aku nggak betah nongkrong lama-lama. Bahkan sama teman sendiri, kalau udah lebih dari dua jam, aku udah pengen pulang. Sosial baterai aku tuh pendek banget. Kayak makin banyak orang, makin cepet habis energi aku. Tapi lucunya aku bisa seharian full baca fanfic atau nonton film <i>Harry Potter</i> tanpa ngerasa capek.	Tidak merasa nyaman di keramaian, bisa seharian membaca fanfic hary potter	Keterbatasan energi sosial	Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Lebih mudah lelah Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	
71	T	Karena itu tempat kamu recharge ya?					
73	J	Iya. Di dunia fantasi aku nggak harus ngobrol. Nggak harus mikirin respon orang. Aku cukup jadi Penonton tapi tetap merasa ada. Dan kadang ya, aku ngerasa lebih diterima di dunia yang diciptakan J.K. Rowling daripada di lingkungan nyata aku sendiri.	Merasa lebih diterima di dunia fantasi daripada di dunia nyata	Dunia fantasi memberi rasa penerimaan	Alasan melakukan escapism (AME)	Memberi rasa di terima Alasan melakukan escapism (AME)	
81	T	kamu pernah mikir nggak, kamu tuh terlalu keras sama diri sendiri?					
83	J	pernah. Tapi aku nggak tahu gimana caranya berhenti. Karena dari kecil, aku tumbuh dengan pikiran kalau aku harus bisa. Harus kuat. Harus ngerti orang. Harus sabar. Jadi, kalau aku mulai ngerasa capek aku malah nyalahin diri sendiri. “Ah, kamu lemah banget sih.” Padahal ya, aku manusia juga, kan?	Terbiasa sejak kecil untuk menahan semuanya sendiri	Tuntutan untuk selalu kuat	Alasan melakukan escapism (AME)	Tuntutan keluarga Alasan melakukan escapism (AME)	

92							
93	T	Kamu pernah bilang gitu ke orang rumah?					
94							
95	J	Enggak. Nggak pernah. Karena ya siapa yang mau denger? Kadang aku buka mulut aja udah dipotong. Atau dibilang “ah, kamu aja yang sensi.” Jadinya ya aku simpen semua. Aku bersihin rumah sambil nahan nangis. Aku cuci piring sambil nyumpah dalam hati. Tapi tetap aku lakuin, karena kalau aku nggak lakuin, nanti dibilang anak nggak tahu diri.	Tidak pernah bercerita kepada siapapun, merasa tidak ada yang mendengarkan	Kesulitan mengungkapkan perasaan	Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Memendam perasaan Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	
96							
97							
98							
99							
100							
101							
102							
103							
104							
105							
106	T	Terus kamu lari ke dunia fantasi?					
107	J	Iya. Aku bisa masuk ke <i>fanfic</i> yang aku baca, ngebayangin aku jadi karakter di dalamnya. Kadang aku bayangin ada versi dunia di Mana aku bisa bilang “aku capek” dan orang bener-bener denger. Dunia di mana aku bisa nangis, dan nggak dianggap drama. Dunia di mana aku bisa jadi “aku” tanpa harus mikirin ekspektasi siapa pun.	Membayangkan diri masuk ke dunia fantasi	Fantasi sebagai ruang aman	Alasan melakukan escapism (AME)	Sarana escapism Alasan melakukan escapism (AME)	
108							
109							
110							
111							
112							
113							
114							
115							
116							
117	T	Dan itu biasanya kamu temuin dimana?					
118							

119	J	Di fanfic Luna dan Draco. Di film	Menemukan	Cerita fantasi	Alasan	Cerita fantasi	
120		Harry Potter. Di tulisan-tulisan	kenyamanan di cerita	membuat rasa	melakukan	Alasan melakukan	
121		tentang karakter yang nggak	dari sifat draco dan	nyaman	escapism (AME)	escapism (AME)	
122		sempurna tapi tetap disayang. Luna,	luna				
123		contohnya. Dia aneh, dia jalan					
124		sendirian, tapi dia nggak minta maaf					
125		atas siapa dirinya. Dan Draco dia					
126		keras, penuh luka, tapi dia diem- diem					
127		juga rapuh. Gabungan mereka tuh					
128		kayak sisi aku yang tersembunyi.					
129		Lembut, tapi lelah. Kuat, tapi					
130		kesepian.					
131	T	Jadi mereka semacam representasi dari					
132		luka kamu ya?					
133	J	Aku pernah baca satu fanfic, Draco	Merasa tersentuh	Fanfic	Dampak positif	Fanfic membuat	
134		bilang ke Luna: “Aku lelah jadi	dengan cerita di fanfic	menghadirkan	(DF)	ruang aman	
135		orang yang semua orang takuti,		representasi emosi			
136		padahal aku cuma pengen				Dampak positif	
137		dimengerti.” Dan pas baca itu aku				(DF)	
138		nangis. Karena aku juga pengen					
139		bilang gitu. Aku juga pengen teriak:					
140		“Aku ini bukan robot. Aku juga bisa					
141		capek.” Tapi di dunia nyata... ya					
142		nggak ada yang denger.					
143	T	kamu tadi sempat sebut baca fanfic					
144		Draco dan Luna emang kamu punya					
145		cerita favorit gitu?					
146	J	iyaaa banget! Aku tuh suka banget	Menemukan cerita	Fanfic sebagai	Escapism dalam	Fanfic fantasi	
147		satu cerita di Wattpad, judulnya	fanfic yang disukai	media hiburan	konteks film		
148		Hidden Love in Hogwarts. Aku nemu			fantasi (ED)	Escapism dalam	
149		itu pas nggak sengaja scroll malem-				konteks film	
150		malem terus aku baca satu bab, dan				fantasi (ED)	
151		langsung ketagihan. Sampai nggak					
152		tidur aku bacanya.					

153	T	Berarti kamu suka banget ya?					
154	J	Iya karena ceritanya tuh beda. Draco-nya tuh nggak yang tiba-tiba jadi baik kayak cerita lain. Dia tetap dingin, tetap kompleks, tapi kita bisa liat sisi dia yang rapuh. Terus Luna-nya ya ampun, ditulisnya tuh lembut banget. Aneh, tapi manis, dan aku ngerasa aku banget.	Fanfic menarik karena menampilkan draco tetap dingin namun rapuh, dan luna yang lembut	Identifikasi diri dengan karakter fiksi	Alasan melakukan escapism (AME)	Karakter yang kompleks Alasan melakukan escapism (AME)	
162	T	Jadi fanfic itu bukan cuma hiburan ya, tapi semacam pelukan kecil buat hati kamu?					
165	J	Iya. Pelukan dari dunia yang nggak nyata, tapi rasanya lebih jujur dari dunia asli. Cerita itun kayak nyelametin aku, diam-diam. Dan mungkin, penulisnya nggak tahu seberapa besar efek tulisannya buat orang kayak aku.	Cerita fantasi dirasakan sebagai pelukan jujur, memberi rasa aman	Fantasi memberikan kenyamanan	Dampak positif (DF)	Sebagai ruang kenyamanan Dampak positif (DF)	
172	T	Tapi kamu sadar nggak, bahwa cerita itu nggak cuma nyelametin kamu, tapi juga bikin kamu kenal diri sendiri?					

176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186	J	Iya aku baru nyadar itu akhir-akhir ini. itu awalnya cuma buat kabur tapi lama-lama, aku mulai lihat diriku di tiap adegan. Waktu Luna ngerasa takut bilang perasaannya ke Draco aku jadi inget semua kata-kata yang aku simpan sendiri karena nggak berani ngomong. Waktu Draco nahan luka tapi tetap pura-pura kuat aku juga kayak gitu di rumah.	Awalnya menonton hanya untuk kabur mulai melihat diri sendiri melalui adegan film	Transformasi dari pelarian menjadi indentifikasi diri	Dampak positif (DF)	Media refleksi diri Dampak positif (DF)	
187 188	T	Jadi kamu merasa dilihat lewat karakter- karakter itu?					
189 190 191 192 193 194 195 196	J	Banget. Aku tuh kadang ngerasa kayak hantu di kehidupan orang. Ada, tapi nggak dilihat. Tapi waktu aku baca cerita itu aku merasa ada. Aku merasa perasaanku valid. Bahwa aku boleh takut, boleh marah, boleh sayang secara diam-diam, dan itu nggak salah.	Merasa tidak di anggap di dunia nyata, cerita fantasi membuatnya hidup	Film fantasi memberi validasi eksistensi	Dampak positif (DF)	Memberi validitas diri Dampak positif (DF)	Mata menerawang saat menjelaskan
197	T	Cerita itu... jadi kayak cermin ya?					
198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209	J	Iya. Cermin yang aku butuh tapi nggak pernah aku temuin di dunia nyata. Dan mungkin penulisnya nggak sadar, tapi tulisannya itu pelan-pelan narik aku keluar dari gelap. Bahkan kalau aku lagi sedih banget, aku buka ulang bab waktu Draco kalah main Quidditch, terus Luna pelan-pelan sadar tentang ramalannya. Itu selalu berhasil nenangin aku. Karena di sana ada ketulusan, dan nggak ada yang buru-buru ngerti. Semuanya pelan, tapi	Cerita fiksi menjadi cermin batin yang menenangkan, memberi rasa ketulusan dan kedalaman yang sulit ditemukan	Cerita fantasi menjadi refleksi diri	Dampak positif (DF)	Berfungsi sebagai cerminan diri Dampak positif (DF)	Wajah sedikit memerah

210 211		dalem.					
212 213	T	kamu suka nonton ulang film-filmnya juga nggak?					
214 215 216 217 218	J	suka banget! Apalagi <i>Harry Potter</i> dan <i>Narnia</i>. Aku udah nonton berkali-kali, bahkan sampe hafal dialognya. Tapi tetap aja tiap nonton rasanya beda.	Sering menonton film fantasi berulang ulang sampai hafal	Ketertarikan kuat pada film fantasi	Faktor yang mempengaruhi escapism (FE)	Kecintaan pada film fantasi Faktor yang mempengaruhi escapism (FE)	
219 220	T	Kamu pernah nggak ngerasa terganggu sama alur cerita aslinya?					
221 222 223 224 225 226 227 228 229	J	Sering banget malah! Aku tuh suka ngubah- ngubah ceritanya di kepala. Kalau ada scene yang aku nggak suka, aku bikin versi lain. Misalnya aku benci banget kenapa Luna tuh kayak “dipinggirin” di film. Harusnya dia lebih muncul, harusnya dia jadi support system Harry juga, bukan cuma figuran aneh.	Partisipan sering merasa tidak puas dengan alur cerita, dan suka mengubahnya	Mengubah cerita film fantasi	Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	Berimajinasi sesuai keinginan Ciri ciri mahasiswa introvert (CM)	
230 231	T	Berarti kamu kayak bikin alternate universe- nya ya?					
232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242	J	Iya! Aku suka nulis ulang dalam pikiran. Kayak bikin ending yang aku mau. Kadang aku mikir, “kenapa Hadwig harus mati sih?” (wajah langsung sedih, suara pelan) Waktu Hadwig mati, aku nangis serius. Aku ulang-ulang scene itu dan tiap kali nangis lagi. Rasanya tuh kayak kehilangan sesuatu yang tenang. Padahal dia cuma burung ya, tapi dia tuh simbol rumah buat Harry. Dan	Partisipan menulis ulang cerita fantasi dalam pikirannya	Membuat cerita alternatif	Escapism dalam konteks film fantasi (ED)	Menciptakan kembali kisah baru Escapism dalam konteks film fantasi (ED)	

243 244		waktu dia mati, rasanya kayak rumahnya juga ikut hilang.					
245	T	Terus kamu bisa langsung move on?					
246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257	J	Nggak bisa. Aku tuh bisa berhari-hari kepikiran. Nggak mood makan, ngga bisa fokus ngapa-ngapain. Rasanya kayak aku yang kehilangan. Apalagi pas bagian Dobby mati, atau Fred. Itu bener-bener nyayat sih. Aku bisa nangis sampe mata sembab. Kadang aku ngurung diri di kamar, cuma dengerin <i>soundtrack</i> -nya, sambil ngebayangin ending lain yang lebih baik.	Merasa kehilangan mendalam hingga terbawa di kehidupan selanjutnya	Emosional saat menonton film fantasi	Dampak Negatif (DN)	Kondisi emosional Dampak Negatif (DN)	
258	T	Dan itu sering kejadian?					
259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269	J	Iya. Aku gampang banget dibawa emosi. Kalau aku udah masuk ke dunia itu, aku bisa lupa waktu. Lupa makan. Lupa ngurus hal-hal nyata. Aku pernah banget nonton sampe dini hari, terus besoknya kuliah jam 7, tapi mataku sembab, mukaku lesu. Tapi ya itu nggak bisa aku tahan. Rasanya kayak aku harus tahu kelanjutannya. Kayak aku tinggal di sana.	Selalu terbawa emosi saat menonton hingga mengabaikan kewajiban	Kecanduan menonton film fantasi	Dampak Negatif (DN)	Kecanduan menonton Dampak Negatif (DN)	Sedikit menggaruk kepala dan wajah memerah
270 271	T	Dan kamu ngerasa itu ngerugiin kamu?					

272	J	Kalau merugikan itu, Kadang iya kadang enggak. Iya, karena aku suka jadi ngelupain tanggung jawab nyata. Tapi enggak juga, karena itu satu-satunya cara aku bisa “lepas”. Bisa bener-bener nangis, bener-bener ngerasain sesuatu, tanpa takut dibilang drama. Dunia nyata tuh terlalu keras buat rasa. Tapi di cerita rasa aku aman.	Menonton film fantasi bisa merugikan karena membuat lupa tanggung jawab	Akibat buruk escapism	Dampak Negatif (DN)	Kerugian escapism Dampak Negatif (DN)	
282	T	Tapi kamu pernah kepikiran nggak, semua yang kamu rasain selama ini, yang kamu simpen, yang kamu lampiasin lewat cerita itu ternyata bentuk dari kamu nyelametin diri kamu sendiri?					
288	J	aku belum pernah mikir kayak gitu sih. Aku selalu nganggep aku kabur. Aku lari. Tapi, iya juga ya. Mungkin, itu caraku buat bertahan. Karena kalau aku ngadepin semuanya tanpa ada tempat lari, mungkin aku udah hancur duluan.	Menganggap escapism sebagai bentuk pelarian,	Escapism sebagai mekanisme bertahan hidup	Alasan melakukan escapism (AME)	Strategi pertahanan diri Alasan melakukan escapism (AME)	
296	T	Kamu ngerasa cerita-cerita itu, ngasih kamu pelajaran juga?					
295	J	Banget. Dari cerita itu aku belajar empati. Aku belajar ngerti luka orang lain , bahkan luka yang nggak kelihatan. Kayak Draco semua orang benci dia, tapi nggak ada yang benar-benar ngerti dia tuh hidup di bawah tekanan. Dari Luna juga, aku belajar berani jadi diri sendiri,	Belajar empati dan menerima dari kedua tokoh fiksi	Tokoh fiksi memberi motivasi	Dampak positif (DF)	Sebagai sarana pembelajaran Dampak positif (DF)	

303		walaupun nggak ada yang dukung.					
304		Kayak aku jadi ngerti, kalau aku aneh					
305		atau beda, itu bukan salahku.					
306							
307	T	Aku penasaran sih, sebenarnya apa sih					
308		yang paling bikin kamu betah banget					
309		di dunia fantasi itu? Maksudnya, selain					
310		karena ceritanya seru					
311							
312	J	Mungkin karena di sana aku bisa	Merasa bebas dan	Dunia fantasi	Aspek aspek	Sebagai ruang	
313		jadi siapa aja. Di dunia nyata aku	berperan saat masuk ke	memberi rasa	escapism (AAE)	kebebasan	
314		kadang ngerasa kayak terbatas,	dunia fantasi	kebebasan			
315		dikekang. Tapi di dunia fantasi itu,				Aspek aspek	
316		aku bebas. Aku bisa jadi penyihir,				escapism (AAE)	
317		bisa ngobrol sama makhluk aneh,					
318		bisa nyelametin dunia kayak, aku					
319		punya peran gitu loh. Sedangkan di					
320		dunia nyata, kadang aku ngerasa kayak					
321		invisible					
322	T	Apa kamu pernah mikir kalau dunia					
323		fantasi lebih baik dari dunia nyata					
324	J	Kadang aku mikir, andai aja aku	Berharap bisa hidup di	Keinginan untuk di	Ciri ciri	Identifikasi diri	Mata sedikit
325		hidup di dunia <i>Harry Potter</i>,	dunia Harry Potter dan	hargai	escapism (CE)	dari karakter fiksi	berkaca kaca,
326		mungkin aku bisa kayak Luna, yang	di hargai seperti luna				wajah
327		meski aneh tapi dia dihargai. Atau				Ciri ciri escapism	menunduk
328		mungkin aku bisa punya sahabat kayak				(CE)	
329		Ginny, Neville yang saling jaga satu					
330		sama lain.					
331	T	kalau kamu bisa pilih rumah di					
332		Hogwarts, kamu ngerasa cocoknya					
333		masuk mana?					

334	J	Dulu sih pengen banget masuk Slytherin, karena keren dan pemberani gitu kan. Tapi makin ke sini aku ngerasa lebih cocok di Ravenclaw. Soalnya aku suka mikir, suka menyendiri, dan ya, agak aneh juga kadang. Tapi bukan berarti nggak peduli, aku cuma beda cara aja	Menyadari diri sendiri dari sifat asrama di film <i>Harry Potter</i>	Kesadaran akan sifat dan karakter diri	Escapism dalam konteks film fantasi (ED)	Pengenalan diri sendiri Escapism dalam konteks film fantasi (ED)	
342	T	Kemarin kamu sempat bilang kan, kalau dunia fantasi itu bikin kamu ngerasa bebas, kayak bisa napas gitu. Nah kamu sadar nggak sih, kalau ternyata kamu sering banget “lari” ke sana? Maksudnya, kayak semacam pelarian gitu?					
349		iya sih. Kayaknya aku baru sadar juga akhir- akhir ini. Dulu aku mikirnya Cuma ya, aku suka aja nonton atau baca-baca. Tapi makin ke sini, aku sadar setiap kali aku ngerasa sedih, capek, atau kayak dunia nyata tuh nggak ngerti aku, aku pasti langsung nyari pelarian ke film, ke fanfic, atau ke dunia fantasi yang aku suka.	Merasa tidak dipahami dunia nyata, sedih dan lelah jadi pemicu untuk mencari pelarian ke dunia fantasi.	Film fantasi sebagai mekanisme <i>coping</i>	Alasan melakukan escapism (AME)	Pemanfaatan film fantasi Alasan melakukan escapism (AME)	
359	T	Kamu ingat nggak terakhir kali kamu “kabur” kayak gitu?					
357	J	waktu itu kayaknya pas semester 5 deh. Lagi hektik-hektiknya tugas, terus aku juga lagi berantem sama keluarga. Aku ngerasa kayak sendirian banget, terus aku nonton ulang semua film Harry Potter dari awal sampai akhir. Bukan cuma buat	Menonton ulang film fantasi saat konflik keluarga	Film fantasi sebagai pelarian	Alasan melakukan escapism (AME)	Film fantasi sebagai media pelarian Alasan melakukan escapism (AME)	Tangan di lipat di atas meja dan kepala di letakkan di atasnya

364		nonton, tapi kayak pengen ngerasa ada di sana. Rasanya lebih aman di dunia itu daripada di dunia nyata yang capek banget.					
368	T	Waktu kamu “ada” di dunia itu, perasaannya kayak gimana?					
370	J	Tenang. Nggak perlu mikir siapa yang harus aku bahagiain, atau siapa yang bakal marah kalau aku nggak nurutin. Aku cuma jadi aku. Bahkan kalau aku jadi Luna, aku bisa jadi seaneh apapun tanpa di-judge. Aku bisa nangis tanpa harus ditanya kenapa, bisa diem tanpa disuruh ceria. Kadang aku mikir aku lebih hidup di sana daripada di sini.	Merasa lebih tenang dan bebas menjadi diri sendiri dalam dunia fantasi dibandingkan kenyataan.	Dunia fantasi memberi kebebasan	Ciri ciri escapism (CE)	Memberikan ruang aman Ciri ciri escapism (CE)	Mata sedikit sayu, sesekali menghela nafas
380	T	kamu pernah ngerasa bersalah nggak sih, karena terlalu tenggelam di dunia itu?					
383		sering malah. Kadang aku nyalahin diri sendiri karena ninggalin tugas, atau karena nutup diri dari temen-temen. Tapi di sisi lain aku juga ngerasa kalau itu satu-satunya cara aku bertahan. Kalau nggak ada dunia itu, mungkin aku udah capek banget. Dunia fantasi tuh kayak tempat istirahat buat aku. Walau sadar itu bukan kenyataan, tapi setidaknya aku bisa tarik napas dulu sebelum balik lagi ke realita.	Menyalahkan diri sendiri karena mengabaikan tugas dan menarik diri	Konflik antara rasa bersalah di dunia nyata	Dampak Negatif (DN)	Rasa bersalah Dampak Negatif (DN)	

395	T	kamu pernah ngerasa itu mulai ganggu					
396		nggak sih? Maksudnya, sampai bikin					
397		kamu ngelupain hal-hal penting di					
398		dunia nyata?					
399	J	iya, pernah banget sih. Apalagi dulu	<i>Escapism</i>	Mengabaikan	Dampak Negatif	Cenderung	
400		waktu kuliah online kan, itu parah	menyebabkan	tanggung jawab	(DN)	menunda	
401		banget. Aku bisa nonton dari pagi	penundaan tanggung			kewajiban	
402		sampe sore, terus lanjut baca fanfic	jawab akademik				
403		sampe tengah malem. Ada tugas?	karena terlalu larut			Dampak Negatif	
404		Ya udah, ntar-ntar aja soalnya	dalam dunia fantasi.			(DN)	
405		pikiranku udah keburu nyangkut di					
406		dunia lain. Kayak aku mikir, “Udah					
407		deh, di sini aja dulu. Di sini nggak					
408		ribet, nggak nyakitin.”					
409	T	Terus reaksi orang-orang di sekitar					
410		kamu gimana?					
411	J	mereka nggak ada yang nyadar sih,	dilakukan sebagai	Melarikan diri	Alasan	Kelelahan	Disini
412		paling dibilangnya aku mageran.	bentuk pelarian dari	karena kelelahan	melakukan	menghadapi realita	partisipan
413		Padahal di dalem hati aku tuh kayak	tekanan dan rasa lelah		escapism (AME)		menangis,
414		penuhi banget, pengen kabur. Kadang	menghadapi realitas			Alasan melakukan	menutup
415		aku ngerasa bersalah juga, karena	yang berat.			escapism (AME)	wajahnya
416		kayak ninggalin tanggung jawab. Tapi					dengan kedua
417		ya itu, aku capek. Kadang tuh,					tanggannya
418		realita rasanya terlalu keras buat					
419		aku hadapin sendirian.					
420	T	Berarti itu bukan cuman semacam					
421		hiburan, bagi kamu, semacam ikatan					
422		emosional?					

423	J	Banget. Kayak obat penenang. Ada satu masa, aku tuh ngerasa kosong banget. Tapi pas nonton Harry Potter atau baca cerita Draco dan Luna hatiku tuh kayak diisi lagi.	Merasa kosong, tetapi film fantasi dapat mengisi hatinya	Dunia fantasi sebagai pelarian	Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	Berperan sebagai media pelarian	
424						Pengaruh menonton film fantasi (PMF)	
425							
426							
427							
428		Kayak ada sesuatu yang bikin aku masih bisa merasa. Bahkan walaupun itu cuma dari karakter fiksi. Tapi entah kenapa, mereka lebih bisa ngerti aku daripada orang-orang nyata.					
429							
430							
431							
432							
433							
434	T	Tapi kamu pernah nggak sih ngerasa “ketinggalan” di dunia nyata gara-gara terlalu lama di dunia itu?					
435							
436							
437	J	Ada momen aku ngerasa “temen-temenku udah sejauh ini, aku masih di sini.” Kayak mereka udah punya pencapaian masing-masing, circle mereka makin luas, mereka makin pede sedangkan aku masih tenggelam di cerita yang sama, fanfic yang sama, dan karakter yang itu- itu aja. Tapi anehnya itu satu-satunya tempat aku merasa nyaman. Aku tahu itu bukan dunia nyata, tapi aku juga belum siap ninggalin semuanya.	Merasa tertinggal dari teman karena lebih banyak tenggelam dalam dunia fantasi	Perasaan tertinggal dari yang lain	Dampak Negatif (DN)	Ketertinggalan dari yang lain	
438							
439							
440							
441							
442							
443							
444							
445							
446							
447							
448							
449							

I2/W2

Baris	Tanya/jawab	Isi	Reduksi	Coding	Inquiry
1	T	Aku pengen tahu dari sudut pandang kakak, J itu orangnya gimana sih sehari-harinya?			
2	J	J itu orangnya rame, tapi bukan yang rame banget. Maksudnya, dia tuh bisa nyambung sama banyak orang, gampang akrab, tapi ada saatnya juga dia pengen sendiri. Jadi menurutku dia bukan tipe yang pendiem , tapi lebih fleksibel	Sifat fleksibel; mudah akrab dengan banyak orang; ada kebutuhan untuk sendiri; tidak sepenuhnya pendiam.	CM	Bagaimana fleksibilitas sosial mahasiswa introvert terlihat dalam kemampuannya untuk akrab dengan banyak orang tetapi tetap membutuhkan waktu sendiri?
3	T	Kalau hobinya, J paling suka apa?			
4	J	Banyak hobi yang di suka, dia suka nonton film berbau Fantasi, terutama Narnia dan Harry Potter, dan juga di suka banget baca novel yang berbau fantasi fiksi gitu, sesuai yang ajaib adalah kesukaanya	Menyukai film fantasi (<i>Narnia</i> , <i>Harry Potter</i>); hobi membaca novel fantasi fiksi; ketertarikan pada hal-hal ajaib.	ED	Bagaimana kesukaan terhadap film dan novel fantasi menjadi bentuk escapism sekaligus faktor pemilihan genre yang berkaitan dengan hal-hal ajaib?
5	T	Berarti J ini suka banget film Harry Potter ya kak?			
6	J	Dia tuh Potterhead banget. Dari kecil sampai sekarang nggak pernah bosan nonton ulang filmnya. hafal banget jalan ceritanya. Bahkan detail kecil pun dia masih ingat. Dia suka banget sama nuansa dunia sihirnya, katanya pengen banget bisa hidup di dunia kayak gitu.	Potterhead; tidak bosan menonton ulang; hafal detail cerita; menyukai nuansa dunia sihir; keinginan hidup di dunia fantasi.	FM	Bagaimana kecintaan mendalam pada Harry Potter membentuk escapism yang konsisten sejak kecil hingga dewasa, serta pengaruhnya dalam membangun keinginan untuk hidup di dunia sihir?
3	T	Kalau karakter favoritnya siapa?			
4	J	Sering. Jepang tuh udah kayak “the dream” buat dia. Dia bilang di sana orang-orangnya lebih ngehargain budaya anime, cosplay, manga, dan dia ngerasa bakal lebih diterima. Kadang dia suka iseng cerita, “nanti kalo gue pindah ke Jepang, lo ikut ya,” sambil ketawa, tapi matanya serius	Jepang sebagai impian; dianggap tempat di mana budaya anime, cosplay, manga lebih dihargai; merasa akan lebih diterima di sana.	FE	Apa yang membuatmu merasa belum siap untuk menjalin hubungan, dan bagaimana kamu memaknai proses penyembuhan dirimu Sendiri?
5	T	Luna Lovegood. Dia bilang Luna itu unik banget, nggak peduli orang mau nganggep dia aneh. Justru keanehannya	Mengagumi Luna Lovegood; keunikan dianggap menarik;	ED	Bagaimana ketertarikan pada tokoh Luna Lovegood mencerminkan kebutuhan personal

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

		itu yang bikin dia menarik. J sering bilang pengen punya sifat kayak Luna, yang cuek sama omongan orang tapi tetap baik sama siapa aja.	inspirasi sifat cuek dan tetap baik.		informan untuk menghadapi penilaian sosial, serta menunjukkan pengaruh escapism dalam membentuk identitas diri?
6	T	Menurut kakak, kenapa dia bisa sampai segitu sukanya sama Luna?			
7	J	Karena J itu sebenarnya agak mirip. Luarannya terlihat ceria dan gampang akrab, tapi dalam hati dia juga sering ngerasa berbeda sama orang lain. Luna tuh jadi kayak representasi orang yang berani jadi diri sendiri. Itu yang bikin dia kagum banget	J merasa mirip dengan Luna; meski tampak ceria, merasa berbeda; Luna jadi representasi keberanian jadi diri sendiri.	DF	Bagaimana kesamaan pengalaman dengan Luna Lovegood membantu informan menemukan validasi identitas dirinya melalui escapism dalam film fantasi?
8	T	Dia pernah cerita nggak gimana perasaannya tiap nonton Luna muncul di film?			
9	J	Pernah. Dia bilang setiap kali Luna muncul, rasanya kayak ketemu “teman lama” yang ngerti dia. Bahkan sampai bilang, kalau bisa, dia pengen ngobrol langsung sama Luna.	J merasa dekat dengan Luna seperti teman lama; ada keinginan untuk bisa berinteraksi langsung.	CE	Bagaimana perasaan memiliki “teman lama” dalam tokoh fantasi memberi kenyamanan emosional bagi informan yang introvert?
10	T	Jadi Harry Potter buat dia bukan cuma hiburan ya?			
11	J	Iya. <i>Harry Potter</i> itu jadi pelarian dan juga inspirasi buat dia. Kadang dia cerita, kalau lagi capek kuliah, dia ngebayangin ada di Hogwarts, duduk bareng sama Luna, ngobrol soal hal-hal aneh tapi dalam.	HP jadi bentuk pelarian dan inspirasi; saat lelah kuliah, J membayangkan berada di Hogwarts bersama Luna.	CF	Bagaimana dunia imajiner <i>Harry Potter</i> membantu informan dalam mengatasi kelelahan kuliah dan memberi inspirasi melalui tokoh favoritnya?
12	T	Kak, J pernah cerita nggak gimana pengaruh karakter Luna Lovegood ke dia di dunia nyata?			
13	J	Pernah. Dia bilang Luna itu ngajarin dia buat lebih percaya diri sama keunikannya. Kalau dulu J kadang minder kalau punya pendapat beda sama teman-temannya, sekarang dia lebih berani. Katanya, “ya nggak apa-apa sih kalau orang lain nganggep aneh, Luna juga gitu, tapi tetep jadi dirinya sendiri.”	Luna memberi inspirasi J untuk percaya diri dan berani mengekspresikan pendapat meski dianggap aneh.	ED	Bagaimana karakter Luna Lovegood berpengaruh pada perkembangan kepercayaan diri informan dalam mengekspresikan pendapat yang berbeda?
14	T	Jadi bisa dibilang dia mencontoh sifat Luna ya?			
15	J	Iya, betul. Walau nggak persis sama, tapi banyak momen aku lihat J lebih santai ngehadapin komentar orang. Misalnya kalau ada teman ngejek hal-hal yang dia suka, dia ketawa aja, nggak dibawa hati. Itu banget Luna Lovegood.	J lebih santai menghadapi ejekan, tidak mudah tersinggung, dan mencontoh sikap Luna yang cuek tapi tetap positif.	PM	Bagaimana sikap J dalam merespons ejekan atau komentar negatif menunjukkan pengaruh dari karakter Luna Lovegood?
16	T	Kalau soal cara pandang hidup, ada pengaruh juga nggak?			

17	J	Ada. Luna kan tipe yang selalu nemuin hal positif di balik keadaan buruk. J juga sekarang sering banget ngomong gitu. Kalau aku lagi cerita capek atau ngeluh, dia suka bilang, “ya mungkin ada sisi baiknya juga yang belum kelihatan.” Itu jelas-jelas dia dapet dari karakternya Luna.	J meniru sikap optimis Luna, selalu melihat sisi positif meski dalam kondisi sulit.	PM	Bagaimana pengaruh karakter Luna Lovegood membentuk cara J melihat hal-hal positif dalam situasi sulit?
18	T	Wah, keren juga ya. Kalau film Harry Potter-nya sendiri, ada bagian favorit J?			
19	J	Ada, terutama di Order of the Phoenix waktu Luna bilang ke Harry kalau orang-orang yang kita sayangi nggak pernah benar-benar pergi. J cerita kalau itu adegan yang bikin dia terharu banget, karena mirip sama perasaan dia ke keluarganya.	J sangat terharu dengan ucapan Luna tentang orang yang disayangi tidak pernah benar-benar pergi, karena sesuai dengan pengalamannya terhadap keluarga.	PM	Bagaimana kutipan Luna tentang kehilangan memberi makna khusus bagi J dalam hubungannya dengan keluarga?
20	T	Jadi bisa dibilang Harry Potter buat J itu lebih dari sekadar tontonan fantasi ya?			
21	J	Iya, lebih kayak sumber inspirasi. Buat dia, dunia Harry Potter itu tempat aman, kayak Hogwarts itu rumah kedua. Dan Luna adalah sosok yang bikin dia ngerasa kalau jadi “beda” itu bukan kelemahan, malah kekuatan.	Dunia Harry Potter jadi ruang aman bagi J, sementara Luna memberi inspirasi bahwa menjadi berbeda adalah kekuatan, bukan kelemahan.	DF	Bagaimana dunia Harry Potter dan sosok Luna menjadi sumber inspirasi serta tempat aman bagi J?
22	T	Kak, aku dengar J juga suka nulis fanfic ya?			
23	J	Iya, betul. Dia suka banget bikin fanfic, khususnya tentang Draco Malfoy sama Luna Lovegood. Katanya, dia senang bayangin kalau dua karakter itu sebenarnya bisa bareng, karena menurut dia cocok banget.	J mengekspresikan diri melalui fanfic, terutama tentang Draco dan Luna yang menurutnya cocok bersama.	CE	Bagaimana J mengekspresikan imajinasinya melalui fanfic tentang Draco dan Luna?
24	T	Wah, kenapa Draco dan Luna? Soalnya kan di film nggak ada hubungannya ya?			
25	J	Justru itu. Dia bilang kadang film atau buku nggak ngasih ending yang sesuai harapannya. Jadi dia bikin versinya sendiri, di mana Draco yang dingin bisa luluh sama Luna yang lembut. Katanya, itu lebih masuk akal di imajinasinya.	J menulis fanfic untuk menciptakan ending sesuai harapan, khususnya kisah Draco dan Luna yang menurutnya lebih logis dalam imajinasinya.	CM	Bagaimana fanfic membantu J membentuk alur cerita yang sesuai dengan keinginannya?
26	T	Jadi dia bikin kayak alternatif cerita gitu?			
27	J	Iya. Setiap kali dia nonton ulang Harry Potter dan ada bagian yang menurut dia nggak sesuai ekspektasi, dia langsung “nge-fix” ceritanya di kepala. Misalnya, adegan Draco yang biasanya angkuh, dia ubah jadi punya sisi rapuh yang cuma bisa dilihat Luna. Itu sering banget dia ceritain ke aku.	J melakukan “perbaikan cerita” di imajinasi setiap kali ada adegan yang tidak sesuai ekspektasi; mengubah sifat Draco agar punya sisi rapuh yang hanya Luna bisa lihat.	CE	Apa makna dari keinginan J untuk selalu “memperbaiki” cerita sesuai ekspektasinya?

28	T	Berarti imajinasi J jalan terus ya setiap kali nonton?			
29	J	Banget. Dia nggak pernah bisa nonton pasif aja. Selalu ada yang dia ubah, entah dialognya, jalan ceritanya, bahkan ending-nya. Kadang setelah nonton, dia langsung cerita panjang ke aku tentang versi dia sendiri.	J aktif mengubah detail film (dialog, plot, ending) dan membagikan versinya; tidak pernah menonton secara pasif.	CE	Apa makna dari kebiasaan J yang selalu mengubah cerita dan membagikannya pada orang lain?
30	T	Menurut kakak, kenapa dia suka banget bikin versi sendiri?			
31	J	Karena buat dia, dunia fantasi itu fleksibel. Kalau ada bagian yang bikin kecewa atau nggak sesuai sama harapannya, dia nggak tinggalin begitu aja. Dia pilih bikin ulang, biar tetap bisa merasa puas dan nyaman di dunia itu.	Fantasi dianggap ruang yang lentur; J mengubah cerita untuk menjaga rasa puas dan nyaman.	CE	Bagaimana fleksibilitas dunia fantasi memberi J rasa kontrol dan kenyamanan dibandingkan dunia nyata?
32	T	Pernah dia kasih lihat fanfic buatannya ke orang lain?			
33	J	Pernah ke aku, beberapa kali. Dan jujur aja, tulisannya dalam banget. Dia bisa ngebangun hubungan Draco dan Luna dengan detail, lengkap sama dialog dan suasana. Katanya, itu cara dia menyalurkan perasaan dan imajinasinya.	Fanfic jadi sarana ekspresi emosional dan imajinasi; detail hubungan karakter sebagai bentuk pelarian.	CM	Bagaimana penulisan fanfic memberi ruang bagi J untuk menyalurkan perasaan dan membangun dunia alternatif yang sesuai dengan keinginannya?
34	T	Kak, kalau J bikin fanfic atau ngubah jalan cerita pas nonton, itu biasanya pas lagi mood gimana?			
35	J	Biasanya pas lagi banyak pikiran. Kalau dia lagi stres sama kuliah atau capek sama orang-orang, dia lebih sering nulis fanfic. Dia bilang itu cara paling ampuh biar pikirannya nggak numpuk.	Menulis fanfic digunakan sebagai pelarian saat stres; media untuk menenangkan diri dan mengelola beban pikiran.	AM	Bagaimana menulis fanfic menjadi strategi J untuk mengelola stres dan beban pikiran di kehidupan nyata?
36	T	Jadi itu semacam pelarian ya?			
37	J	Iya, bener. Dia pernah cerita, kalau di dunia nyata dia nggak bisa ngatur keadaan, di fanfic dia bisa atur semuanya. Misalnya, kalau dia lagi ngerasa nggak didengar sama orang sekitar, di ceritanya dia bikin Luna selalu didengar sama Draco. Itu kayak refleksi keinginannya juga.	Fanfic digunakan untuk mengontrol situasi dan memenuhi kebutuhan emosional; memproyeksikan keinginan agar didengar dan dihargai.	ED	Bagaimana menulis fanfic memberi J kontrol atas pengalaman emosional dan refleksi diri yang tidak terpenuhi di dunia nyata?
38	T	Kalau soal emosi, kakak lihat J tipe orang yang gampang cerita atau lebih nutup diri?			
39	J	Dia itu tipe yang nutup diri banget. Di depan orang lain kelihatan ceria, gampang ngobrol, tapi sebenarnya banyak hal yang dia simpan sendiri.	Menunjukkan sifat introvert: terlihat sosial tapi menahan perasaan dan pikiran pribadi.	CM	Bagaimana sifat introvert J mempengaruhi cara dia berinteraksi sosial dan memproses emosi pribadi?
40	T	Jadi nggak gampang kelihatan kalau dia lagi sedih?			

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

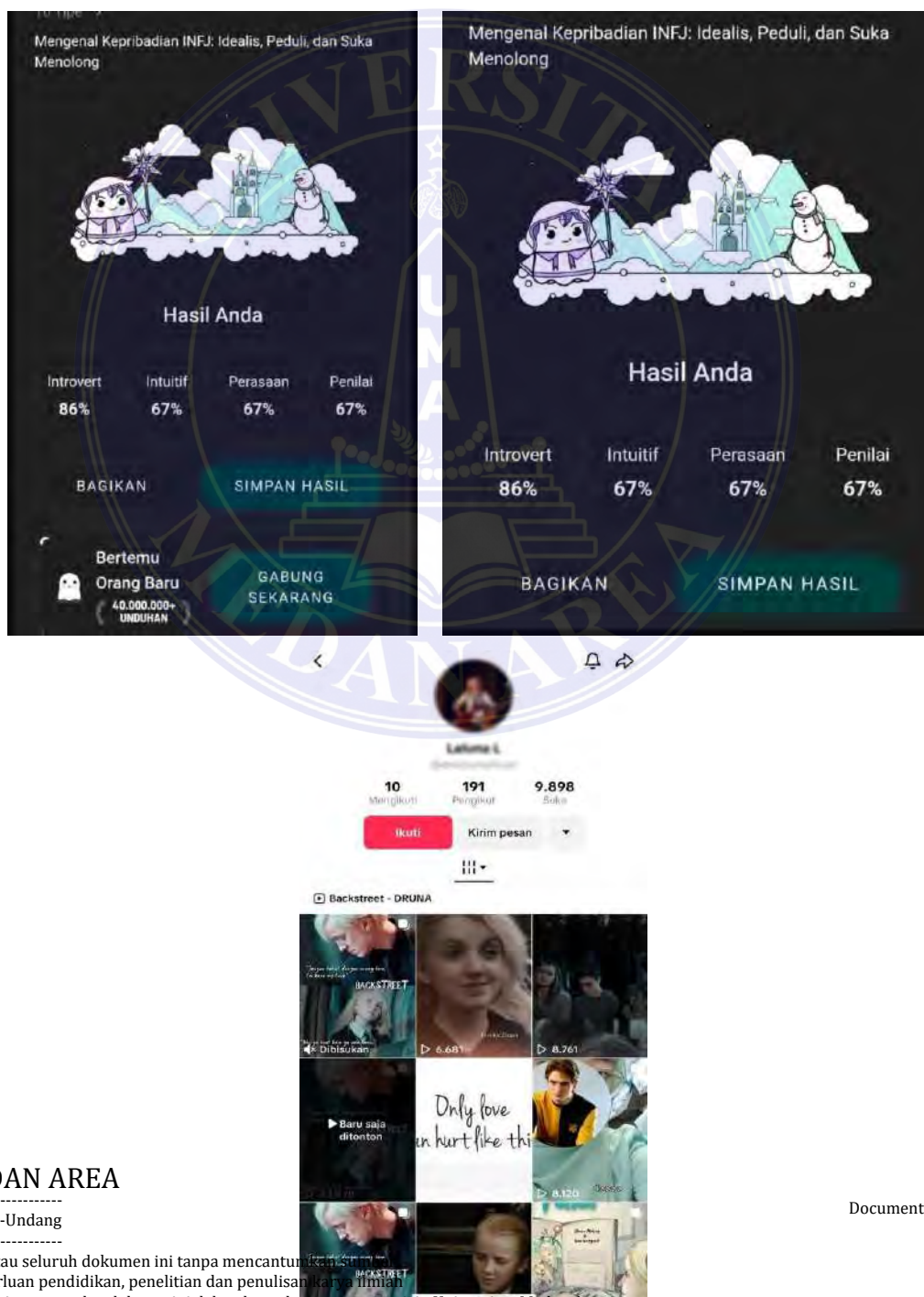
41	J	Iya, susah banget. Dia bisa ketawa, bercanda kayak nggak ada apa-apa, padahal aku tahu sebenarnya dia lagi banyak pikiran. Itu sering banget kejadian.	Menunjukkan kemampuan menyembunyikan emosi, tampak ceria padahal banyak pikiran; ciri mahasiswa introvert.	CM	Bagaimana cara J menyembunyikan perasaan sebenarnya mempengaruhi interaksi sosialnya?
42	T	Kakak ingat nggak pernah ada momen dia bener-bener jujur soal perasaannya?			
43	J	Pernah, waktu dia lagi stres berat sama kuliah. Dia tiba-tiba bilang capek banget, ngerasa nggak ada yang ngerti dia. Itu pertama kali aku lihat dia nangis. Habis itu dia bilang lega, tapi juga malu karena jarang banget nunjukin sisi rapuhnya.	Menunjukkan pelampiasan emosi melalui ekspresi diri terbatas, rasa lega setelah mengekspresikan emosi; ciri escapism untuk mengurangi stres.	KM	Bagaimana ekspresi emosional ini terkait dengan cara dia mengatasi stres melalui pelarian ke dunia fantasi atau aktivitas pribadi?
44	T	Jadi bisa dibilang J lebih banyak menyimpan emosi daripada mengekspresikannya ya?			
45	J	Betul. Dia lebih sering tuangin ke tulisan atau ke imajinasinya daripada langsung ngomong. Makanya fanfic sama dunia fantasinya itu penting banget buat dia, karena di sana dia bisa bebas mengungkapkan apa yang nggak bisa dia bilang ke orang.	Menunjukkan penggunaan tulisan dan dunia fantasi sebagai media pelarian untuk mengekspresikan emosi dan pikiran yang sulit diungkapkan; escapism sebagai sarana komunikasi emosional.	AM	Bagaimana menulis fanfic atau bermain di dunia fantasi membantu dia mengekspresikan emosi dan pikiran yang sulit diungkapkan secara langsung?
46	T	Kak, kalau soal keluarga, J pernah cerita banyak nggak?			
47	J	Pernah, walau jarang. Tapi tiap kali cerita, isinya dalam banget. Dia bilang jadi anak pertama itu berat, karena apa-apa selalu dia yang disuruh sama ibunya. kayak kerjaan rumah, tanggung jawab, semua lebih sering jatuh ke dia. Padahal kan dia punya adik perempuan, tapi ibunya lebih sering nyuruh J. Kadang dia kesel, tapi dipendam aja.	Menunjukkan beban tanggung jawab sebagai anak pertama; menimbulkan stres dan kebutuhan untuk pelarian.	KM	Bagaimana tekanan sebagai anak pertama mempengaruhi kecenderungan dia untuk melakukan escapism?
48	T	Dia pernah cerita soal perasaannya ke situ?			
49	J	Iya, dia bilang kadang ngerasa dipilih kasih. Katanya adiknya lebih sering dimanja, sedangkan dia dituntut buat nurut. Itu bikin dia ngerasa kayak beban paling berat selalu ada di pundaknya.	Merasa diperlakukan berbeda dalam keluarga, menimbulkan beban emosional dan tanggung jawab; potensi pemicu escapism.	KM	Bagaimana perasaan diperlakukan berbeda dalam keluarga memengaruhi dorongan untuk mencari pelarian ke dunia fantasi?
50	T	Jadi dia jarang protes ke ibunya langsung?			
51	J	Jarang banget. Dia lebih pilih diem. Pernah aku tanya, kenapa nggak ngomong aja, dia bilang percuma, takut dianggap ngelawan atau bikin ibunya marah. Jadi ya, semua dipendam sendiri.	Lebih memilih memendam perasaan daripada mengekspresikannya; takut konflik dengan orang tua.	KM	Bagaimana kecenderungan menahan diri dan takut konflik mendorong penggunaan escapism sebagai strategi coping?



**LAMPIRAN IV
BUKTI MBTI, SERTA
DOKUMENTASI**

Lampiran Gambar

Berikut adalah gambar yang menunjukkan hasil pengisian tes kepribadian berbasis (MBTI) dari kedua partisipan Penelitian. Kedua hasil dari keduanya menunjukkan kecenderungan berkepribadian Introvert.





LAMPIRAN IV
SURAT IZIN PENELITIAN

Dua dari dokumen berikut merupakan Surat Izin Penelitian yang diterbitkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI
 Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 3253/FPSI/01.10/VIII/2025 25 Agustus 2025
 Lampiran : -
 Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu [redacted]
 Di Tempat

Kami dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin sekaligus bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Tasha Putri Az-Zahra
 NPM : 218600300
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul **"Fenomena Escapism pada Mahasiswa Introvert Penyuka Film Fantasi"**, di bawah bimbingan Emma Fauziah Saragih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang psikologi. Melalui partisipasi Bapak/Ibu, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik psikologi di Indonesia.

Kegiatan pengumpulan data akan dilakukan dalam bentuk wawancara dan observasi, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dan etika penelitian.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan partisipasi Bapak/Ibu dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
 Ketua Program Studi Psikologi
 Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arsip

UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolan Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Selsabudi Nomor 79 / Jalan Sei Sarayu Nomor 70 A ☎ (061) 43402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: umv_medan@uma.ac.id

25 Agustus 2025

Nomor : 3253/FPSI/01.10/VIII/2025
Lampiran : -
Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu _____
Di Tempat

Kami dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin sekaligus bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Tasha Putri Az-Zahra
NPM : 218600300
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul **"Fenomena Escapism pada Mahasiswa Introvert Penyuka Film Fantasi"**, di bawah bimbingan **Emma Fauziah Saragih, S.Psi, M.Psi, Psikolog**.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang psikologi. Melalui partisipasi Bapak/Ibu, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik psikologi di Indonesia.

Kegiatan pengumpulan data akan dilakukan dalam bentuk wawancara dan observasi, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dan etika penelitian.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan partisipasi Bapak/Ibu dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

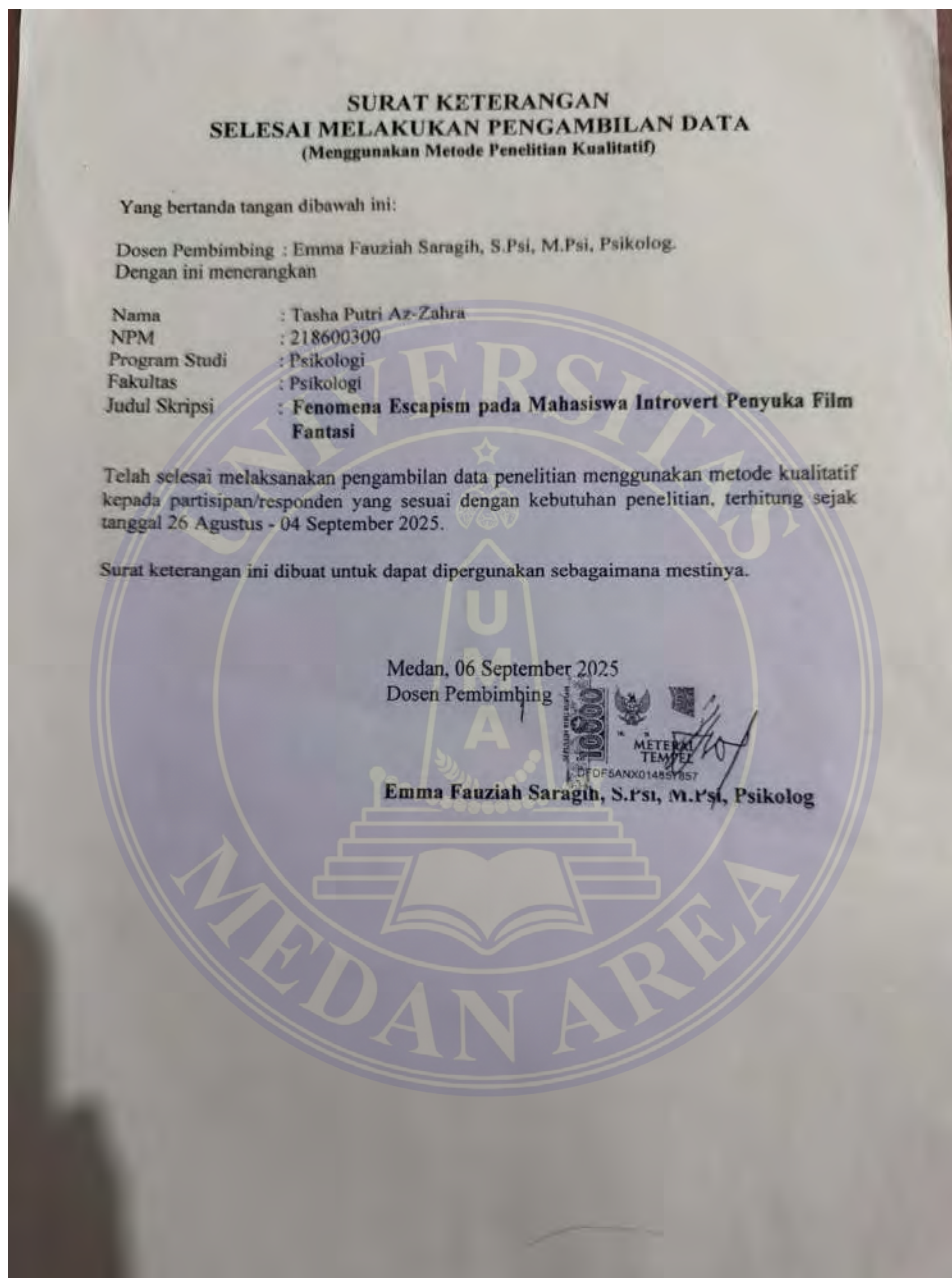
An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi
Fawdhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip

LAMPIRAN VI
SURAT KETERANGAN SELESAI
PENELITIAN



Dokumen berikut merupakan Surat Keterangan Selesai Penelitian.



 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS PSIKOLOGI
 Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7390168, Medan 20223
 Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 70 / Jalan Seki Berayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 3474/FPSI/01.10/VIII/2025 08 September 2025
 Lampiran : *
 Hal : Surat Keterangan Selesai Pengambilan Data

Yth, Bapak
 [Redacted]
 Di -
 Tempat

Dengan hormat bersama ini kami sampaikan kepada bapak bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Tasha Putri Az-Zahra
 Npm : 218600300
 Fakultas : Psikologi
 Program Studi : Psikologi

Telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data di Medan dengan judul
"Fenomena Escapism pada Mahasiswa Introvert Penyuka Film Fantasi" terhitung
 mulai tanggal 26 Agustus 2025 - 04 September 2025.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

A.n Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Penjaminan Mutu
 Pendidikan dan Pembelajaran

 Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arsip

